

Anastasia Wiwik S.
Nismawati Tarigan

Melayu Jambi: Suatu Kajian Sejarah Etnis

Editor: Zulkifli Harto



Direktorat
Kebudayaan

5

repro: Indie, Het Beeld van 19



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG

**Anastasia Wiwik S.
Nismawati Tarigan**

Melayu Jambi:

Suatu Kajian Sejarah Etnis

editor : Zulkifli Harto

Diterbitkan oleh :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang
2006

Melayu Jambi: Suatu Kajian Sejarah Etnis

Penulis

Anastasia Wiwik S.
Nismawati Tarigan

Editor

Zulkifli harto

Desain Cover

Wildan Afianto

Tata Letak

Cacik Gunarti

Cetakan I, November 2006

Penerbit

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN : 978-979-1281-06-5

SAMBUTAN DIREKTUR NILAI SEJARAH

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang paling majemuk komposisi budaya dan etniknya. Dan kemajemukan tersebut menjadi salah satu sumber kebanggaan kita. Semboyan yang tercantum pada lambang negara “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan refleksi kenyataan itu. Negara yang dihuni oleh ratusan kelompok etnik dan kaya akan bahasa dan kebudayaan daerah, secara historis dipersatukan oleh kesamaan nasib yang dijajah oleh pemerintah kolonial Belanda dalam waktu yang cukup panjang. Dapat dikatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah merupakan warisan kolonial yang kemudian berjuang untuk melepaskan diri dari ikatan warisannya, dan berusaha menyumbangkan jati diri kebangsaan yang sama sekali bebas dari segala sesuatu yang berhubungan dengan kolonialisme di masa silam.

“Bhinneka Tunggal Ika” merupakan salah satu upaya untuk memayungi keanekaragaman dan strategi untuk mempersatukan berbagai kelompok yang ada dalam sebuah ikatan yang berorientasi ke masa depan. Dalam kenyataannya, paham “berbeda-beda namun tetap satu” hanya indah untuk diucapkan dan didengar, tetapi amat sulit untuk diwujudkan. Idealnya “ketunggal-ikaan” tidak boleh dipaksakan untuk menjadi acuan normatif bagi kehidupan seluruh bangsa, yang menjadi persoalan adalah bagaimana konsep tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam pengejawantahan “ketunggal-ikaan” yang tidak mematikan kebhinnekaan”, serta pencegahan terjadinya satu unsur kebhinnekaan yang mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

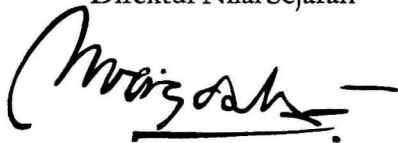
Oleh sebab itu, persoalan serius yang kita hadapi sebagai sebuah bangsa sekarang ini adalah bagaimana menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuan itu. Di dalam catatan sejarah, persoalan disintegrasi bangsa sudah ada sejak awal yang ada di negeri ini. kemerdekaan dan bahkan sampai sekarang masalah tersebut tak kunjung selesai. Persoalan disintegrasi itu secara esensi tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi objektif bangsa Indonesia yang beragam etnis

dan agama, tetapi lebih pada kurangnya komunikasi (dialog) yang intens antara etnis yang satu dengan yang lainnya. Juga karena kurangnya pengetahuan kita tentang sejarah dan kebudayaan daerah atau etnik lainnya. Oleh sebab itu perlu diangkat/ ditulis dan diinformasikan sejarah dan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, agar kita saling mengetahui sejarah dan kebudayaan yang ada di negeri ini.

Salah satu etnik atau suku bangsa yang ada di Indonesia adalah Melayu Jambi. Dalam perjalanan sejarah, Melayu Jambi telah menyumbangkan kekhasan/ keunikannya dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Melayu Jambi mengembangkan corak budaya Melayu melalui tiga tahapan yakni: kebudayaan Pra Sejarah, Kebudayaan Melayu Budhis dan Kebudayaan Melayu Islam. Saudara Anastasia Wiwik Swastiwi dan Nismawati Tarigan berusaha mengangkat sejarah etnis Melayu Jambi ini. Upaya kedua orang peneliti ini merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi masyarakat Indonesia untuk dapat memahami sejarah masyarakat Melayu Jambi. Oleh sebab itu, saya menyambut baik terbitnya buku *Melayu Jambi: Suatu Kajian Etnis* ini. Semoga apa yang disajikan dalam buku ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan kita akan sejarah etnis suatu bangsa, khususnya tentang Melayu Jambi. Selamat membaca.

Jakarta, Januari 2007

Direktur Nilai Sejarah



Dr. Magdalia Alfian

NIP. 131 408 289

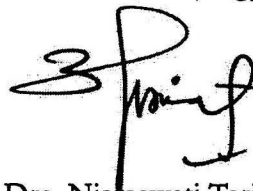
KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Salah satu tugasnya adalah melakukan penelitian sosial budaya dan inventarisasi untuk kepentingan pelaksanaan kebijakan kebudayaan dalam pembangunan nasional.

Sehubungan dengan itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang pada tahun anggaran 2006 menerbitkan 10 (sepuluh) judul buku dari penelitian yang telah dilakukan para peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam kurun waktu tahun 2000-2005, yang meliputi aspek kesejarahan maupun kebudayaan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada para peneliti yang telah bersungguh-sungguh dan penuh dedikasi dalam melakukan penelitian ini, juga kepada divisi penerbitan yang mengupayakan penerbitan ini terwujud.

Dengan terbitnya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi Bangsa dan Negara yang kita cintai.

Kepala
Balai Kajian Sejarah dan Nilai
Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan
NIP.131 913 840

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Sejarah.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Sasaran.....	2
1.2.1 Tujuan.....	2
1.2.2 Sasaran.....	3
1.3 Metode	4
1.4 Sistematika Penulisan	4

BAB II SEJARAH JAMBI.....

2.1 Masa Melayu Kuno.....	6
2.2 Masa Kerajaan Melayu	23
2.3 Masa Kesultanan Jambi	31
2.4 Masa Kolonialisme	38

BAB III JAMBI SESUDAH KEMERDEKAAN

3.1 Keadaan Sosial, Ekonomi, Politik dan Budaya	44
3.1.1 Keadaan Sosial.....	44
3.1.2 Keadaan Politik	49
3.1.3 Keadaan Ekonomi	53
3.1.4 Keadaan Budaya	56
3.2 Kelompok Etnik di Jambi	57
3.2.1 Suku Bangsa Kubu.....	58
3.2.2 Orang Kerinci.....	59
3.2.3 Orang Batin, Penghulu dan Suku Pindah.....	60
3.2.4 Orang Melayu	60
3.2.5 Orang Bajau	61
3.2.6 Orang-Orang Pendatang.....	61
3.2.6.1 Orang-orang Asing	62
3.2.7 Suku Bangsawan Jambi.....	62

3.2.7.1 Suku Keraton	62
3.2.7.2 Suku Perban	62
3.2.7.3 Suku Raja Empat Puluh	63
3.2.7.4 Suku Kadipan	63
3.2.7.5 Suku Kemas	63
BAB IV KEDATANGAN MELAYU JAMBI DAN PERKEMBANGANNYA	64
4.1 Sejarah Kedatangan.....	64
4.2 Melayu Jambi dan Perkembangannya.....	77
BAB V ANALISIS.....	106
BAB VI PENUTUP	109
6.1 Kesimpulan	109
6.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
DAFTAR INFORMAN.....	114
BIOGRAFI PENULIS.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dilihat dari berbagai sudut dan tingkat perkembangan kebudayaan, Indonesia adalah sebuah negara dengan masyarakat majemuk. Keanekaragaman suku bangsa ini oleh bangsa Indonesia disadari sebagai modal nasionalisme yang diungkapkan dalam motto Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tapi tetap satu. Sementara itu, pengetahuan kita tentang masyarakat dan kebudayaan di Indonesia dibuat gamblang oleh batasan administrasi yang lebih menekankan keseragaman “kedaerahan”. Sehingga selalu muncul “bauran” kebudayaan suku bangsa yang tidak memiliki identitas kesukubangsaan asli (Hidayah, Zulyani :1997, xxi).

Dengan demikian, perlu kiranya diangkat dan diketengahkan sejarah suatu suku bangsa yang ada di Indonesia. Tujuannya selain untuk memperjelas identitas suku bangsa asli tetapi juga untuk menambah saling pengertian antara sesama bangsa Indonesia sehingga mempermudah integrasi nasional. Apalagi permasalahan yang sedang dihadapi bangsa ini adalah “krisis identitas” sehingga perlu dicari apa yang menjadi akar masalah terjadinya “krisis indentitas” tersebut sehingga menimbulkan berbagai peristiwa yang mengancam “integrasi bangsa dan kesatuan Negara”

Selanjutnya, mempelajari sejarah suatu suku bangsa tentu tidak bisa terlepas dari memahami kebudayaan apa yang pernah mempengaruhinya. Apabila ada kebudayaan yang mempengaruhi, tentu ada kebudayaan asli yang dipengaruhi, dan kebudayaan apa saja yang mempengaruhi kebudayaan asli tersebut, serta bagaimana cara masuknya. Pada umumnya masuknya pengaruh kebudayaan luar adalah karena dibawa oleh orang-orang atau suku bangsa yang mendukung kebudayaan tersebut, atau terjadi hubungan antara bangsa-bangsa itu dengan suku bangsa yang ada di Indonesia.

Hubungan suku bangsa di Indonesia dengan bangsa yang mempunyai kebudayaan tinggi seperti bangsa India, menurut Dr. F.D.K. Bosch terjadi ketika bangsa Indonesia masih mempunyai kebudayaan

Neolotic. Dengan demikian sebelum zaman Neoloticum, Indonesia mempunyai kebudayaan asli yang belum pernah dipengaruhi oleh kebudayaan luar. Kebudayaan Indonesia yang neolitic ini di tempat-tempat yang mendapat kesempatan mengadakan hubungan kebudayaan dengan negeri-negeri asing seperti India dan Cina berkembang dalam corak lain atau mengalami perubahan. Sebaliknya di daerah pedalaman dan yang terpencil seperti di pulau-pulau kecil, kebudayaan neolotic ini membeku, tidak berkembang dan statis.

Salah satu daerah di Indonesia yang letak geografisnya terletak didalam jalur lalu lintas perdagangan adalah daerah Jambi. Karena faktor geografisnya tersebut, Jambi tentu tidak lepas dari kesempatan yang luas untuk mempunyai hubungan kebudayaan dan berhubungan dengan negeri atau bangsa-bangsa lain.

Selanjutnya, mengungkapkan sejarah suku bangsa yang ada di Jambi tentu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan daerah Muara Jambi. Di Muara Jambi terdapat situs yang dinamakan situs Muara Jambi. Situs Muara Jambi dan sekitarnya diduga kuat berkaitan dengan kehidupan manusia masa Melayu kuno dan berdirinya suatu Kerajaan Melayu. Situs tersebut juga merupakan tempat peninggalan terluas di Indonesia, membentang dari Barat ke Timur 7,5 kilometer di tepian Sungai Batanghari, dengan luas lebih kurang 12 kilometer persegi. Dari keberadaan situs purbakala inilah sejarah suku bangsa terutama Melayu Jambi dapat dikaji.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Berdasarkan program di bidang sejarah, Kementerian dan Pariwisata RI Deputy Bidang Sejarah dan Purbakala tahun 2004 disebutkan bahwa :

“Didalam masa reformasi ini, kita mengharapkan banyak perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan kesejahteraan sosial yang semakin merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Akan tetapi harapan masyarakat itu belum menjadi kenyataan. Kehidupan masyarakat bangsa masih dihadapkan berbagai masalah sosial-ekonomi dan ancaman disintegrasi

bangsa dan kesatuan Negara.”.....

“Permasalahan yang dihadapi bangsa ini adalah “krisis identitas”. Adapun tema persoalannya adalah ancaman “terkoyaknya persatuan bangsa dan cerainya kesatuan Negara”.

Beberapa persoalan pokok yang menjadi fokus adalah :

- 1 . Apakah yang menjadi akar masalah terjadi “krisis identitas” sehingga menimbulkan berbagai peristiwa yang mengancam “integrasi bangsa dan kesatuan Negara?”
 2. Sejauh mana unsur-unsur budaya masyarakat mempengaruhinya?
 3. Dapatkah ditemukan simpul-simpul sejarah yang dilandasi nilai-nilai budaya yang menjadi perekat bangsa?”
- “Dengan melihat latar, masalah, pencerminan lingkungan internal maupun eksternal, maka Kedeputan Bidang Sejarah dan Purbakala, khususnya dalam bidang sejarah, menetapkan program pokok yang bersifat strategis sebagai berikut
- 3.4 Sejarah Suku bangsa (Ethno-History).

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas identitas suku bangsa asli khususnya Melayu Jambi.

1.2.2 Sasaran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah saling pengertian antara sesama suku bangsa di Indonesia sehingga mempermudah integrasi nasional.

Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah Kabupaten Muara Jambi, karena diperkirakan daerah ini berkaitan dengan kehidupan manusia masa Melayu Kuno dan berdirinya Kerajaan Melayu.

Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah sejak tumbuhnya Kerajaan Melayu kuno sekitar abad 7 sampai dengan sekarang. Karena diperkirakan “peninggalan” kehidupan manusia khususnya suku Melayu

Jambi terjadi pada sekitar abad 7. Selanjutnya, tentu saja dilihat perkembangannya sampai dengan sekarang.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh, maka sumber sejarah diperoleh melalui:

- a. Studi pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya.
- b. Wawancara dengan masyarakat sekitar melalui cerita rakyat yang berkembang di daerah ini berkenaan dengan asal-usul suku bangsa Melayu Jambi.

1.5 Sistematika Penulisan

Kerangka dasar penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Tujuan dan Sasaran
- 1.3 Ruang Lingkup
- 1.4 Metode
- 1.5 Sistematika Penulisan

BAB II SEJARAH JAMBI

- 2.1 Masa Melayu Kuno
- 2.2 Masa Kerajaan Melayu
- 2.3 Masa Kesultanan Jambi
- 2.4 Masa Kolonialisme

BAB III JAMBI SESUDAH KEMERDEKAAN

- 3.1 Kondisi Sosial, ekonomi, budaya dan politik
- 3.2 Kelompok Etnik di Jambi

BAB IV KEDATANGAN MELAYU JAMBI DAN PERKEMBANGANNYA

- 4.1 Sejarah Kedatangan
- 4.2 Melayu Jambi dan Perkembangannya

BAB V ANALISIS

BAB VI PENUTUP

- 6.1 Kesimpulan
- 6.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

BAB II

SEJARAH JAMBI

2.1 Masa Melayu Kuno

Tahun 400 Masehi merupakan batas antara zaman pra-sejarah dan zaman sejarah Indonesia. Setelah abad 4 Masehi ini Indonesia menginjak masa sejarah yaitu zaman klasik yang sangat panjang sampai masa kedatangan bangsa Barat di Nusantara. Khusus di daerah Jambi setelah tahun 400 Masehi ini ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang bercorak Budhis. Kerajaan-kerajaan kecil ini telah berkembang jauh sebelum berdirinya Kerajaan Melayu (Me-lo-yeu) Kuno. Inilah yang mewarnai sebagai zaman pra-sejarah Melayu di Jambi.

Sejak awal abad pertama (1) Masehi, unsure kebudayaan India, khususnya agama Budha mulai masuk di kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batanghari. Kedatangan agama Budha ini menimbulkan akulturasi dengan unsur kebudayaan asli dari kebudayaan Melayu dan India yakni munculnya kebudayaan Melayu Budhis. Kebudayaan Melayu Budhis sejak mulai berkembang sekitar abad 5 Masehi ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang Budhistis.

Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid II (Nugroho, 1984: 79-80) antara lain menyebutkan sebagai berikut :

1. Dari kitab Dinasti Liang, kita memperoleh keterangan bahwa antara tahun 430-475 Masehi beberapa kali utusan dari Ho-lo-tan dan Kan-fo-li datang ke Cina, ada juga utusan dari To-lang-po-huang.

2. Kon-fo-li ini terletak di salah satu pulau di laut selatan.

Sementara itu, Slamet Muljana yang menyinggung Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabumi (Slamet Muljana, 1981: 84-85) antara lain menyebutkan sebagai berikut :

1. Kerajaan Ho-lotan mengirim utusan ke negeri Cina pada tahun 430, 433, 434, 436, 437 dan tahun 452 Masehi.
2. Kan-to-li sama dengan Kuntala atau Tungkal.
3. Ho-lo-tan terletak di She po atau Tehu po.

Menurut Sartono (1978), She po atau Tehu-po dianggap sama dengan Tebo sekarang yakni Muara Tebo. Sedangkan menurut

Fachrudin Saudagar (1992), kerajaan (Ho-lo-tan) dan Kan-to-li) adalah kerajaan tua yang terlebih dahulu muncul sebelum Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu). Kedua kerajaan tua mewakili zaman pra-Melayu di daerah Jambi.

Ho-lan-tan dan Kan-to-li diduga sebagai Toponim ke-do-tan dan Tungkal. Kedotan dijumpai di pinggiran Sungai Batanghari, lebih kurang 25 km di utara Kota Jambi. Disekitarnya dijumpai situs purbakala Candi Pematang Jering dan situs Pematang Gelanggang di hulu Sengeti. Sedangkan Tungkal adalah nama sebuah sungai yang dahulu dinamakan orang dengan Pengabuan. Di sekitar Sungai Tungkal atau Pengabuan ini terdapat situs lokasi purbakala “Labuhan Dagang”, Kata Pengabuan adalah tempat pembakaran manusia pada zaman Budhis. Di sekitar lokasi situs ini dijumpai reruntuhan Candi Budha, sebaran keramik Cina, temuan cincin Budha, perhiasan emas, dan perahu terdampar serta dijumpai sebuah topeng Manusia yang diperkirakan 2000 tahun sebelum Masehi.

Di sekitar Labuhan Dagang ini dijumpai jalur tradisional yang dekat dengan Pegunungan 30, Bukit Siguntang, dan Situs Betung Bedara, Jambu, dan Renah Baipur. Di kawasan ini telah lama dihuni oleh warga Suku Anak Dalam. Mereka telah tinggal di kawasan ini sebagai penduduk tradisional disamping penduduk desa lainnya.

Kerajaan Ho-lo-taa, dan Kan-to-li diperkirakan telah tenggelam pada permulaan abad 7 Masehi. Kemungkinan besar candi-candi mulai dibangun pada masa kedua kerajaan ini. Jadi kerajaan Ho-la-tan dan Kan-to-li sangat penting artinya dalam sejarah Jambi, khususnya Sejarah Melayu. Lokasi pasti kedua kerajaan ini memang belum jelas benar, tetapi telah membuka tabir kegelapan sejarah klasik Daerah Jambi.

Apabila dilihat dari berbagai sumber maka harus diakui bahwa sejarah Kerajaan Melayu Kuno masih sedikit “gelap”. Namun demikian bukan berarti tidak ada sumbernya, hanya sumber sejarah saja itu tidak dapat dikesampingkan sumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Sumber sejarah yang penting dari luar negeri dijumpai di Cina, Thailand, Malaysia, India, Arab, dan sebagainya.

Berita tertua tentang Melayu berasal dari Tang hai-yao disusun oleh Wang-pu tahun 961 Masehi. Menurut sumber tersebut kerajaan Mo-lo-yeu (Melayu) hanya satu (1) kali mengirim utusan ke Cina yakni

tahun 664/665 M. Berita I'tsing dalam Nanhai chi-kuci-nai-fai-chuan (catatan ajaran Budha yang dikirim dari laut selatan) atau A record of the Buddhist religion as practiced India and the Malay Archipelago, oleh Takakusu (1896), dan Ta-tang-his-yu-ku-fa-kao-seng-chuan (catatan pendeta-pendeta yang menuntut ilmu di India zaman dinasti Tang) atau Memoire compose a l'epoque de la grande dynastie tang sure les pays d'Oezident, oleh Prof. Chavanes (1894). Di dalam kedua sumber tersebut antara lain disebutkan sebagai berikut :

1. Kisah pelayaran I'tsing dari Kanton ke India tahun 671 Masehi, antara lain sebagai berikut.

Ketika angin timur-laut mulai bertiup, kami berlayar meninggalkan Kwang-chou (Kanton) menuju selatan, setelah lebih kurang 20 hari berlayar kami sampai dinegeri Shih-li-fo-shih (Sriwijaya). Disini saya berdiam selama 6 bulan untuk belajar Sabdawidya. Sri Baginda sangat baik kepada saya. Beliau menolong mengirimkan saya ke negeri Mo-lo-yeu, dimana saya singgah selama 2 bulan. Kemudian saya kembali meneruskan pelayaran menuju Chieh-cha (Sholihat, 1982).

2. Kisah pelayaran I'tsing pulang dari India tahun 685 Masehi, antara lain sebagai berikut.

Tan-mo-li fi adalah tempat kami naik kapal jika kami akan pulang ke Kwang-chou (Kanton). Berlayar dari sini menuju tenggara dalam waktu 2 bulan kami sampai di Chieh-cha. Tempat ini kini menjadi bagian dari Shih-li-fo-shih. Kedatangan perahu disini pada bulan pertama atau kedua, kami tinggal disini selama musim dingin. Kemudian kami berlayar ke selatan selama sebulan menuju Mo-lo-yeu, yang kini menjadi bagian Shih-li-fo-shih. Perahu sampai di Mo-lo-yeu juga pada bulan pertama atau bulan kedua. Tinggal disini sampai pertengahan musim panas, kemudian berlayar ke utara selama sebulan menuju Kwang-chou pada pertengahan tahun (Muljana, 1981).

Interpretasi Melayu sebagai kerajaan adalah dikembangkan dari toponim Mo-lo-yeu, yang berawal dari catatan I'tsing dalam pelayarannya menuju India. Sumber lain berasal dari kitab undang-undang Siam yang dikutip oleh H. Muhammad Sahid dari Col. Greiny yang menyebutkan bahwa Kerajaan Melayu pada tahun Masehi 677 di Sungai Melayu (Hashim, 1984). Di daerah Jambi terdapat nama sungai Melayu yang berada di areal situs percandian Muara Jambi.

Dari berbagai sumber tersebut para ahli sejarah melokalisir kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu) itu berada di daerah Jambi. Diyakini sebagai pusat Kerajaan Melayu pada sekitar awal abad 7 Masehi berlokasi di sekitar Muara Jambi. Pada seminar sejarah Melayu di Jambi dari tanggal 7-8 Desember 1992, Kerajaan Melayu yang pernah muncul di sekitar pertengahan abad 7 Masehi adalah sebagai Melayu Kuno.

Tumbuh dan berkembangnya Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu) di Jambi tidak dapat dipisahkan dengan sejarah kehadiran agama Budha. Fakta sejarah yang ada berupa bangunan candi, arca, situs-situs purbakala menunjukkan agama Budha memiliki sejarah yang panjang di daerah Jambi. Paling kurang ada 6 periode yang dialami oleh umat Budha di Daerah Jambi.

Pertama, agama Budha mengalami masa kemunculan (genesis) yang diperkirakan sekitar abad (1) masehi. Kedua, agama Budha mengalami masa perkembangan yang diperkirakan sekitar abad 4-6 Masehi. Perkembangan agama Budha di daerah Jambi ditandai dengan hal-hal penting sebagai berikut :

1. Munculnya Kerajaan Ho-lo-tan (430-452) dan Kan-to-li (441-563) di Jambi.
2. Mulai berdirinya biara-biara Budhis di sepanjang aliran sungai (DAS) Batanghari.
3. Muncul dan berkembangnya pemukiman-pemukiman kuno di kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batanghari.

Ketiga, masa kejayaan agama Budha yang berlangsung selama sekitar abad 6-11 Masehi. Pada masa jaya inilah terjadi perkembangan atau perubahan-perubahan penting di daerah Jambi.

1. Munculnya Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu) sekitar abad 7

Masehi (644 M) serta kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti Chan-pi (abad 9), Dharmasraya (abad 13).

- 2..Munculnya Sriwijaya pada akhir abad 7 Masehi sebagai kerajaan maritim yang mulai menguasai Nusantara.
3. Muara Jambi mulai menjadi Pusat Pendidikan Agama Budha di kawasan Asia Tenggara.
4. Daerah Jambi berfungsi sebagai kawasan perdagangan bebas.

Setelah agama Budha mengalami masa kejayaan antara abad 6-11 Masehi., seterusnya agama Budha mengalami masa kemunduran atau tenggelam, dan muncul kembali. Keempat, masa menurun diperkirakan berlangsung antara abad 11-14 Masehi yang dimulai dengan terjadinya beberapa peristiwa penting di daerah Jambi.

- 1.Runtuhnya kebesaran Sriwijaya sekitar abad 11 Masehi akibat serangan angkatan laut Cola tahun 1017,1025, dan 1030 Masehi.
2. Akibat serangan Angkatan Laut Cola, maka di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari terjadi 5 kejadian penting. Kelima kejadian penting tersebut adalah :
 - a. Di satu pihak kejayaan Melayu Budhis mulai menurun sedangkan di lain pihak kebudayaan Melayu Islam mulai berkembang (Pergeseran Kebudayaan) di daerah Jambi.
 - b. Pusat-pusat kebudayaan agama Budha, tempat suci agama Budha mengalami kehancuran akibat serangan Cola.
 - c. Umat Budhis yang setia kepada Sriwijaya menyingkir ke pedalaman sehingga pusat agama Budha terdesak ke pedalaman Jambi.
 - d. Penyebaran suku Melayu ke pedalaman Jambi yang menimbulkan kelompok-kelompok suku seperti suku bangsa duabelas dan kelompok Suku Anak Dalam (Kubu).

Kelima, masa tenggelam yang dialami umat Budhis diperkirakan sekitar abad 14 sampai abad 19 Masehi. Sedangkan awal abad 20 di Daerah Jambi mulai muncul kembali umat Budhis. Kenyataan ini memberikan pengertian bahwa sejarah Umat Budhis di Daerah Jambi mengalami masa putus rantai sejarah lebih kurang 5 abad lamanya.

Namun demikian kemunculan kembali umat Budhis pada awal abad 20 ini terputus kaitan sejarahnya dengan umat Budha yang ada sejak Melayu Kuno (abad 7 Masehi).

Sebelumnya telah disinggung bahwa berita tertua mengenai Melayu berasal dari Tang-hui yao, yang disusun oleh Wang-pu tahun 961 masehi pada masa dinasti Tang (618-907). Dalam sumber tersebut disebutkan bahwa Kerajaan Mo-lo-yeu (Melayu) hanya satu kali mengirim utusan ke Cina yakni tahun 644 Masehi. Sedangkan dalam berita Cina lainnya yakni catatan I'tsing tahun 685 M disebutkan bahwa kemudian kami berlayar ke selatan selama sebulan menuju Mo-lo-yeu yang kini menjadi bagian Shih-li-fo-shih (Sriwijaya).

Berawal dari catatan inilah para sejarawan dunia termotivasi pemikirannya untuk mengungkap peristiwa apa yang terjadi pada akhir abad 7 masehi (tahun 685 M) antara Melayu (Mo-lo-yeu) dan Shih-li-fo-shin (Sriwijaya). Para sejarawan akhirnya dihadapkan kepada banyak penafsiran (interpretasi) terhadap Melayu di satu pihak dan Sriwijaya di lain pihak. Hasil buah pikiran sejarawan inilah menimbulkan polemik ilmiah yang berkepanjangan sejak tahun 1918 sampai kini.

Bukanlah polemik namanya kalau tidak menarik, hangat, ramai berkepanjangan/lama menimbulkan pro dan kontra. Tetapi polemik ilmiah di sekitar penafsiran berita I'tsing tahun 685 Masehi merupakan suatu perdebatan ilmiah yang memiliki ciri-ciri khusus :

1. Sifat polemik adalah ilmiah.
2. Ramai dalam arti melibatkan banyak pendapat sejarawan dunia.
3. Menarik perhatian, dalam pengertian mengundang banyak pendapat.
4. Wilayah/medan polemik mencakup banyak negara dalam wilayah-wilayah tertentu.
5. Memakan waktu lama.
6. Mendorong sejarawan untuk meneliti dan menggunakan fakta sejarah baru.

Sejak awal abad 20 sangat banyak sejarawan dunia terlibat meramalkan polemik. Para sejarawan masing-masing mengemukakan hipotesanya dengan sejumlah fakta. Namun demikian ada suatu

kesamaan pendapat bahwa Melayu (Mo-la-yeu_ adalah sebuah kerajaan tua yang ada di Sumatera. Para sejarawan hampir seluruhnya meyakini bahwa Melayu ada di daerah Jambi. Menurut Georges Coedes (1918) Melayu ada di Jambi. Menurut J.J. Mons (1913) Melayu ada di Palembang. Menurut Muljana, Soekmono. M. Yamin dan lainnya meyakini Melayu ada di daerah Jambi. Sedangkan mengenai perkembangan Melayu kuno ini, dalam seminar Internasional sejarah Melayu Kuno di Jambi 7-8 Desember 1992, Fachruddin Saudagar mengemukakan suatu interpretasi yang intinya adalah sebagai berikut :

1. Melayu adalah wilayah inti (Inner Core) Sriwijaya.
2. Setelah kehancuran Sriwijaya (abad 13 M), Melayu tetap tumbuh dan berkembang di daerah Jambi.

Salah satu peninggalan arkeologi adalah tulisan-tulisan kuno yang sering disebut prasasti atau piagam. Prasasti berbeda dengan tulisan atau surat biasa. Oleh karena itu, tidak semua tulisan kuno termasuk prasasti atau piagam. Prasasti atau piagam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keseluruhan tulisan terbagi 3 yakni (a)konsideran (b) Diktum atau keputusan (c) Isi.
2. Bagian Isi menyangkut 2 pihak penerima prasasti.

Biasanya prasasti (piagam) ini ditulis pada tembaga, batu, kayu, tanah, daun dan sebagainya. Sedangkan persuratan merupakan berita tentang sesuatu (perjanjian batas, hak milik, dan lain-lain). Lain halnya dengan prasasti (piagam) yang isinya berdasarkan hukum, peraturan atau ketentuan adat. Prasasti (piagam) Melayu adalah prasasti yang menggunakan bahasa Melayu Kuno.

Prasasti yang menggunakan bahasa Melayu Kuno dengan huruf Pallawa dijumpai di Sumatera (Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, dan Bangka). Jawa (Jawa Barat dan Jawa Tengah) serta di luar negeri (Thailand dan India). Sejumlah prasasti Melayu tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Prasasti Karang Berahi, Bangko, Jambi sekitar abad 7 Masehi.
2. Prasasti Kedukan Bukit, Palembang, berangka tahun 605 Saka (683 M).
3. Prasasti Talang Tuo, Palembang berangka th 604 Saka (684 M).

4. Prasasti Kota Kapur, Bangka, juga berangka tahun Saka 608 (686 M).
5. Prasasti Boom Baru, Palembang, sekitar abad 7 Masehi.
6. Prasasti Telaga Batu, Telaga Batu Palembang.
7. Prasasti Amogaphasa, Rambahan, Sumatera Barat, (Perbatasan Jambi) berangka tahun saka 1208 (1286).
8. Prasasti Tongkat, Jambi, menggunakan huruf Pallawa.

Isi yang terkandung dalam prasasti berbahasa Melayu Kuno pada umumnya menyangkut hal-hal berikut :

1. Berisikan kutukan dan penderitaan terhadap mereka yang tidak setia kepada penguasa/raja.
2. Berisikan kisah perjalanan dari suatu tempat menuju tempat tertentu.
3. Berisikan hadiah dari raja kepada suatu kelompok masyarakat.
4. Berisikan harapan-harapan akan kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian bila mereka setia dan bakti kepada raja (penguasa).

Terlepas dari isi prasasti, maka penguasa yang mengeluarkan prasasti dan masyarakat atau orang yang disebut dalam prasasti, maka prasasti berbahasa Melayu Kuno mengandung makna sebagai wilayah pengaruh suatu kerajaan. Biasanya kerajaan yang bercorak Hindu-Budha memiliki kerajaan-kerajaan kecil sebagai wilayah kekuasaan (Vasaal).

Semakin kuat suatu kerajaan pusat, maka semakin banyak kerajaan Vassal yang dilindunginya. Dan semakin banyak membawahi kerajaan Vasaal maka semakin jaya dan makmur kerajaan tersebut. Kemakmuran suatu kerajaan salah satu faktor pendukungnya adalah semakin banyak kerajaan Vassal menyerahkan upeti. Upeti adalah sebagai pertanda kesetiaan suatu kerajaan kepada kerajaan yang melindunginya.

Dimana suatu prasasti ditegakkan maka disana ada masyarakat yang menerima prasasti. Di pihak lain ada yang bertindak sebagai pemberi prasasti yaitu raja atau penguasa. Antara pihak penerima dan pemberi prasasti biasanya memiliki hubungan khusus yang menjadi alasan-alasan dikeluarkannya prasasti. Alasan-alasan tersebut ada yang tersurat dan ada juga yang tidak tersurat. Misalnya prasasti yang berisikan

kutukan penderitaan dilatarbelakangi oleh adanya pemberontakan terhadap suatu kerajaan dan dapat dipadamkan kemudian raja atau penguasa mengeluarkan prasasti-prasasti. Oleh karena itu terlepas dari isinya, maka prasasti berbahasa Melayu kuno berfungsi sebagai batas wilayah pengaruh suatu kerajaan. Sedangkan lokasi prasastinya itu sendiri berperan sebagai batas atau tanda wilayah kerajaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengenai Melayu Jambi harus diperkuat dengan adanya keberadaan situs percandian Muara Jambi. Karena diperkirakan dari situs inilah adanya aktivitas manusia pertama kali di Jambi khususnya di Muara Jambi. Situs percandian Muara Jambi terletak di areal Desa Muara Jambi dengan luas 17,5 km dengan lebih kurang 25 km jaraknya dengan Kotamadya Jambi. Muara Jambi berada pada garis koordinat 103° 22'-103° 45' Bujur Timur dan 1° 24'- 1° 33' Lintang Selatan dengan ketinggian 8-12 meter di atas permukaan laut.



Foto 1

Jalan Menuju Kompleks Percandian Muara Candi di Desa Muara Jambi

Di areal situs, terdapat lebih kurang 70 buah runtuh bangunan Candi Budha yang tersusun dari bahan bangunan bata. Bangunan candi terdiri dari kelompok-kelompok yang masing-masing kelompok dikelilingi pagar tembok. Setiap kelompok memiliki pintu gerbang yang menghadap ke Timur. Dan antara kelompok candi dihubungkan oleh kanal-kanal yang dapat dilayari perahu. Situs percandian Muara Jambi tersusun rapi mengikuti pola Timur-Barat.

Percandian Muara Jambi adalah peninggalan sejarah dari Kerajaan Melayu Kuno hingga Sriwijaya. Diperkirakan percandian mulai dibangun sejak abad 4 Masehi hingga abad 11 Masehi. Diantaranya Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kembar Bata, Candi Teluk, Candi Kedaton, Candi Gedong, Candi Gudong Garam, Candi Candi Kotamahligai, Candi Melayu, Candi Cino, Candi Dusun Tengah dan Candi Perak.



Foto 2

Candi Gumpung di Desa Muara Jambi



Foto 3

Candi Tinggi di Desa Muara Jambi

Salah satu kanal atau sungai di dalam aeral situs adalah Sungai Melayu, menurut sejarawan Malaysia, II Muhammad Said, sumber dari

Col Greiny dikutip dari kitab Undang-Undang Siam, dijelaskan bahwa ada Kerajaan Melayu pada tahun Masehi 677 di Sungai Melayu.

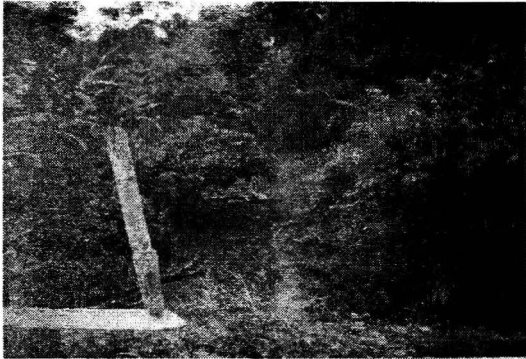


Foto 4

Kanal atau Sungai yang diduga merupakan Sungai Melayu di areal situs Muara Jambi

Kanal lain yang panjangnya +/- 25 Km adalah Sungai Amburan Jalo yang menghubungkan situs Muara Jambi dengan Kota Jambi (Solok Sipin), Tanah Pilih, Dusun Berembang dan Sekernan. Pada zaman dahulu sungai ini dapat dilayari perahu sebagai jalan transportasi tradisional. Kanal Amburan Jalo adalah kanal purba yang dibuat manusia.

Benda-benda purbakala yang sanagat penting di situs percandian Muara Jambi antara lain adalah sebagai berikut :

1. Lebih kurang 70 buah reruntuhan bangunan candi agama Budha dari batu bata.
2. Dijumpai puluhan arca Budha dari batu, tanah, logam, dan salah satu diantaranya adalah arca Dewi Pradna Paramita

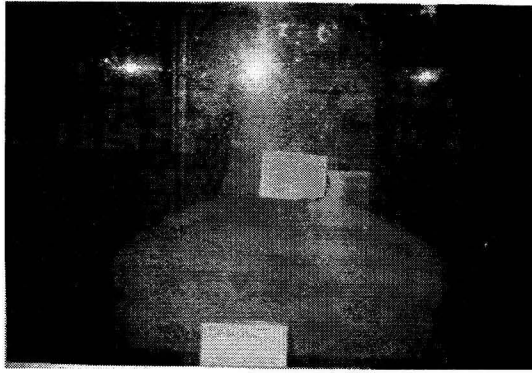


Foto 5

Salah satu arca Budha, Arca Dewi Pradna Paramita

3. Dijumpai aneka macam hiasan mulai dari batu mulia, kalung, manik-manik pending (ikat pinggang).
4. Dijumpai sebuah Gong Perang dari Cina yang memiliki prasasti.
5. Dijumpai sebuah alat masak (sejenis kuali) raksasa dari logam



Foto 6

Alat memasak raksasa dari logam

6. Dijumpai ratusan bata kuno yang bergambarkan Huruf Pallawa, burung, ayam, anjing, tapak khaki, symbol-simbol Budha, rumah tradisional Melayu Kuno.

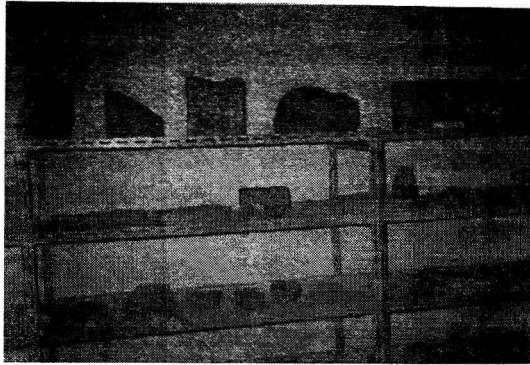


Foto 7

Sebagian Bata Kuno yang bergambarkan Huruf Pallawa

7. Dijumpai ribuan pecahan keramik Cina mulai dari dinasti Tang, sung, Ming, Ching, Juan.

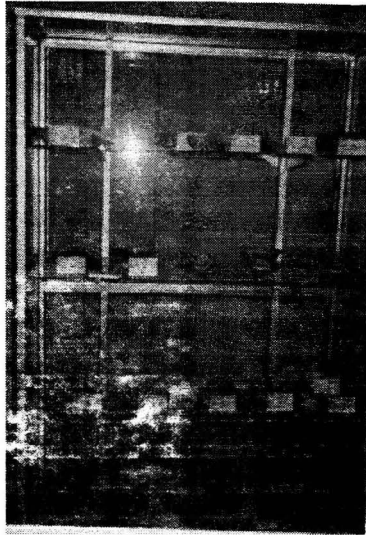


Foto 8

Pecahan Keramik Cina mulai dinasti Tang, Sung, Ming, Ching dan Juan

8. Dijumpai sebuah kolam Telago Rajo, yang disebut-sebut dalam prasasti berbahasa Melayu Kuno.

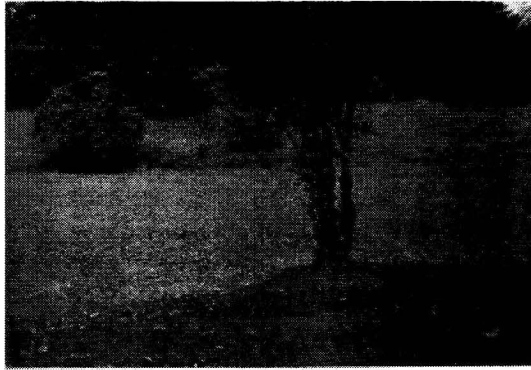


Foto 9

Kolam Telago Rajo di Situs Muara Jambi

9. Dijumpai bata kuno yang beratnya mencapai 40 kg/buah.

Selanjutnya, sebagaimana kita ketahui, bahwa secara umum, orang-orang Indonesia ini adalah percampuran “orang asal” dengan orang-orang yang datang berpindah dari Hindia Belakang pada tahun 500 tahun sebelum Masehi. Mereka bertebaran menyinggahi dan memasuki kuala-kuala sungai, menyatu diri dengan orang-orang penduduk yang sudah ada di tempat itu dengan cara menikah.

Orang Jambi asli (oorspronkelijk) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Orang Jambi pertama, terdiri dari keturunan penduduk semula, bercampur dengan imigran dari Hindia Belakang pada 25 abad yang lalu. Kemungkinan besar inilah yang disebut orang Melayu tua.
2. Orang Jambi asli kedua terdiri dari keturunan diatas bercampur dengan imigran Jawa semasa dalam pengaruh Majapahit dulu, kemudian imigran dari Minang dan Palembang.

Masyarakat Jambi asli pertama inilah barangkali yang membentuk adanya Kerajaan Jambi pada abad ke IV seperti yang diberitakan dalam tulisan seornag Cina/pedagang. Dinyatakan adanya kerajaan, tentu dalam masyarakat itu ada orang yang dirajakan. Siapa dan bagaimana perkembangan raja dan kerajaan Jambi waktu itu tidak jelas.

Katakanlah peranannya paada masa itu baru membenah diri dan dasarnya sudah tentu absolut. Hukum yang dijalankan menurut cerita rakyat setempat adalah salah mata, mata dicungkil. Salah tangan, tangan dipotong. Hilang nyawa dibayar nyawa. Kekuasaan dalam satu tangan, belum mempunyai hokum universal yang merupakan hukum negara atau kerajaan atau staatscrechts kata orang sekarang. Andalan adalah kekuatan fisik dan sakti orang yang dirajakan itu semata. Maklum mereka masih primitif.

Kerajaan Melayu Jambi pada abad VII memegang peranan penting pada masa itu, karena tempat ini menjadi titik pertemuan lalu lintas pelayaran dari mana-mana seperti dari India menuju Cina atau dari bagian barat akan ke Maluku bagian timur dari Cina pedagang-pedagang akan kembali ke barat. Kapal-kapal layar itu dipaksa alam harus berlabuh jangkar di Pelabuhan Melayu Jambi menunggu peredaran musim arah angin kemana tujuan lanjutan pelayaran mereka masing-masing. Karena itu dengan sendirinya Pelabuhan Melayu Jambi menjadi pelabuhan internasional yang berfungsi sebagai pelabuhan transit. Dengan itu pula menjadi pusat pertukaran barang-barang yang mereka punyai masing-masing, antar pedagang Persia, Arab, India, Mesir, Cina dan Eropa. Dari Kerajaan Melayu Jambi sendiri terkenal pada waktu itu sebagai penghasil lada, hasil hutan dan emas.

Menurut catatan sejarah, di Kerajaan Melayu ini pada masa itu atau pada masa sesudah dalam pengaruh Hindu (semuanya animisme), telah berdiri satu Sekolah Tinggi yang dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai kerajaan untuk mempelajari agama Budha dan bahasa Sansekerta sebagai bahasa resmi Pemerintah Hindu.

Pada tahun 683 Masehi, Sriwijaya merubah garis politik yang selama ini mempengaruhi kerajaan-kerajaan di timur ini dengan kebudayaan, beralih akan melakukan tindakan kekerasan, karena berkeinginan menguasai seluruh kerajaan yang ada di bagian barat Nusantara ini. Pada abad ke VII itu (692) Jambi dikuasai sampai keuluan yang bisa dibuktikan dengan relix Prasasti Karang Berahi dalam Sungai Merangin yang dibuat pada tahun 696 bertulisan aksara Hindu Palawa. Pada tahun itu juga Bangka dikuasai, kemudian pada tahun 775 Malaka ditaklukkan dan pada tahun 800 giliran Kerajaan Kaling, Campa dan Kamboja jatuh dalam cengkeramannya.

Kerajaan Melayu memang pada masa itu dijadikan kerajan bawahan, namun tidak mengurangi peranannya sebagai sebuah Bandar pelabuhan transit lalu-lintas dagang pelayaran, karena dibawa oleh alamnya yang strategis itu.

Pada tahun 850 Jambi melepaskan diri dari Sriwijaya dan pada abad ke IX itu betul-betul sebagai satu kerajaan yang berdiri sendiri seperti tercatat dalam tulisan penulis Cina Tang, bahwa pada tahun 853 dan 871 Kerajaan Jambi ada mengirim utusan ke negeri Cina. Kerajaan Jambi semenjak 850 itu lama kelamaan berkembang hingga dapat menguasai seluruh bagian barat Nusantara yang selama ini dikuasai Sriwijaya sampai ke Malaka dengan ibu negerinya Darmashraya (1183).

Jauh sebelum itu menurut beberapa tulisan, bahwa antara Sriwijaya dan Melayu selalu beralih ganti kekuasaan, seperti tahun 1023 di saat Sriwijaya ditaklukkan Raja Rayendracola dari India, yang mana rajanya ditawan, Melayu mengambil alih seluruh daerah taklukan Sriwijaya selama ini.

Pada tahun 1070 semasa pemerintahan Sriwijaya dibawah Raja Syailendra III dengan nama Koluttunga, disebabkan sang Raja ini naik tahta Kerajaan Cola, pemerintahan Sriwijaya diserahkannya kepada putri Sasarama Wijaya Tunggarwarman yang dikalahkan Rayendra ke I dulunya pada tahun 1023 (ayahnya). Pemerintahan putri ini dibantu oleh raja Melayu Jambi, seperti tertulis dalam berita Sung Hui Yao, bahwa tahun 1082 raja Cina pernah menerima surat dari raja Kerajaan Tehan Pei (Jambi) dan dari putri raja yang dikuasakan mengurus negara Sun Fo Tsi (Sriwijaya). Dari piagam Grahi 1183 menjelaskan juga bahwa antara tahun 1178 dan 1183 kekuasaan Sriwijaya di Sumatera diambil alih oleh Raja Maulibusaana Warmadewa dari Kerajaan Melayu, Selanjutnya, kira-kira pada tahun 1275 itu sebelum ditaklukkan oleh Pamalayu (Majapahit), Melayu Jambi telah mampu mengirim duta ke Cina, segera setelah itu Kaisar Yuan mengirim Duta balasan ke Melayu terdiri dari dua orang Cina Musli, Sulaiman dan Sjamsudin.

Begitu juga dalam catatan dan tulisan Chau Fan Chi yang disusun oleh Chau Yu Kwa pada tahun 1225 menyebut nama-nama kerajaan bawahan Sriwijaya, tetapi tidak terdapat nama Kerajaan Melayu Jambi. Kemungkinan besar sesudah tahun 1225, Kerajaan Melayu ditaklukkan Sriwijaya kembali sebab dalam catatan sejarah yang tertulis dalam buku

Hindu Javaasche Geschiedenis (p.114) bahwa ekspedisi Pamalayu Singasari pada tahun 1275 itu berhasil dapat melepaskan Melayu dari Sriwijaya dan membuat Jambi berdiri sendiri kembali.

Kejadian pada tahun 1275 itu adalah Kartanegara raja dari Singasari Jawa Timur itu memberangkatkan pasukannya dari Pelabuhan Tuban yang disebut pasukan Pamalayu dengan tujuan semula Sriwijaya dan terus menaklukkan Kerajaan Melayu Jambi seluruhnya sampai ke Melayupura. Dan, peristiwanya ini diabadikannya sebagai inskripsi yang berupa bekas tapak kaki (tentu pada sebuah batu) dengan catatan tahun 1286, terletak di dataran Padang Roco dekat Sungai Langsat bagian Sungai Batang Hari, demikian menurut "Kolonial Institute". Situasi sekali ini berlainan dengan keadaan pada masa kekuasaan Sriwijaya dimana Jambi dijadikan kerajaan bawahan, sekarang adalah berdiri sendiri sebagai kebangunan Kerajaan Melayu kembali semula dan bagi Singasari hanya menjadikan perkembangan pengaruhnya saja di Sumatera.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan tentang pasang surutnya Kerajaan Melayu Jambi ini di masa pengaruh Hindu secara ringkas adalah sebagai berikut :

1. Kerajaan Melayu Jambi sudah berdiri sejak abad ke IV.
2. Tahun 683 Melayu Jambi ditaklukkan Sriwijaya.
3. Tahun 850 Kerajaan Melayu Jambi melepaskan diri dari Sriwijaya.
4. Tahun 1023 Kerajaan Melayu Jambi mengambil alih seluruh daerah kekuasaan Sriwijaya terhadap kerajaan-kerajaan bawahannya di Nusantara bagian barat ini sampai ke Malaka.
5. Antara tahun sebelum 1178 Sriwijaya bangkit kembali, dan pada tahun 1178-1183 kekuasaan Sriwijaya di Sumatera diambil kembali oleh Raja Melayu Mauliwarmadewa.
6. Antara tahun 1225 dan 1275 Melayu kembali ditaklukkan Sriwijaya.
7. Sesudah tahun 1275 Kerajaan Melayu Jambi berdiri sendiri kembali dalam hubungan erat atau pengaruh Majapahit.

Selanjutnya, perkembangan dan peranan Kerajaan Melayu Jambi ada tertulis dalam "Nederlandsche en Algemne Geschiedenis" pada bagian De Geschiedenis van de Archipel. Pada buku itu disebutkan bahwa pedagang Cina pada abad ke VII ada dua kerajaan di Sumatera

dibawah pengaruh Hindu. Di hilir Sungai Batang Hari Jambi bernama Kerajaan “Melayu” dan di Sungai Musi (Palembang sekarang), disebut “Sriwijaya”. Kerajaan Hindu di Jawa bernama “Kaling”.

Berarti kerajaan Melayu Jambi yang diberitanya ini tentu adalah perkembangan Kerajaan Jambi semenjak kurang lebih tiga ratus tahun yang lalu itu. Hanya sekarang mempunyai sebutan khusus “Kerajaan Melayu”.

Sementara itu, kerajaan-kerajaan yang disebut Melayu banyak sekali di Indonesia ini. Kerajaan Pasai dan Perlak di Sumut, Kutai di Kalimantan, Siak di Riau dan kerajaan-kerajaan di Malaysia sekarang juga disebut dari dulu, Kerajaan Melayu. Dikenal perbedaan namanya hanya dari riwayat pertumbuhan daerahnya sendiri-sendiri, seperti Kerajaan Minangkabau dikarenakan pernah menang mengadu kerbau antar kerajaan.

2.2 Masa Kerajaan Melayu

Setelah Kerajaan Melayu Jambi dilepaskan oleh operasi pasukan Pamalayu dari Singasari pada tahun 1275 dari Sriwijaya yaitu pada masa pemerintahan Raja Tumapel terakhir Kartanegara (1254-1292), aktivitasnya sebagai Bandar dagang dan pelabuhan transit yang ramai berjalan terus sebagaimana biasanya, seperti yang tercatat dalam memori perjalanan Marcopolo, dalam buku “De ouste Geschiedenis Ind. Archipel hoofstuk IV berbunyi “Marcopolo de bekende Vinitiaanschereiziger die op zijn eochten in 1292 ook noord Sumatera bezocht, zal aleen van Melayu als grote havens spreken” yang berarti Marcopolo dalam petualangan pelayarannya yang mengunjungi juga Sumatera Utara, ia hanya mengatakan adalah Melayu sebagai pelabuhan besar (1292).

Akibat serangan Pamalayu ini, Sriwijaya bertambah jatuh, karena sebagian Malaka diambil oleh Kerajaan Siam, beberapa kerajaan bawahan di Sumatera Timur melepaskan diri dan berdiri sendiri, Sunda otomatis jatuh juga dalam tangan Singasari, sehingga Sriwijaya sebagai negara yang terkuat semulanya, habis peranannya.

Kejatuhan Sriwijaya ini dan Kerajaan Melayu masuk dalam pengaruh Singasari sebagai penambah kekuatan Kerajaan Kartanegara ini, tidak disenangi oleh Kubilai Khan Raja Cina yang dulunya sudah

mempunyai hubungan diplomasi, dipaksanya Kartanegara supaya tunduk kepada Cina, dan ultimatumnya itu dibawa oleh beberapa orang utusan menghadap langsung kepada raja Kartanegara.

Akan tetapi, utusan Khubilai Khan ini akhirnya dianiaya dan menimbulkan ketegangan antara kedua kerajaan itu, dan ini tidak dibiarkan Raja Cina begitu saja. Dipersiapkannya pasukan untuk menyerbu Jawa guna menghukum Kartanegara dan menaklukkan kerajaan itu. Tetapi sebelum pasukan Cina itu mendarat di Tuban, telah terjadi terlebih dahulu huru-hara dalam negeri Singasari yang seorang bawahannya Jayakatwang melakukan pemberontakan. Tentara Singasari digempur, raja dibunuhnya dalam istana, Pangeran Ratu wijaya melarikan diri dimana akhirnya oleh Jayakatwang selaku penguasa baru dari Singasari itu memberi sepotong daerah di dataran Sungai Berantas kepada Wijaya dan oleh Wijaya didirikannya disana sebuah kerajaan kecil Majapahit.

Sewaktu pasukan Cina mendarat di Tuban pada tahun pemberontakan itu juga (1293), yang mana bahwa Kartanegara yang tewas itu yang telah mendirikan kerajaan kecil Majapahi tadi, menggabungkan diri dengan pasukan Cina Tar-Tar itu bersama-sama memukul kembali Jayakatwang maharaja Kediri penguasa baru Singasari itu. Cina merasa dirinya mendapat kemenangan, tetapi dengan tiba-tiba Wijaya dapat mengumpulkan kembali seluruh kekuatan pasukan Jawa, memukul pasukan Cina yang memaksa mereka mundur ke kapal dan segera meninggalkan Jawa. Wijaya menjadi raja penguasa tertinggi dengan gelar Kartarajasa Jayawardana. Raja Majapahit inilah yang menikah dengan seorang putri raja Melayu Jambi bernama Sri Ratna Indraswari dengan panggilan Dara Petak. Dari perkawinan mereka ini melahirkan seorang putera bernama Kalagemet gelar Perabu Jayanegara. Kartarajasa Jayawardana mangkat pada tahun 1309 diteruskan oleh Kalagemet Perabu Jayanegara tersebut diatas sampai dengan th 1328 M.

Sebelum perijodohan Kartarajasa Jayawardana dengan Sri Indraswari atau Dara Petak dari Kerajaan Melayu ini, telah berlaku lebih dulu perijodohan antara Pangeran Lembutal dari Daha dengan adik Raja Melayu Crimat Tribuanaraja Mauliwarmadewa yaitu Putri Ratna Wungu, yang didahului dengan pengiriman hadiah sebuah arca Amogapaca yang ditempatkan di Melayupura yang baru Dharmashraya. Pangeran

Lembutal ini nama aslinya adalah Wishwarupakumara, sepupu dari Pangeran Prabu Kartarajasa Jayawardana.

Apabila melihat dari catatan tahun pasukan Pamalayu menaklukkan Sriwijaya dan tibanya di ibukota Kerajaan Melayu yang baru Darmashraya tahun 1286, besar dugaan kita bahwa kepindahan atau pengungsian ibukota kerajaan ini dari Muara atau pantai ke hulu Batang Hari ini adalah akibat serangan dari Pamalayu pada tahun 1275 itu, hanya diakui oleh Majapahit kemandiriannya dengan membawa tali hubungan yang lebih erat, yaitu menikah seperti yang telah diuraikan tadi.

Dalam pada itu beberapa tahun kemudian, seorang Panglima kerajaan Pangeran Aria Jayashwara telah menyusun rencana kudeta untuk menguasai Kerajaan Melayu seluruhnya bekerjasama dengan perampok-perampok asing yang berpangkalan di Bukit Tambun Tulang. Tindakan pertama Pangeran Aria Jayashwara ini terlebih dahulu melumpuhkan kekuatan kerajaan didalam dengan menuduh beberapa Panglima lainnya melakukan pengkhinatan terhadap rakyat. Tindakan selanjutnya putri bungsu raja yang bernama Sri Merak dengan sebutan “Dara Jingga” dapat dijadikan istri, dimana nantinya otomatis akan dapat menjadi penerus sebagai raja kerajaan Melayu ini tanpa pertumpahan darah.

Oleh karena itu, baginda Raja Crimat Tribuanaraja Mauliwarmadewa sudah mencium rencana busuk ini, sewaktu pasukan Singasari/Majapahit mengadakan operasi tertib di perairan Jawa, Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, yang dipimpin oleh Panglima Kebo Anabrang, juga mengunjungi ibukota Melayu. Tak berapa lama kemudian raja mengadakan sidang dengan para menteri dan melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan. Hasil keputusannya yaitu mengirim Putri bungsu Putri Ratna Sri Merak yang disebut dengan “Dara Jingga” dengan beberapa pengantar dan pengiringnya kepada keluarganya Putri Wungu dan Putri Indraswari yang disebut sebelumnya ini agar dinikahkan dengan Pangeran Wijaya bergelar Pangeran Adwayarman, anak saudara ayahnya Putri Kencana Wungu yang menikah dengan Wishwarupakumara Pangeran Daha dahulunya.

Sewaktu Dara Jingga tiba di Jawa, Adwayarmana calon suaminya

tidak ada di tempat dan tidak seorang pun mengetahui dimana dia berada. Perlu untuk diketahui bahwa pada waktu Dara Jingga masih berada di bumi Melayu, ia sudah berada disana dengan menyamar sebagai seorang pengelana yang kumuh. Segala gerak-gerik Pangeran Jayashwara yang berencana akan melakukan kudeta itu diikutinya dengan seksama. Selanjutnya, Pangeran Adwayawarman kembali ke Jawa dengan membawa berita tersebut.

Dara Jingga dan Adwayawarman yang seharusnya akan menghadapi pesta perkawinan yang meriah, tetapi karena keadaan begitu rupa terjadi di bumi Melayu, dimana para perampok di Bukit Tambun Tulang telah menuju ibukota Dharmashraya. Sementara itu, ribuan tentara Singasari dibawah komando Panglima Kebo Anabrang yang datang untuk keduanya menjadi pasukan Adwayawarman-Dara Jingga. Pangeran Jayashwara menyadari kelemahannya yaitu tidak menempatkan orang-orang kepercayaannya untuk memblokir perahu-perahu yang datang dari Jawa ke Melayu. Yang diharapkannya lagi pertahanan Bukit Tambun Tulang sampai ke batas kota kerajaan tersebut bagian utara yang tidak mudah ditembusi, karena terdiri dari orang-orang “tempahan” Laut Cina Selatan.

Pada akhirnya, Dara Jingga dan Adwayawarman memperoleh kemenangan dan mereka menikah. Dara Jingga kemudian melahirkan seorang putra bernama Adityawaarman. Menjelang dewasa, Adityawarman dikirim ke Jawa tepatnya di istana Majapahit. Pada usia yang cukup matang, Adityawarman menjadi salah satu pembesar di Kerajaan Majapahit. Bahkan, memimpin delegasi ke Cina saat masa pemerintahan Ratu Putri Tribuwana Tungga Dewi dalam kekacauan dan kemerosotan. Karena kerajaan-kerajaan bawahannya banyak yang melepaskan diri. Saat itu Adityawarman juga mendampingi Patih Gadjah Mada dalam mempertahankan kejayaan Majapahit.

Tahun 1374, Adityawarman meninggalkan Majapahit dan kembali ke negeri Melayu yang beribukota di Darmashraya. Beliau menggantikan kedudukan ayahnya Adwayarman. Beliau menikah dengan sorangputri dari Pariangan Padang Panjang yang duduk di persemayaman Kota Batu di kaki Gunung Merapi bernama Putri Mandi. Selanjutnya, mereka pindah dari Darmashraya ke Tanjung Bungo, sebuah ibukota kerajaan kecil.

Selanjutnya, Adityawarman memerintah rakyatnya untuk memagari tepian mandinya dengan ruyung agar putranya yang bernama Ananggawarman tidak diganggu buaya. Semenjak itulah Tanjung Bungo berganti nama menjadi Pagar Ruyung. Demikianlah, cerita rakyat yang berkembang tentang cikal bakal Kerajaan Minangkabau.

Jadi, setelah wafatnya Hayam Wuruk pada tahun 1389 dan terjadinya perang saudara di Kerajaan Majapahit sampai dengan tahun 1406, kerajaan-kerajaan bawahannya sebagian besar melepaskan diri. Sebagian lagi ada yang jatuh dalam pengaruh Kerajaan Cina. Dan, ada yang merupakan daerah tidak bertuan yang disebut Belanda "Niemandsland".

Saat itu, perairan Sriwijaya dan Melayu dikuasai oleh perampok-perampok Cina yang dipimpin oleh seorang bernama Liong Tan Ming. Kemungkinan besar pada masa itulah terjadi legenda terjadinya bajak laut Cina melarikan seorang putri Melayu Jambi bernama Nali, putri dari seorang raja bawahan yang bertahta di Pulau Berhala, membawanya ke istana Maharaja di negeri Cina.

Dari perjalanan sejarah diatas, dapat diyakini bahwa proses awal dari keruntuhan Kerajaan Melayu kuno (pengaruh hindu) adalah dimasa berkecamuknya kekacauan kemerosotan wibawa majapahit di seluruh nusantara ini pada tahun 1406 itu. Pada saat kerajaan bawahan Majapahit saling melepaskan diri, Kerajaan Melayu Jambi tidak pernah terungkap dalam sejarah. Tetapi gambaran dari peristiwa-peristiwa sejarah yang ada dapat dikatakan bahwa Kerajaan Melayu Jambi pada masa itu sudah kehilangan pamor, sebab sudah lama tidak berperan lagi sebagai sebuah Bandar pelabuhan yang ramai. Hal itu, didukung oleh pindahnya ibukota kerajaan ke hulu Batang Hari yaitu Dharmashraya. Pada masa itu juga, Majapahit tidak bertanggung jawab lagi atas keamanan perairan laut dalam kekuasaan Melayu ini yaitu Selat Berhala dan laut pantai Cina Selatan.

Delapan belas tahun sebelum Majapahit dihancurkan Kerajaan Hindi-Jawa yang baru, diperkirakan berlokasi di Kediri pada tahun 1478. Selama proses kehancuran Majapahit tersebut, muncul Kerajaan Melayu Jambi kembali di tepi pantai Ujung Jabung oleh Putri Selaras Pinang Masak dengan suaminya Datu Paduko Berhala. Putri Selaras Pinang Masak merupakan salah seorang keturunan Adityawarman. Saat itu Putri

Selaras Pinang Masak yang berada di Pagaruyung kembali ke daerah asalnya yaitu Kerajaan Malayu (Dharmasraya Jambi).

Kepulangan puteri tersebut ke Malayu dengan menelusuri Sungai Batanghari sambil melepaskan sepasang angsa putih. Sepasang angsa putih tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebutan angso duo. Tempat dimana puteri tersebut melepaskan sepasang angsa putih tersebut diperkirakan dilepaskan dari Siguntur dengan pertimbangan bahwa di tepi bagian hulu Sungai Batanghari tersebut berdiri sebuah istana. Hal itu didukung bahwa Siguntur letaknya tidak jauh dari Sungai Langsat, daerah ditemukannya prasasti-prasasti dan patung-patung peninggalan Adityawarman.

Selanjutnya, setelah puteri melepas angsa tersebut, beliau kemudian berlayar menghiriri Sungai Batanghari dengan niat dimana angsa itu kelak mendarat disitulah dia akan membangun istananya. Angsa tersebut menurut kisahnya mendarat di sekitar Mes Korem Garuda Putih Mesjid Agung Al-Falah. Itulah sebabnya tempat tersebut disebut dengan Tanah Pilih, tempat dimana pemimpin Kerajaan Jambi mendirikan istananya.

Pada saat Puteri Selaras Pinang Masak sampai di Tanah Malayu, raja Malayu yang berkuasa adalah Tan Talani. Tan Talani memerintah dari tahun 1400-1460. Setelah Tan Talani wafat, ia digantikan oleh Puteri Selaras Pinang Masak dan memerintah dari tahun 1460-1480. Beliau berkedudukan di Ujung Jabung. Pada saat beliau memerintah, namanya terkenal dimana-mana terutama di tanah Jawa. Banyak perantau-perantau dari Jawa datang dan pergi ke Kerajaan Malayu.

Sementara itu, Jambi dalam bahasa Jawa berasal dari kata pinang yang kemudian disebut jambe. Oleh karena itulah mereka menyebut Kerajaan Malayu dengan sebutan Kerajaan Puteri Jambe. Dari situlah awal mula daerah ini bernama Jambi.

Setelah menjadi raja, Puteri Selaras Pinang Masak berkenalan dengan seorang pemuda dari Turki yang bernama Ahmad Barus II, yang lebih dikenal dengan nama Datuk Paduko Berhalo. Keduanya saling jatuh cinta dan akhirnya menjadi sepasang suami dengan menikah menurut syariat Islam. Dari perkawinan tersebut, mereka dianugerahi 3 (tiga) orang putera, dan 1 (satu) orang puteri yang bernama Orang Kayo Gemuk. Ketiga orang puteranya itu masing-masing menjadi raja.

Ketiganya adalah sebagai berikut :

1. Orang Kayo Pingai (1480-1490).
2. Orang Kayo Pedataran (1490-1500).
3. Orang Kayo Hitam (1500-1515)

Orang Kayo Hitam adalah putera bungsu Putri Selaras Pinang Masak dengan Datuk Paduka Berhala. Beliau membawa “catatan” tersendiri dalam perjalanan Sejarah Jambi. Oleh karena Orang Kayo Hitamlah yang sangat berperanan dalam proses masuknya Islam ke Jambi. Sebelumnya yaitu pada masa pemerintahan Puteri Selaras Pinang Masak norma-norma agama Islam belum dapat diterapkan. Tingkah laku dan tindakan sehari-hari masyarakatnya hanya dalam batas keduniawian saja. Terciptanya ketertiban dan hubungan antar sesama manusia hanya berdasarkan ketakutan kepada raja yang memerintah. Sementara itu, Puteri Selaras Pinang Masak pada waktu itu menyusun perangkat kerajaan yang berjenjang naik bertangga turun. Yaitu dengan mengadakan pengaturan kemasyarakatan yang berisi pandangan hidup, cita-cita, norma-norma ketertiban dan sangsinya yang dinamakan Hukum Adat atau Adat Istiadat.

Setelah Orang Kayo Hitam menaiki tahta kerajaan, beliau melakukan “proses Islamisasi” secara cepat. Hal itu dilakukannya berdasarkan pengalaman yang dilihatnya dan didengarnya di daerah lain seperti di Sumatera Utara, Malaka dan Banten Selain memegang peranan penting dalam proses Islamisasi bagi Kerajaan Jambi, Orang Kayo Hitam juga berhasil menjadikan Kerajaan Jambi sebagai sebuah kerajaan yang berkembang bahkan mencapai kemakmuran. Banyak para pedagang dan mubalig dari negeri-negeri Islam mengunjungi Kerajaan Jambi.

Dalam menyebarkan agama Islam, Orang Kayo hitam melakukan penaklukan (baca: mengislamkan) daerah-daerah dari Pantai Ujung Jabung sampai ke Muara Tembesi. Raja-raja yang berhasil diislamkan adalah keturunan Sunan Pulau Johor, Sunan Kembang Seri, dan Sunan Muaro Pijon. Selain itu, beliau membina kader-kader da'i Islam dengan beberapa guru agama yang datang dari luar. Selanjutnya pemuda-pemuda yang telah dididiknya diajak menyusuri Sungai Batang Hari. Dan, pada setiap negeri yang disinggahnya ditinggalkannya seorang guru agama dengan tugas untuk membimbing dan mengajar

agama di daerah tersebut. Daerah itu antara lain Mersam sampai ke Tembesi.

Peranan Orang Kayo Hitam dalam proses Islamisasi di Kerajaan Jambi ini juga dimuat dalam catatan Belanda yang berbunyi sebagai berikut:

“Na den val van Majapahit, welke gebeurtenis, men tussen 1513 en 1528 rekent te hebben plaats gehad, trad de Sultan van Banten in de rechten van Majapahit, doch al spoedig maakten Jambi en Palembang zich onafhankelijk. In de zestiende eeuw valt het optreden van den eersten uit de Djambische overleveringen bekenden vorst, Orang Kayo Hitam, zoon van Datuk Paduka Berhala en Putri Selaras Pinang Masak. Hij voerde waarschijnlijk in 1500 in Djambi den Islam”

Yang artinya sebagai berikut:

“Setelah jatuhnya Majapahit, terjadi diantara tahun 1513 dan tahun 1528, Sultan Banten bertindak melepaskan diri dari kekuasaannya..., dan ini segera disusul oleh Jambi dan Palembang berdiri diatas kaki sendiri. Pada abad ke XVI berkuasa seorang raja yang termasyur di Jambi, Orang Kayo Hitam putra Paduka Berhala dan Putri Selaras Pinang Masak. Dialah yang memasukkan Islam di Jambi ini kira-kita pada tahun 1500....”

Setelah Orang Kayo Hitam, Kerajaan Melayu diteruskan oleh keturunannya yaitu Pangeran Hilang Diair yang disebut dengan Panembahan Rantau Kapas (1515-1540), Panembahan Rengas Pandak (1540-1565), Panembahan Bawah Sawo (1565-1590), dan kemudian Panembahan Kotabaru. Namun karena masih berhalangan diganti oleh saudara raja bernama Kiai Mas Patih (1590-1615).

Dari gelar yang mereka pakai yaitu “Panembahan” dimana biasanya gelar ini dipakai oleh Kerajaan Mataram. Jadi, besar kemungkinan keempat putera Orang Kayo Hitam tersebut adalah terlahir dari Putri Ratusas Pemalang. Jadi, tali persaudaraan Kerajaan Melayu Jambi ini dengan Mataram karena ikatan perkawinan. Hal ini

berarti sejarah kembali berulang. Apabila pada masa kerajaan masih dalam pengaruh Hindu, raja dan keluarga Majapahit menikah dengan puteri-putri Jambi. Maka pada masa sesudah pertumbuhan Islam, putra Jambi menikah dengan putri Mataram.

Sementara itu, selama Kerajaan Jambi berada dibawah pemerintahan raja-raja bergelar penembahan, Kerajaan Jambi dapat dikatakan aman dan tentram. Tidak ada tantangan dari luar, maupun intern dalam negeri. Sedangkan di Mataram pada tahun 1601 terjadi pergantian penguasa yaitu Senopati digantikan oleh putranya yang bernama Mas Jolang (1601-1613). Selanjutnya Mas Jolang digantikan oleh Mas Rangsang. Pada masa pemerintahan Mas Rangsang inilah beliau mengumumkan kepada seluruh rakyat dan negeri-negeri jajahan taklukannya bahwa beliau selain dari Senopati Ing Alogo, ia juga bernama "Nagabdurrahman Sayidin Panotogomo". Selain itu beliau juga disebut dengan Panembahan Agung Prabu Cokrokusumo. Beliau berhasil mengajak rakyatnya untuk tekun beragama. Beliau juga mengutus utusan ke Mekah untuk mempererat hubungan antar Islam dan dari Sharif tanah suci itu diberi pengakuan sebagai Sultan Agung. Semenjak itulah Kerajaan Mataram ini rajanya memakai gelar Sultan.

Kerja sama antar tiga kerajaan Islam di bagian barat Nusantara tersebut yaitu Mataram, Banten, dan Jambi terlihat pada ikatan dagang dan bantuan beras dari Mataram kepada Jambi. Dan sewaktu timbul ketegangan antara Jambi dengan VOC karena VOC meminta jasa bantuannya kepada Jambi sewaktu menghadapi ancaman Johor, Sultan Banten turun tangan.

2.3 Masa Kesultanan Jambi

Dari tahun 1615 sampai dengan tahun 1904, Jambi merupakan kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Sultan. Sultan yang memerintah mulai tahun 1615 adalah sebagai berikut:

1. Pangeran Kedak, gelar Sultan Abdul Kahar (1615-1643)

Pangeran Kedak menaiki tahta kerajaan pada tahun 1615. Dalam penobatannya itulah beliau mengumumkan bahwa penyebutan Kerajaan Jambi diganti dengan nama Kesultanan Jambi. Selain itu, beliau juga mengumumkan pemakaian gelarnya sehingga namanya menjadi Pangeran Kedak Gelar Sultan Abdul Kahar. Dan, sejak saat itu pula

secara resmi dinyatakan bahwa apabila sebelumnya Kerajaan Jambi bersendikan Adat dirubah dan ditambah kata Adat bersendi Sharak, Sharak bersendikan Kitabullah. Dengan cara pelaksanaannya Sharak mangato adat memakai. Sharak yang dimaksud adalah Islam dan Kitabullah adalah Qur'an. Karena itu diadakanlah restrukturisasi dan rekonstruksi pemerintahan.

Selanjutnya, Undang-Undang kerajaan terbagi atas Induk Undang dan anak Undang. Induk Undang berarti Undang-Undang Dasar, dengan falsafahnya yang terdiri dari lima buah yaitu :

- a. Titian beras bertanggo batu
- b. Cermin gedang nan tak kabur
- c. Tak lapuk di hujan tak lekang dipanas
- d. Lantak yang tak goyah
- e. Kato Saiyo

Titian teras maksudnya adalah adat. Bertangga batu adalah sharak dan Kitabullah (Quran). Karena itulah undang-undang dasar Jambi ini berdasarkan Adat Bersendi Sharak, Sharak bersendi kitabullah. Sehubungan dengan itu, hukum adat tidak boleh bertentangan dengan hukum sharak yaitu Qur'an dan Hadits. Adat disebut titian teras, karena hukum adat harus dijalankan dengan wibawa yang kuat, mendasar sebagai teras pada kayu yang tidak mudah patah dan dipatahkan. Namun dapat dialih dan dianjak apabila tidak sesuai pada tempatnya lagi menurut sharak. Hukum Sharak disebut bertangga batu, karena adalah hukum positif, permanen, baik menghadap ke bawah maupun ke atas, tidak ada prioritas bagi seseorang, tidak dapat digeser dan dialihkan lagi. Yang haram tidak dapat dihalalkan. Sebaliknya yang halal tidak dapat diharamkan. Yang benar dibela. Yang salah dihukum walaupun ia keluarga raja sekalipun.

Cermin Gedang yang tak kabur artinya dalam tata kehidupan atau tatakrama bermasyarakat, lingkungan sosial dan budaya setiap rakyat harus berpedoman kepada adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun yang tertuang dalam lembaga. Dan, tidak melanggar yang telah ditetapkan oleh sharak. Melakukan sesuatu di luar kebiasaan berarti menentang orang ramai. Menentang adat dan sharak. Sedang keduanya adalah cermin gedang yang tak kabur, pedoman yang sejelas-jelasnya. Ajaran yang benar-benar diyakini.

Tak lapuk dek hujan tak lekang dek panas, yang berarti hukum tidak seperti roti mengembang karena dituang air, mengerut karena disinari panas. Dijalankan dengan membaca diatas surat, menangis diatas bangkai. Tidak akan dirubah oleh sesuatu hal. Sesuatu yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Ibraratnya seperti beruk dihutan kalau benar disusukan, anak dipangku kalau salah diletakkan. Dilaksanakan dengan tegas, dipahat dalam garis, dianjak laju dianggur mati, putih arang digenggam baru bisa dirubah. Yang salah tetap dihukum, yang berhutang tetap membayar, hilang mengganti, sumbing menitik, pinjam mengembalikan, ikrar dihormati, janji ditepati, salah makan diluah, salah pakai dilulus. Pemegang hukum, jangan tiba di mata dipicingkan tiba diperut dikempiskan.

Lantak yang tak goyah, yang berarti lantak kebiasaan digunakan untuk mengambil manisan madu yang bergantung disialang tinggi, ditancap atau dipakukan setingkat demi setingkat dari bawah sampai ke atas untuk landasan berpijak dan bergantung, pengganti tangga seperti dilakukan pendaki gunung. Kalau kuat lantaknya, pekerjaan akan berhasil, madu akan dinikmati bersama, tetapi kalau goyah lantaknya, celakalah yang akan tiba, lantak dan pendaki akan terlempar ke bumi. Diibaratkan kepada pemimpin harus kuat menjalankan keadilan dan kebenaran. Tetap dalam pendirian jangan berkata pagi tak sampai petang. Berkata malam tak sampai siang, masak ia, mentahpun ia juga, asal terbang adalah burung, asal berisang adalah ikan, tidak perduli haram halal asal dapat.

Oleh karena itu dalam setiap mengangkat pemimpin atau kepala adat, berpedoman kepada pentunjuk Kitabullah yaitu orang yang memiliki sifat-sifat benar perkataannya, benar perbuatannya, benar itikadnya. Agar menjalankan pemerintahan atau hukum dalam mengatur rakyat tidak melakukan suruk budi tanam akal, tidak menggunting dalam lipatan, tidak memasang ranjau dibendul, tidak mengkhianati kawan.

Kato Saiyo, yang berarti dalam menghadapi pembangunan dan pertahanan negeri menggunakan asas diangkat secara bersama-sama. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Demikian juga apabila ada perkara baik besar maupun kecil dipecahkan secara musyawarah.

Pada masa pemerintahannya, tepatnya pada tahun 1615 berlabuh dua buah kapal dagang (Wapen's van Amsterdam dan

Middelburg) yang dipimpin Abraham Sterk dengan maksud mendapatkan izin mendirikan loji dagang. Loji dagang tersebut baru pada tahun 1616 dapat didirikan. Namun tujuh tahun kemudian terpaksa ditutup atau dibubarkan karena tidak dapat berhubungan dengan rakyat Jambi.

Pada tahun 1636, Belanda datang lagi untuk mendirikan kantor dagang. Di Kepulauan Jawa, Belanda mendapat perlawanan dari Sultan Agung Mataram. Dalam situasi tersebut Sultan Abdul Kahar memihak dan membantu Sultan Agung dari Mataram. Hendrik van Gent pembesar VOC mengusulkan kepada Gubernur Jenderal di Batavia (Jakarta) supaya melakukan perang dengan Kerajaan Jambi, karena Sultan Jambi membantu Mataram. Akan tetapi usul tersebut ditolak.

2. Depati Anom, gelar Sultan Agung Abdul Jalil (1643-1665)

Pada masa awal pemerintahannya, beliau dihadapkan pada dua persoalan yang sangat penting yaitu perselisihan dengan Johor yang telah ada sejak pemerintahan pamannya. Kedua, dalam keadaan genting ini Belanda “memancing di air keruh” dengan mengadakan tekanan-tekanan seperti dilakukannya pada tahun 1630 yaitu agar Jambi menentang kehadiran pedagang-pedagang Portugis. Oleh karena itu pada tahun 1643 tersebut beliau bermaksud melarang pedagang Cina untuk berdagang di Kesultanan Jambi. Beliau terpaksa mengadakan satu traktat atau perjanjian kerja sama dalam perdagangan dan pemerintahan.

Dalam perjanjian itu, pihak Jambi ditandatangani Pangeran Ratu Raden Penulis. Sedangkan dari pihak VOC ditandatangani oleh Andries Begart Ploeg, seorang kepala kantor VOC. Dalam perjanjian tersebut banyak sekali memberikan peluang bagi VOC untuk ikut campur tangan dalam ekonomi dan politik kesultanan.

Oleh karena itu, berdasarkan perjanjian itu pula, pada tahun 1653 VOC melakukan protes kepada Sultan mengenai kegiatan dagang Portugis di Sungai Batang Hari. Namun demikian Sultan menyatakan bahwa ia mengizinkan Portugis beroperasi dagang di Sungai Batang Hari atas haknya sebagai Sultan. Karena beliau berkuasa atas sepanjang Sungai Air Hitam hingga Pulau Berhala dan sebelah utara sampai ke Sungai Tungkal.

3. Depati Penulis, Sultan Abdul Muhyi gelar Sultan Sri Ingologo (1665-1690)

Pada tahun 1665 terjadi ketegangan hubungan antara Kerajaan Jambi dengan Belanda yang menimbulkan permusuhan. Permusuhan ini memuncak pada tahun 1690, Kepala Kantor VOC, Syabrandelt Swart, dibunuh di Desa Gedung Terbakar oleh pasukan Sultan Sri Ingologo. Dengan segala tipu muslihat liciknya, Belanda mengundang Sultan Sri Ingologo ke Muara Kumpeh lalu ditangkap dan dibawa ke Batavia untuk dibuang ke Pulau Banda (Maluku).

4. Raden Candra Negara atau Pangeran Dipati, gelar Sultan Raja Kiai Gedeh (1690-1696)

Pangeran Depati merupakan Sultan yang diangkat oleh Belanda dan berkedudukan di Tanah Pilih (Jambi). Pangeran Ratu Raden Culip dan Pangeran Kiai Singo Pati tidak senang terhadap sikap Raden Candra Negara yang amat lemah terhadap Belanda. Mereka lalu mengundurkan diri ke pedalaman Jambi dan mendirikan ibukota Kerajaan Jambi di Mangunjayo (Muara Tebo).

5. Pangeran Ratu Raden Culip, gelar Sultan Sri Maharaja (1690-1696)

Pangeran Ratu Raden Culip merupakan Sultan yang tidak diangkat oleh Belanda dan berkedudukan di Muara Tebo. Dalam menjalankan roda pemerintahan dia dibantu oleh Kiai Singo Pati sebagai tangan kanannya sampai dia ditangkap oleh Belanda. Pada tahun 1696, hubungan Kerajaan Jambi dengan Belanda masih dalam permusuhan dan Raden Candra Negara, gelar Sultan Kiai Gedeh tidak dapat berbuat apapun. Sesudah Sultan Kiai Gedeh meninggal beliau digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Muhammad Syah.

6. Sultan Muhammad Syah (1696-1740)

Hubungan antara Belanda dan Kerajaan Jambi membaik pada tahun 1707. Belanda kemudian diizinkan Sultan Muhammad Syah mendirikan kantor dan benteng di Muara Kumpeh Hilir. Dengan maksud untuk memperkuat Kerajaan Jambi, Sultan Sri Maharaja Batu dari Mangunjayo (Muara Tebo) kembali ke Jambi dan berhasil menggantikan Sultan Muhammad Syah dan bergelar Sultan Suto

Ingologo. Pengangkatan Sultan Suto Ingologo tidak disenangi oleh Belanda. Dengan berbagai jalan tipu muslihat Sultan Suto Ingologo ditangkap dan diasingkan ke Batavia (Jakarta). Sebagai gantinya kembali diangkat Sultan Muhammad Syah sebagai Sultan Jambi.

7. Sultan Isteri Ingologo (1740-1770)

Setelah Sultan Muhammad Syah wafat, beliau digantikan oleh Sultan Isteri Ingologo dari garis keturunan Mangunjayo (Muaro Tebo). Pergolakan melawan Kompeni (Belanda) menjadi lebih meningkat lagi dibawah pimpinan Sultan Isteri Ingologo yang bersikap tegas terhadap Belanda.

Sultan Isteri Ingologo bertindak demikian itu terhadap Belanda pada tahun 1742, karena beliau teringat bahwa ayahnya Raden Culp gelar Sultan Suto Ingologo ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Batavia (Jakarta) karena mengambil alih pemerintahan Sultan Muhammad Syah.

Sejak tahun 1740 sampai dengan 1858, pemerintahan Kerajaan Jambi kembali dijabat oleh satu orang sultan, dimulai masa pemerintahan Sultan Isteri Ingologo. Setelah itu berturut-turut yang menjadi sultan di Jambi adalah :

8. Sultan Ahmad Zainudidin bergelar Sultan Anom Sri Ingologo (1770-1790)
9. Sultan Mas'ud Badaruddin bergelar Sultan Ratu Sri Ingologo (1790-1812)
10. Raden Denting Sultan Muhammad Mahiddin bergelar Sultan Agung Sri Ingologo (1812-1833)

Ketika Kerajaan Palembang Sultan Muhammad Badaruddin berperang melawan Belanda tahun 1819-1821, Sultan Jambi saat itu, Sultan Agung Sri Ingologo mengirimkan bantuan tentara pilihan yang dipimpin oleh Pangeran Ratu.

11. Sultan Muhammad Fachruddin bergelar Sultan Keramat (1833-1841)

Sultan Muhammad Fachrudin menghidupkan kembali konsesi

Belanda yang diperolehnya dari Sultan Abdul Kahar pada tahun 1616 dengan mendirikan kantor dagang di Muara Kumpeh. Padahal konsesi itu telah dibatalkan oleh Sultan Sri Ingologo (1665-1690) dan ditingkatkan lagi oleh Sultan Isteria Ingologo (1740-1770) dengan keberhasilannya menguasai orang-orang Belanda serta menutup kantor perwakilan Belanda di Jambi.

Sultan Muhammad Fachrudin menyetujui perjanjian Koster Verklaring 14 Nopember 1833 dengan Letnan Kolonel Michiels bahwa Kerajaan Jambi dibawah naungan Belanda, dan perjanjian dengan Residen Palembang Proetotius 15 Desember 1834 bahwa Kerajaan Jambi termasuk wilayah *Nederlandsch Indie*. Kemudian beliau memberontak serta menyerang Belanda di Surulungan Rawas dari Singkut.

12. Sultan Abdurahman Nazaruddin (1841-1855)

13. Ratu Jaya Ningrat bergelar Sultan Taha Syifudin (1855-1904)

Sultan Taha Syaifuddin tidak mau menandatangani perjanjian dengan Belanda dan tidak mengakui kedaulatan pemerintahan *Nederlandsch Indie* di Jambi. Setelah Sultan Taha Syaifuddin meninggalkan Tanah Pilih mundur ke Muara Tembesi akibat serangan Belanda.

Dengan mundurnya Sultan Taha ke Muara Tembesi sebagai akibat tindakannya menentang Belanda, di Tanah Pilih Belanda mengangkat sultan-sultan bonekanya yang terdiri dari :

1. Penembahan Perabu dengan gelar Sultan Ahmad Nazarudin (1858-1881). Sultan ini dilantik Belanda tanggal 12 November 1858. Beliau bersedia membuat perjanjian dengan Belanda yang berisikan :
 - a. Kerajaan Jambi adalah bagian dari Kerajaan Belanda.
 - b. Negeri Jambi adalah pinjaman yang harus tunduk dan setia kepada Pemerintah Belanda.
 - c. Bea Cukai adalah hak milik Pemerintah Belanda.
 - d. Batas Negeri Jambi akan ditetapkan oleh Belanda
2. Pangeran Surya dengan gelar Sultan Mahiluddin (1881-1886).
3. Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Ratu Ahmad Zainuddin (1886-1899). Sultan ini tidak begitu mematuhi perjanjian

dengan Belanda. Oleh karena itu beliau dibebaskan oleh Belanda.

Setelah Sultan Ratu Ahmad Zainuddin dibebaskan dari jabatannya pada bulan Desember 1899, pemerintahan Belanda melalui perundingan mengalami kegagalan mendapatkan pengganti raja, sehingga tahun 1901 pemerintahan Jambi diambil alih oleh Nederlandsch Indie dan diserahkan kepada Residen Palembang. Dengan demikian jabatan sultan yang diangkat oleh Belanda menjadi kosong, tetapi Pangeran Ratu masih menjalankan tugasnya dengan gelar Raja Muda dan sampai akhirnya beliau ditangkap Belanda pada bulan September 1906, karena sebelumnya pernah terlibat dalam pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Sedangkan pemerintahan yang tidak diangkat oleh Belanda adalah tetap Sultan Taha Syaifudin dari tahun 1855, pemerintahannya berakhir sampai bulan April 1904.

2.4 Masa Kolonialisme

Meskipun Sultan Taha telah gugur pada tahun 1904 dan Raden Mat Taher pada tahun 1907 namun perang gerilya terhadap Belanda tetap diteruskan oleh rakyat. Namun demikian, Jambi mengalami penjajahan secara resmi pada tanggal 2 Juli 1906. Yaitu saat dilantik Residen Jambi yang pertama berdasarkan Surat Keputusan Gubernemen Nomor 20 tanggal 4 Mei 1906.

Pada tahun 1916 Belanda terpaksa harus berhadapan lagi dengan perjuangan total yang dilancarkan oleh rakyat Jambi yang digerakkan oleh Sarekat Islam atau Sarekat Abang (sekarang PSII). Pemberontakan tersebut dipelopori oleh seorang pemuda yang bernama Abdul Wahid dengan panggilan sehari-harinya Duwahid yang bergelar Sri Maharaja Batu berasal dari dusun Lubuk Madrasah (Sungai Ketalo), yang kini berada di wilayah daerah Kecamatan Tebo Ilir Sungai Bengkal. Pemberontakan ini cukup merepotkan Belanda. Beberapa daerah mulai dari Muara Tembesi, Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko dan Sarolangun jatuh ke tangan kaum Sarekat Islam.

Di Sarolangun mereka dapat menawan seorang controleur bernama J. Walters dan langsung membunuhnya pada tanggal 12 Juli 1916 dan dikuburkan di benteng Sarolangun. Disamping itu, mereka

juga membunuh seorang Demang bernama Harun dan seorang asisten Demang bernama Marah Indrakesuma. Pemberontakan ini baru dapat dipadamkan oleh Belanda pada tahun 1920, setelah Belanda mendatangkan bala bantuannya dari Sumatera Barat, Palembang dan Betawi dipimpin oleh Kol. Kroesen.

Pemberontakan tersebut diatas diakui juga oleh Belanda seperti yang tertera didalam buku Prof. Dr. Snouck Hurgronje yang berbunyi:

“In 1916 brak opnieuw onder leiding der vorstentelgen een opstand uit”

Artinya:

“Pada tahun 1916 berkobar kembali satu pemberontakan terhadap pemerintahan Belanda di bawah pimpinan para bangsawan (ksatria) Jambi.”

Jatuhnya Jambi ke tangan Belanda tidak saja berhadapan dengan kekuatan senjata yang tidak berimbang, tetapi juga dengan tipu daya licik, adu domba dan politik pecah belah yang dilakukan oleh Belanda dimana Belanda terkenal dengan politik *divide et impera*. Setelah tahun 1920, penjajahan Belanda di daerah Jambi dapat dikatakan aman dari perlawanan rakyat.

Kekuasaan Belanda di Indonesia berakhir pada tanggal 9 Maret 1942, pada saat Belanda menyerah kepada Jepang tanpa syarat, maka pemerintahan di Indonesia digantikan oleh pemerintahan Jepang.

Ketika Jepang memerintah di Indonesia, untuk Keresidenan Jambi, pemerintah Jepang masih tetap mempertahankan struktur pemerintahan Belanda. Perubahan yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang adalah menghilangkan jabatan *Controleur* dan menggantikannya dengan:

1. Keresidenan yang dikepalai oleh Residen, ditukarnya dengan Syu yang dikepalai oleh Syucokan.
2. *Afdelling* yang dikepalai oleh Asisten Residen oleh pemerintah Jepang diadadakan.
3. *Onderafdeling* atau distrik dikepalai oleh *Controleur* ditukar dengan Gun yang dikepalai oleh Gunco.

4. Onderdistrik yang dikepalai oleh Asisten Demang ditukar dengan Son yang dikepalai oleh Fuku Gonco.

Perekonomian rakyat Jambi pada masa pendudukan Jepang dapat dikatakan memprihatinkan. Jepang pada mulanya mengambil tindakan dengan mendirikan tempat-tempat pembagian beras dan garam yang dinamakannya took gabungan. Untuk rakyat di desa pembagian ini melalui kepala marga atau kepala dusunnya. Kesulitan untuk memperoleh bahan makanan pokok sangat terasa sekali terutama di desa-desa yang mata pencahariannya berkebun karet dan berladang. Akan tetapi di daerah persawahan seperti Tungkal, Sabak, Tanah Tumbuh, Kerinci dan Batang Asai tidak begitu mengalami kesulitan. Di daerah-daerah tersebut mereka hanya mengalami kesulitan untuk mendapatkan minyak tanah.

Namun demikian, Jepang memberikan peluang ekonomi berupa dibukanya lapangan kerja rakyat seperti membuka beberapa kegiatan usaha seperti penggergajian kayu bangunan kelas satu dan dua yaitu kayu bulian, kolim, petaling dan sengkawang yang dikelola oleh perusahaan MSK. Satu perusahaan yang bernama “Kasyo Kaisya” mengelola bahan rotan yang membuka perkebunan jarak untuk bahan baku minyak kapal terbang (pesawat). Rakyat juga dianjurkan untuk menanam pohon “jarak”. Bahkan, pada saat itu terdapat motto “Menanam Jarak Mengumpulkan Perak”, yang hampir senada dengan anjurannya agar rakyat menanam kapas dengan mottonya “Menanam kapas berarti mengumpul emas”.

Satu hal yang menguntungkan tentara Jepang dan rakyat Jambi adalah NIAM (Nederlandsch Indische Petroleum Maatschapij) sebelum perang tidak menghancurkan pabrik dan semua peralatan pengolahan minyak bumi di Kenali Asam, Tempino dan Bajubang. Sehingga kebutuhan bensin tidak mengalami kesulitan. Demikian juga dengan minyak tanah, persediaannya pada dasarnya cukup memadai namun demikian minyak tanah termasuk dalam daftar barang yang tidak boleh diperjualbelikan secara bebas seperti juga beras dan garam. Pengawal aparat pemerintah terhadap ketiga barang dagangan tersebut pada waktu itu dapat dikatakan sama dengan pengawasan terhadap peredaran obat-obat terlarang pada masa sekarang ini.

Dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah untuk rakyat desa

yang oleh pemerintah Belanda bernama “*Volkschool*” oleh Jepang diganti dengan sebutan “*Hutsuko Gakko*” dan “*Vervolgschool*” yaitu setaraf dengan Sekolah Dasar sekarang yang pada umumnya berada di kota atau di wilayah yang banyak penduduknya dialih bahasakan menjadi “*Kotoko Gakko*”. Untuk lanjutan *Kotoko Gako* ini Jepang mendirikan satu sekolah yang mendidik tenaga guru untuk *Hutsuko Gakko* dengan nama “*Syihanngako Hoangka*”. Lama belajarnya dua tahun. Sedangkan tenaga pengajarnya diambil dari guru *HIS* (*Hollandsch Inlandsche School*) dibantu oleh beberapa orang Jepang dalam mata pelajaran disiplin sekolah, baris berbaris ala militer, olah raga, bahasa dan tulisan Jepang, lagu-lagu Jepang yang membangkitkan semangat.

Untuk para *Gakkaoco* yaitu para Kepala Sekolah SD diadakan pendidikan kilat *Nippon Sheising* yaitu mata pelajaran baris berbaris, cara menaikkan dan menurunkan bendera “*Hinomaru*” (bendera matahari terbit-Jepang), senam dan lari pagi serta cara memberi komando dalam berbaris. Beberapa bulan kemudian yaitu setelah pendidikan kilat tadi sudah diterapkan di sekolah masing-masing, para kepala sekolah itu dilanjutkan lagi pendidikannya di satu sekolah guru yang bernama “*Syihanggakko Renseika*”. Semuanya diasramakan dengan perlakuan tata tertib atau disiplin militer. Sekolah atau kursus ini menelan waktu selama enam bulan dipimpin oleh seorang perwira senior militer Jepang yang sudah pensiun bernama Yamaguci dengan beberapa orang perwira muda Jepang, Muryama, fukuda dan lain-lain.

Pada dasarnya pelajaran utama yang diterapkan adalah disiplin militer dan bahasa tulis Jepang (huruf katakana atau hirakana). Pelajaran ini bukan akan diterapkan kepada sekolah-sekolah saja, tetapi juga harus diterapkan kepada para pemuda desa yang disusun dalam organisasi *Seinendan* (*Hansip*) dan *Bogodang* (*Siskamling*).

Di bidang sosial kemasyarakatan, kehidupan masyarakat Jambi pada masa pendudukan Jepang ini banyak diwarnai oleh timbulnya berbagai jenis penyakit. Jenis penyakit tersebut lebih banyak disebabkan oleh rendahnya gizi karena kekurangan bahan makanan. Sedangkan dalam kehidupan agama, Jepang memberi kebebasan bagi masyarakat Jambi untuk memeluk agama Islam.

Sementara itu, oleh pemerintah pendudukan Jepang, rakyat

dikenakan wajib bakti yang lebih dikenal dengan “kerja paksa”. Pada awalnya, rakyat mengerjakan sesuatu untuk kepentingan pemerintah di wilayahnya sendiri seperti membuat lapangan udara darurat di Sarolangun. Dalam perkembangannya kerja paksa tersebut dilaksanakan di luar daerah yang dinamakannya “kinrohosi”. Hal itu serupa dengan sistem di Jawa yang disebut dengan romusa.

Rakyat Jambi menyebutnya kuli Palembang. Oleh karena setiap bulan ditentukan jumlah orangnya pada setiap desa secara bergilir dikirim ke Palembang untuk bekerja menimbun sungai (tengkuruk). Akibat peniksaan itu, bagi pekerja yang habis masa kerjanya dipulangkan ke tempat asalnya dalam keadaan yang dapat dikatakan hampir 90 % tidak berpakaian. Hal itu diperparah lagi dengan kondisi fisiknya yang sungguh memprihatinkan. Mereka yang dapat kembali ke daerah asalnya kurang lebih hanya sekitar 30 % saja jumlah yang semula diberangkatkan.

Dalam kehidupan politik, Jepang melarang rakyat untuk mendirikan partai-partai politik. Hal ini berbeda dengan masa pendudukan Belanda. Belanda justru mengizinkan tumbuhnya partai politik rakyat. Namun demikian Jepang memberikan pembinaan kepada pemuda Indonesia tentang semangat militer. Dan, didirikan sekolah khusus untuk perwira militer. Di Jambi, kesatuan militer pemuda Indonesia dinamakan dengan Giyugun.. Sekolah Perwira Giyugun untuk Sumatera bagian Selatan diadakan di Pagar Alam Lahat, dibawah pimpinan seorang Maijen.

Pendidikan pertama selama satu tahun dengan pembagian waktu pada setengah hari pagi dalam kelas, sore dan kemudian waktu senja praktek di lapangan sampai jam 11.00 Kemudian setelah selesai satu tahun mereka dikembalikan ke wilayah atau daerah masing-masing sebagai instruktur atau pelatih calon prajurit (Giyu Hei) selama enam bulan dengan membentuk Batalion Giugun. Kemudian mereka ini ditarik kembali ke Pagar Alam, diberi tugas dan bidang baru yang khusus seperti pengangkutan, kesehatan, perlengkapan, persenjataan dan sebagainya. Dari daerah Jambi, terdapat 37 orang mendapat kesempatan pendidikan perwira giyugun.

Ke-37 orang tersebut di saat adanya proklamasi memelopori badan-badan perjuangan bersama pemuda-pemuda lainnya hingga

pembentukan TKR-TRI-TNI, dengan menggalang kesatuan tekad mempertahankan kemerdekaan. Pemerintahan

Jepang berakhir pada tanggal 14 Agustus 1945, karena Jepang bertekuk lutut pada sekutu dalam Perang Dunia II. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno-Hatta memproklamlirkan Indonesia merdeka ke seluruh dunia.

BAB III

JAMBI SESUDAH KEMERDEKAAN

3.1 Keadaan Sosial, Ekonomi, Politik dan Budaya

3.1.1 Keadaan Sosial

Pada awal kemerdekaan, daerah Jambi masuk dalam wilayah sipil Sumatera Tengah. Status ibu negeri Kabupaten Jambi Hilir atau Kabupaten Batanghari, ibu negeri Kawedanan Jambi dan ibu negeri Keresidenan Jambi saat itu dipegang oleh Kota Jambi.

Pada masa awal kemerdekaan tersebut tidak dapat diketahui secara pasti berapa jumlah penduduk Jambi khususnya daerah yang saat ini secara administrasi disebut dengan Kabupen Muara Jambi. Namun demikian terdapat data yang menyebutkan bahwa Jambi khususnya kota Jambi saat itu masih berstatus kota kecil dengan jumlah penduduk kurang dari 100.000 jiwa. (Pemda Tk II Kotamadya Jambi, 1997 :51). Kemudian, sejak Propinsi Jambi berdiri sendiri dan memisahkan diri dengan Sumatera Tengah pada tanggal 6 Januari 1957, Jambi khususnya kota Jambi sebagai ibu negeri mengalami perkembangan baik dari jumlah penduduk, status maupun fasilitas umum. Daerah Kabupaten Muara Jambi yang kurang lebih berjarak 30 km tentu saja mengalami imbasnya berupa kemajuan di berbagai bidang.



Foto 10

Ruas Jalan dari Kota Jambi menuju Kabupaten Muara Jambi

Selanjutnya, tidak dapat diketahui secara pasti mengenai laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Muara Jambi sejak awal kemerdekaan. Namun demikian, laju pertumbuhan penduduk Kota Jambi dapat dijadikan tolok ukur mengenai perkembangan penduduk di Kabupaten Muara Jambi. Sebelum tahun 1986, Kota Jambi mencakup wilayah seluas 135, 72 km² dengan laju pertumbuhan penduduk berkisar antara 4,2 % (1971-1980). Berdasarkan PP.G/1986 Kota Jambi dimekarkan sehingga mencakup luas wilayah 205,38 km² dengan laju pertumbuhan 3,8 % (1980-1990). Sampai bulan September 1996 penduduk Kotamadya Jambi berjumlah 368.851 jiwa yang menempati wilayah kurang lebih 81 km² terbangun (Bappeda, Kodya Jambi 1995).

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penduduk di Jambi berjalan seiring dengan waktu dan didukung oleh jalur hubungan darat yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Terbukanya jalur hubungan darat tersebut juga mampu meningkatkan aktivitas penduduk. Terbukanya jalur hubungan daerah melalui jalur lintas Timur Sumatera telah menghubungkan daerah-daerah di Jambi dengan kota-kota lain di Sumatera seperti Palembang, Bandar Lampung, Pekanbaru, Medan dan Banda Aceh. Selain itu juga didukung oleh jalur hubungan udara melalui Bandara Sultan Thaha Syaifudin.

Sementara itu, dari catatan tinggalan artefak sejarah, wilayah Propinsi Jambi termasuk Kabupaten Muara Jambi merupakan wilayah terbuka. Kondisi ini tetap seperti itu hingga kini, karenanya berbagai etnis suku bangsa datang dan bermukim serta mendapatkan mata pencaharian di berbagai sector. Proses asimilasi (pembauran) antara penduduk asli Melayu Jambi dengan Cina, Arab, India dan suku-suku Jawa, Sunda, Banjar, Bugis, Maluku, Timor dan lain sebagainya semakin mempererat hubungan kekerabatan di Indonesia.

Adanya program transmigrasi di beberapa wilayah kabupaten memberi peluang terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya di Jambi. Beberapa di antaranya seperti di Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, Kuamang Kuning di Kabupaten Bungo, Margoyoso dan Pemenang di Kabupaten Merangin, Suban di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Rantau Rasau/Rantau Makmur di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan kawasan transmigrasi yang sedang menggeliat kehidupan ekonominya ke tingkat rata-rata kehidupan ibukota kabupatennya

sendiri. Kehidupan seperti itu memberikan daya tarik yang tinggi untuk terjadinya transmigrasi spontan pada kawasan-kawasan cepat tumbuh tersebut.

Selanjutnya, mutu kehidupan sosial masyarakat dapat dikatakan ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi kualitas manusia tersebut. Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan ketrampilan (keahlian) tenaga kerja sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas. Produktivitas di satu pihak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan di lain pihak dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan penduduk. Karena itu, menurut Inkeles dan Smith dalam Salim (2002) pendidikan paling efektif untuk mengubah manusia, tiga kali lebih penting dibanding unsur lainnya.

Berkaitan dengan pendidikan tersebut, sejarah penyebaran pendidikan di Jambi seiring dengan penyebaran agama Islam. Penyebaran Islam di Jambi melalui pendidikan kaderisasi dan keahlian para da'i atau ulama-ulama Islam waktu itu, hal ini dapat dilihat dari peninggalan beberapa masjid dan langgar. Masjid dan langgar pada umumnya terdapat sayap ruangan tempat mengaji dan memperdalam ilmu agama atau semacam pendidikan sufi di zaman Nabi Muhammad SAW di Madinah. Kemudian berkembang baik dalam bentuk surau-surau maupun berbentuk madrasah yang terdiri dari satu atau dua ruangan disebut Maktab (rumah kitab) dan tempat tinggal para ulama atau kyai yang mengajar mengaji di samping masjid dan surau-surau. Di seberang Kota Jambi, misalnya didirikan madrasah-madrasah antara lain : Madrasah Sa'addatuldarein (1915), Madrasah Nurul Iman (1916), Madrasah Nurul Islam (1918), Madrasah Al-Jauharen (1919) dan Madrasah As'ad (1952).

Khusus mengenai madrasah tersebut, para santrinya tidak saja berasal dari daerah Jambi, tetapi juga dari daerah lain seperti Riau dan Sumatera Selatan. Khusus di daerah seberang Kota Jambi, sejak berdirinya madrasah-madrasah dimana para gurunya kebanyakan lulusan Mekkah, lambat laun terjadi proses permurnian ajaran Islam di kalangan santri dan masyarakat luas. Karena itu, di daerah Jambi termasuk Kabupaten Muara Jambi, hal-hal yang bertentangan dengan

ajaran Islam tidak dipakai. Contohnya, tidak ada pemujaan terhadap kuburan atau makam. Selain itu tidak pernah ada upacara yang menggunakan sesaji.

Pada periode 1900-1928, sejalan dengan tujuan eksploitasi kekayaan Indonesia oleh Belanda, maka Pemerintah Hindia Belanda membuka sekolah untuk pribumi di daerah Jambi yaitu :

1. Di desa-desa didirikan Sekolah Rakyat 3 tahun (Volkschool).
2. Di Kota Onderafdeeling atau Distrik/Marga didirikan Sekolah Dasar 5 tahun (Vervolgschool).
3. Di Ibukota Keresidenan (Kota Jambi) didirikan H.I.S 7 tahun.

Setelah kemerdekaan, di Jambi tumbuh jenis pendidikan Sekolah Rakyat (SR) dengan jumlah yang sangat terbatas. Semenjak adanya Inpres, maka hampir di setiap desa terdapat SD. Dan, pada tingkat kecamatan biasanya terdapat SLTP dan SMU. Sedangkan Perguruan Tinggi terdapat di ibukota Kabupaten dan Propinsi.

Selain pendidikan formal, terdapat pendidikan informal yang merupakan sebuah pendidikan dalam keluarga. Baik dalam keluarga inti maupun keluarga luas. Dan, bahkan meliputi pendidikan yang diperoleh dari adanya proses ajar dalam masyarakat yang sebagai sosialisasi sistem norma dan nilai. Sistem norma dan nilai tersebut meliputi mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang baik dan mana pula yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang indah dan mana pula yang buruk untuk dilakukan dan ditirukan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya.

Setelah kemerdekaan, masyarakat Jambi dalam memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya tetap menggunakan pepatah petiti dan seloko seperti ajaran jangan bersifat sombong, angkuh, iri hati dan dengki. Nasehat-nasehat itu mereka dapatkan secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Adapun pepatah petiti yang sering terdengar dan bersifat mendidik dari orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendidik agar jangan suka membanggakan diri, “mandi di ilir-ilir, cakap di bawah-bawah”, “berapa padek awak padeklah kanti, berapa elok awak eloklah kanti, merantau

- jangan membawak ayam jantan, kelak banyak musuh”.
2. Untuk mendidik supaya berhemat, “gunung di kabirpun runtuh”.
 3. Untuk berumah tangga bagi seorang pemuda dengan kata-kata “kalulah nan babini awak binilah mak dulu”, bermakna jika hendak berumah tangga biasakanlah bertanggung jawab kepada ibu bapak terlebih dahulu.
 4. Untuk menghormati leluhur, dengan cara “ngantar kembang” yang merupakan kegiatan membersihkan pemakaman secara serentak, satu atau dua hari sebelum acara berlangsung, seluruh masyarakat membersihkan tanah pekuburan, baik famili maupun orang lain dibersihkan semua.

Selanjutnya, masyarakat Jambi khususnya Melayu Jambi adalah beragama Islam. Oleh karena itu, budi pekerti yang tumbuh, berkembang dan dianut secara bersama-sama oleh masyarakat Jambi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam. Penanaman budi pekerti sesuai dengan ajaran moral sudah mulai dilakukan sejak calon bayi dalam kandungan hingga menginjak masa remaja. Misalnya bagi orang tua tidak boleh membunuh binatang.

Budi pekerti lain yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari ditemui pada waktu seseorang, lebih-lebih bagi yang berumur lebih muda ketika melintasi di hadapan orang-orang yang lebih tua harus menjulurkan tangan kanan ke bawah. Begitu pula bila tamu terutama di pedesaan datang ketika tuan rumah sedang makan, merupakan adat kebiasaan pula untuk mengajak tamu makan bersama.

Masyarakat Jambi sangat menghormati tamu, ramah tamah, sopan santun, lemah lembut. Sikap seperti ini tidak hanya terhadap warga negara sendiri, tetapi lebih-lebih lagi terhadap warga negara asing. Keramah-tamahan tersebut sesuai dengan pantun adat “pisang emas dibawa berlayar”, masak sebiji di atas peti. Utang emas bias dibayar, utang budi dibawa mati. Demikian pula seloko adat yang berbunyi “yang merah itu sago, yang lurik itu kendi, yang elok itu bahasa, yang baik itu budi”.

Budi pekerti yang telah ditanamkan sejak usia dini tercermin dari watak seseorang. Namun demikian watak ini dipengaruhi pula oleh

faktor alam (lingkungan). Misalnya dalam pengucapan kata atau kalimat, di daerah-daerah tertentu di kawasan sungai berair deras, pengucapannya lebih keras daripada di daerah-daerah yang aliran sungainya tenang. Secara makro, faktor alam ini menentukan pula kebiasaan masyarakatnya. Masyarakat Tanjung Jabung biasa dalam hal kelautan dan pesisir, masyarakat Kerinci biasa dalam hal dataran tinggi dan pegunungan. Sedangkan masyarakat Batanghari, Sarolangun, Merangin, Bungo, Tebo dan Muara Jambi lebih familier dengan perkebunan karet.

3.1.2 Keadaan Politik

Berita tentang kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 sudah diketahui oleh warga Jambi pada tanggal 20 Agustus 1945 melalui para pegawai yang bekerja di Kantor Penerangan Jepang (Hodohang). Saat itu, walaupun pemerintah militer Jepang masih merahasiakan berita kemerdekaan itu, namun pegawai Hodohang tersebut berusaha untuk menyampaikannya kepada beberapa warga Jambi yang dianggap tokoh..

Selanjutnya, pada tanggal 22 Agustus 1945, Kepala Pemerintahan Militer Jepang Cikang Kakka (Gubernur Militer) Jambi Syiu mengundang para pejabat dan intelektual Indonesia di kota Jambi. Maksudnya, untuk menerangkan bahwa perang Asia Raya sudah selesai dan Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada saat terjadi pertemuan itu, di kota Jambi juga terjadi penyebaran pamflet yang dilakukan oleh militer sekutu Belanda yang menerangkan bahwa Jepang sudah bertekuk lutut. Dan, menganjurkan agar rakyat Indonesia tidak berbuat sesuatu apapun sampai kedatangan kembali militer Belanda.

Setelah terjadinya pertemuan antara Cikang Kakka dengan pejabat dan intelektual Indonesia, sekelompok pemuda atas pimpinan sdr. R. Husin Akib mengibarkan sang saka Merah Putih di puncak Menara Air yang pada masa lalu disebut dengan watertoren. Dua hari sesudah itu, Jepang mematuhi perintah sekutu agar bendera Indonesia yang telah dipancangkan itu segera diturunkan. Akan tetapi pemuda yang berada di kota Jambi atas pimpinan Bp. Abdullah Kartawirana dengan gigih mempertahankannya.

Selanjutnya, para tokoh masyarakat mengambil inisiatif mengadakan pertemuan di rumah R. Abdullah Kartawirana di Jln. Masurai untuk membicarakan segala sesuatu keputusan yang akan diambil berkaitan dengan akan dipertahankannya proklamasi di daerah Jambi. Diantaranya dengan membentuk badan persiapan Komite Nasional Indonesia. Dan, tersusun pada waktu itu sebagai berikut :

Ketua	: dr. Sagaf Yahya
Wakil Ketua	: M. Kamil
Sekretaris	: R.M. Sucipto
Pembantu	: Subari Ilyas
Anggota	: 18 orang

Sesudah terbentuk badan persiapan itu, beberapa pemuda Jambi mengadakan pertemuan di rumah Asmara Bachsan di Jln. Pengairan. Dari pertemuan itu terbentuk organisasi API (Angkatan Pemuda Indonesia) dan terpilih sebagai ketua Sdr. Abunjani. Selanjutnya sesuai dengan instruksi-instruksi yang diterima dari pusat, KNI dan API, terus dikembangkan beberapa organisasi-oraganisasi pada tiap-tiap kota Kewedanan sampai ke bawah yaitu kecamatan dan marga/desa.

Sementara itu, Jepang yang saat itu belum juga meninggalkan Jambi, melarang terbentuknya organisasi-oraganisasi itu. Namun demikian dalam keadaan dilarang oleh Jepang, setiap organisasi di atas dengan anggotanya masing-masing berbaris menyaksikan penaikan bendera sang Merah Putih yang dilakukan di halaman pasanggerahan, dimana perwira-perwira Jepang banyak tinggal disitu.

Tanggal 3 September 1945, KNI mendakan rapat umum di Gedung Bioskop "Capitol" yang pada waktu itu bernama "NANPO" (sekarang bernama Gedung Bioskop "Duta"). Dalam rapat pleno itu diumumkan bahwa dr. Sagaf Yahya telah diangkat Pemerintah Republik Indonesia sebagai residen Keresidenan Jambi.

Sementara itu, sekitar awal September itu juga rombongan Pemuda Pelopor terdiri dari Hasan Basri, Abdullah Zawawi, Khairul Saleh, Taharuddin Hamzah, Nurlala Saleh yang bermarkas di Menteng 31 Jakarta datang ke Jambi untuk memberikan penjelasan mengenai

perjuangan dan sekitar pelaksanaan proklamasi. Pada saat itu, Jambi diwakili oleh perwakilan setiap organisasi yang ada pada saat itu.

Pada bulan berikutnya yaitu bulan Oktober 1945, sesuai dengan langkah yang diambil oleh Pemerintah Pusat dibentuklah Komite Nasional Daerah Jambi (KNI) dan diumumkan dalam rapat umum di Gedung Bioskop Ratu. Susunan pengurusnya adalah sebagai berikut :

Ketua	: Makalam (pens Demang)
Ketua Harian	: A. Chatab
Ketua Muda	: Abdullah Kartawirana
Panitera I	: Abdullah Kartawirana
Panitera II	: M. Kamil
Panitera III	: R. Sucipto
Bendahara I	: Kms A. Rivai
Bendahara II	: Hasan Basri Surya Kesuma
Perlengkapan	: Martunus
Dewan Pengelola	
Ketua	: R.H. Sutopo
Ketua Muda	: S. Alwi al Jufri

Selanjutnya, pada awal tahun 1946, dibentuk Badan Pekerja disesuaikan dengan petunjuk pemerintah pusat. Susunannya adalah sebagai berikut :

Ketua	: Residen Rd. Inu Kertopati
Wakil Ketua	: Syamsul Bahrin
Anggota	: H. Ali Hamzah
Anggota	: Psirah Jancik
Anggota	: Chatab
Anggota	: dr. Sagaf Yahya

Sumatera yang pada awalnya merupakan satu propinsi dengan gubernurnya T.M. Hasan, dalam bulan April 1946 pada Konferensi KNI seluruh Sumatera di Bukit Tinggi dibagi menjadi tiga sub Propinsi yang dipimpin oleh seorang Gubernur Muda. Tiga buah sub Propinsi itu adalah :

1. Sub Propinsi Sumatera Utara dengan ibukotanya Medan, terdiri dari:
 - a. Keresidenan Aceh
 - b. Keresidenan Sumatera Timur
 - c. Keresidenan Tapanuli
2. Sub Propinsi Sumatera Tengah dengan ibukotanya Padang, terdiri dari:
 - a. Keresidenan Sumatera Barat
 - b. Keresidenan Riau
 - c. Keresidenan Jambi
3. Sub Propinsi Sumatera Selatan dengan ibukotanya Palembang, terdiri dari:
 - a. Keresidenan Palembang termasuk Bangka-Belitung
 - b. Keresidenan Bengkulu
 - c. Keresidenan Lampung

Selanjutnya, diadakan musyawarah KNI sedaarah Jambi yang dihadiri oleh dua orang utusan dari setiap Kewedanan. Musyawarah tersebut berhasil membentuk Dewan Perwakilan Rakyat Keresidenan yang anggotanya 8 orang diangkat langsung oleh Residen dan 17 orang dipilih. Selain itu terbentuk pula Badan Pekerja Pemerintah Harian Keresidenan Jambi. Badan Pekerja tersebut pada awalnya adalah melaksanakan program urgensinya yang terdiri dari tiga pasal yaitu :

1. Menyusun dan menetapkan struktur Pemerintah Daerah Jambi seperti pembagian kabupaten, kewedanan dan kecamatan.
2. Menetapkan seorang kepala perusahaan minyak Republik Indonesia untuk Jambi yaitu Raden Sudarsono, Ketua Persatuan Buruh Minyak.
3. Menetapkan Pengurus Fonds Kemerdekaan Indonesia (FKI) untuk Jambi yaitu Raden Utoyo dan M. Amin Aini.

Kemudian, pada tanggal 17 Juni 1946 Dewan Pertahanan Daerah secara resmi telah dibentuk oleh Residen.

Situasi politik di Jambi pada masa-masa agresi militer Belanda I relatif "aman". Hubungan antara pemerintah daerah dengan

pemerintah pusat berjalan lancar. Namun demikian, Jambi juga mempunyai peranan penting dalam masa revolusi fisik kemerdekaan itu. Yaitu, Jambi satu-satunya tempat pendaratan teknis. Bahkan dapat dikatakan Jambi merupakan jembatan mutlak bagi penerbangan keluar masuk daerah Republik.

Selain itu, Jambi juga memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu berupa bantuan dana yang berasal dari hasil ekspor karet. Dana tersebut antara lain diperlukan untuk membiayai keberangkatan delegasi Perdana Menteri Syahrir, H.A, Salim ke Dewa Keamanan PBB di Amerika. Bahkan juga membiayai pengiriman para perwira muda AURI untuk belajar di India pada masa revolusi fisik.

3.1.3 Keadaan Ekonomi

Kehidupan ekonomi rakyat Jambi yang mengalami keparahan akibat pendudukan Jepang berangsur-angsur pulih setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan, setelah pengakuan kedaulatan atas kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 14 Oktober 1946, kontak dagang antara Jambi dengan Singapura mulai berjalan lancar secara barter.

Kapal-kapal laut mulai ramai keluar masuk melalui Sungai Batanghari. Kapal-kapal tersebut membawa komoditi berupa karet serta barang-barang kebutuhan pokok. Begitu juga dengan Pelabuhan Tungkak. Di pelabuhan itu hampir setiap hari terdapat kapal-kapal yang membawa kopra ke Singapura yang dipertukarkan dengan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat sehari-hari. Masyarakat Jambi mulai merasakan kemudahan memperoleh kebutuhan pokok sehari-hari. Sebagai dampaknya mereka mulai aktif berkebun karet.

Keadaan itu didukung oleh mulai lancarnya transportasi. Kapal “roda lambung”, motor air menarik beberapa tongkang menyinggahi desa-desa dan kampung-kampung. Mereka melakukan jual beli karet rakyat I di sepanjang Sungai Batang Hari dari Jambi sampai ke Tanjung Samalidu.



Foto 11
Sungai Batanghari di Jambi

Ada pula yang mengambil jalur ke arah cabang Sungai Tembesi sampai ke kota Sarolangun. Sementara itu, di tengah-tengah perkampungan mulai bermunculan toko-toko kelontong yang berfungsi sebagai pedagang perantara..

Melihat keadaan hubungan dagang Singapura dengan Jambi mulai lancar kembali, Residen Jambi saat itu Raden Inu Kertopati mengambil kesepakatan dengan beberapa orang yang dipandang mampu agar dibentuk sebuah Badan Dagang yang dapat melaksanakan ekspor terutama karet dan impor bahan-bahan kebutuhan rakyat terutama sandang pangan. Sehubungan dengan itu didirikanlah sebuah Badan Dagang rakyat dengan nama Perekonomian Rakyat Jambi yang kemudian dikenal dengan singkatan PERAD. PERAD berkantor di bekas kantor BORSUMIJ (Borneo Sumatera Handelsmaatschappij). Kantor itu pada masa lalu merupakan kantor dagang Belanda.

Residen Inu Kertopati bahkan menyerahkan hekwieler atau kapal roda lambung milik pemerintah yang pada masa pemerintahan Belanda digunakan untuk keperluan perjalanan inspeksi Residen Belanda. Kapal itu diserahkan kepada PERAD dinama Pasirah Jangcik sebagai direktornya. Tujuannya kapal itu digunakan untuk membawa barang-barang kebutuhan rakyat dan karet rakyat ke Ibukota Jambi.

Pulihnya perekonomian di Jambi saat itu juga diramaikan dengan pedagang-pedagang Cina secara perorangan yang melakukan ekspor karet dari Pelabuhan Jambi. Sedangkan kopra dari Pelabuhan Tungal.

Sebaliknya, barang-barang impor berupa kain belacu yang berwarna hitam, merah dan putih. Saat itu, untuk seragam polisi atau tentara bahannya terbuat dari kain belacu. Bahan itu dicelup dengan air yang diperas dari daun ketepeng yang sudah ditumbuk hancur. Hasilnya berwarna hijau muda. Sedangkan kain belacu putih diperlukan untuk bahan dasar sarung batik wanita.

Memasuki tahun 1947, daerah Jambi sudah merupakan daerah yang ramai perdagangannya. Bahkan daerah Jambi dapat mensuply barang-barang kebutuhan pokok bagi Sumatera Barat, Bengkulu, Sumatera Selatan dan daerah lainnya. Demikian juga dengan semua kebutuhan pemerintah dan kebutuhan militer dapat dipenuhi melalui ekspor karet.

Bahkan dapat dikatakan Jambi dan juga Acehlah yang dapat memberikan kontribusi bagi perjuangan Indonesia di masa Revolusi Fisik. Hasil dari ekspor karet dapat digunakan untuk membeli dan mencarter pesawat terbang dari luar negeri untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Sementara itu, standar uang yang dipakai dalam perdagangan pada waktu itu di Jambi dan dan Tungal adalah Dollar Singapura. Sekitar tahun 1947, karet rakyat dihargai Rp. 500 per kwintal. Sedangkan beras yang sebelumnya peredarannya tidak bebas dipasarkan, sekitar tahun 1947 mulai lancar didistribusikan melalui Tungal, Bangko dan Curup.

Sekitar awal bulan Januari 1946, untuk tukar menukar barang pada masa itu digunakan "Oeang Republik Indonesia" dengan singkatannya ORI. ORI tersebut dipertanggungjawabkan kepada Bank Negara yang pada saat itu berkedudukan di Yogyakarta. Uang itu dicetak di Malang. Namun demikian kemungkinan besar disebabkan untuk mencukupi pembelanjaan daerah-daerah, Pemerintah Sumatera mencetak pula wang biljet dengan sebutan ORIPS yaitu Oeang Republik Indonesia Propinsi Sumatera. Uang biljet yang dikirim untuk Jambi semua nilainya masih besar untuk dibelanjakan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena standar harga barang-barang di Jambi pada waktu itu masih sangat rendah sekali jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain.

Jambi di awal kemerdekaan itu merupakan pelabuhan terbuka

dan sistem perdagangannya adalah barter. Semua harga barang ekspor maupun impor semua pembayaran wajib kepada negara (bea cukai) diperhitungkan dengan kurs dollar Singapura. Naik turunnya harga barang mengikuti naik turunnya harga karet. Harga karet nilainya dollar.

Selanjutnya, untuk mengatasi kelancaran jual beli barang makanan pada pedagang kecil, Dewan Perwakilan Rakyat Keresidenan Jambi mengambil inisiatif dan memberi kuasa penuh kepada pemerintah keresidenan untuk mencetak uang kecil berupa kupon yang bernilai Rp. 0,50 ,Rp. 1,00,- Rp.2.50,-Rp. 5.00,- dan Rp. 10.00. Kertas kupon itu hanya berupa foto kopi saja. Namun demikian rakyat tetap menerima kupon itu baik yang membeli maupun yang menjual. Kupon itu pada awalnya harus ditandatangani langsung oleh Residen Inu Kertopati sebelah kanan dan tanda tangan salah seorang anggota komisi yang ditunjuk di sebelah kiri. Akhirnya untuk efisiensi waktu dan tenaga, tanda tangan Residen cukup dengan stempel tanda tangan saja. Tetapi tanda tangan pendampingnya harus ditandatangani langsung oleh salah satu anggota komisi yang ditunjuk pada satu kupon harganya tertentu.

3.1.4 Keadaan Budaya

Daerah Jambi khususnya Kabupaten Muara Jambi masih memiliki bermacam-macam budaya yang dianggap unik seperti : (a) pelarian pada musim bahumo/basawah dan bahumo sematang/berladang, (b) baselang ketika mau mendirikan rumah, (c) membuka hutan (merubuh rimbo) yang terlebih dahulu dilakukan dengan menerawas. Caranya ialah pada permulaan membuka hutan dilakukan menebas agak sedikit (kira-kira 4 depo persegi). Pada bekas tebasan itu dipasang kait dan dibiarkan sampai 1-2 minggu. Jika posisi kait tidak berubah maka hutan itu boleh digarap, dan (d) mengacau dodol yang disebut juga kue talag sebab apabila tidak membuat dodol bisa terjadi perceraian dalam keluarga, (e) Basale untuk mengobati orang sakit dan mencari jodoh dilakukan oleh SAD desa Palembang dan Nyogan VOC, Mestong.

Selain itu, didalam kehidupan masyarakat sehari-hari masih ada kebiasaan masyarakat yang dapat menghambat perubahan namun tidak ada pengaruhnya kalau kita lihat secara umum. Adapun kebiasaan-kebiasaan tersebut seperti masih banyak dukun yang mempengaruhi

masyarakat untuk tidak berobat ke Puskesmas atau ke dokter.

Yang lebih menghambat terjadi pada desa yang banyak dihuni oleh suku anak dalam (kubu) antara lain Tanjung Lebar Kecamatan Sungai Bahar, Pelempang, Nyongan Kecamatan Mestong di ketiga desa tersebut di atas apabila warganya mau berobat ke Puskesmas atau ke dokter harus mendapat izin dari Kepala suku atau Tumenggung.

Selanjutnya, semenjak diberlakukannya UU No. 5 Tahun 1979, tentang pemerintahan desa. Adat hampir tidak berfungsi lagi karena segala persoalan atau permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat selalu diselesaikan oleh pemerintah desa, kalau desa tidak sanggup langsung dinaikkan ke pihak yang berwajib seperti kepolisian dan sebagainya. Tetapi semenjak berfungsinya LAD Propinsi Jambi dan LAD kabupaten atau kota, maka sekarang adat didesa/kelurahan di Kabupaten Muaro Jambi sudah berfungsi kembali seperti sebelum keluarnya UU No. 5 Tahun 1979.

Di Kabupaten Muara Jambi orang yang terpilih menjadi kepala desa langsung menjadi pembina/sesepuh atau mangku adat yang ditandai disaat dia dilantik menjadi Kades. Dia juga dilantik sebagai pemangku adat dengan gelar Datuk Penghulu. Ini telah berlaku semenjak Kabupaten Muara Jambi masih bergabung dengan Kabupaten Batanghari.

Saat ini, dapat dikatakan Kabupaten Muara Jambi optimis adat semakin berfungsi di tengah kehidupan masyarakat. Sebab sekarang hampir seluruh desa atau kelurahan sudah terbentuk Lembaga Adat Desa/Kelurahan. Apalagi ada lampu hijau dari pemerintah kabupaten apabila di desa terjadi sengketa terutama yang bersifat perdata. Dianjurkan untuk diselesaikan di tingkat desa/kelurahan, yang melibatkan tokoh-tokoh adat setempat serta penyelesaian tersebut harus berpatokan dengan hukum adat yang tidak lapuk di hujan tidak lekang di panas.

3.2 Kelompok Etnik di Jambi

Membicarakan mengenai Melayu Jambi khususnya di Kabupaten Muara Jambi tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kelompok etnik tidak hanya di Muara Jambi tetapi juga di daerah Jambi secara keseluruhan. Hal itu diperlukan untuk melihat hubungan antar

etnik yang ada. Dan, untuk lebih mempertegas jati diri dari Melayu Jambi itu sendiri. Secara skematis penduduk yang mendiami daerah Jambi dan termasuk penduduk asli adalah :

3.2.1 Suku Bangsa Kubu

Suku bangsa Kubu atau dikenal juga dengan Suku Anak Dalam, yang secara antropologis berasal dari induk suku bangsa Wedoida itu. Menurut sejarah adalah suku bangsa yang mula-mula datang ke Jambi. Daerah asal kedatangan suku bangsa Kubu ini sampai sekarang belum dapat diketahui secara pasti.

Kehidupan mereka masih sangat sederhana, dan hidupnya biasanya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain (nomaden). Terutama sekali, jika di suatu tempat ada salah seorang anggota keluarga mereka yang meninggal dunia, maka tempat tersebut harus mereka tinggalkan dengan segera karena menurut anggapan mereka tempat tersebut adalah tempat yang sial.

Sebutan Suku Anak Dalam adalah untuk memperhalus pengertian dari sebutan Kubu. Hal ini dimungkinkan karena pengertian Anak Dalam ada hubungannya dengan istilah “peranakan” yang dalam bahasa Melayu Palembang lama berarti “rakyat”. Sedangkan “dalam” sudah jelas artinya “pedalaman”. Jadi “anak dalam” berarti “rakyat pedalaman”.

Di antara teori-teori yang dikemukakan para ahli tentang asal-usul Suku Anak Dalam ialah mereka berasal dari orang-orang yang mempertahankan kehormatan bendanya dari serangan lawan. Dari pada menyerah mereka menyingkirkan diri sambil mendirikan benteng-benteng atau kubu pertahanan. Kemungkinan besar dari sinilah nama yang dahulu diberikan kepada mereka yaitu “Orang Kubu” yang mengandung arti orang-orang yang mendirikan kubu-kubu pertahanan sebagai benteng untuk melawan musuh. Tetapi dalam perkembangannya istilah itu kemudian digunakan sebagai kata-kata untuk “menghina” atau “mengejek” hingga dapat menyinggung perasaan suku tersebut.

Pendapat lain tentang asal-usul Suku bangsa Kubu ini adalah bahwa mereka berasal dari penduduk Sriwijaya yang secara berturut-turut diserang oleh Kerajaan Chola di India, Kerajaan Singasari, dan kemudian Kerajaan Majapahit. Di antara pengungsi itu terdapat para

bangsawan yang tak kenal kompromi dengan lawan. Kemungkinan merekalah yang kini anak keturunannya menjadi suku bangsa Kubu. Pendapat ini diperkuat dengan terdapatnya suatu lembaga di daerah Mandiangin di Kabupaten Sarolangun Bangko yang berhuruf rencong dalam bahasa Melayu lama yang isinya menyatakan bahwa orang-orang Mandiangin nama dulunya ialah "Suku Pindah". Adapun kepindahan mereka ke tempat yang sekarang ini ialah karena mendengar bahwa Ibu Kota Sriwijaya telah jatuh ke tangan Majapahit.

Disamping mereka yang berasal dari Sriwijaya terdapat pula suku anak Dalam yang berasal dari Sumatera Barat. Mereka masuk hutan karena tidak dapat menghadapi angkatan perang Majapahit yang lebih kuat, dan sampai saat ini terdapat suku-suku anak Dalam di daerah Merangin yang berbahasa Melayu Minangkabau dan memahami benar adat istiadat Minangkabau.

Hewan perburuan mereka adalah binatang-binatang besar seperti harimau, rusa, menjangan, babi, kambing, hutan dan lain-lain. Dan binatang kecil seperti tikus, ular, burung-burung, landak, kancil, napuh dan lain-lain. Alat-alat yang mereka pergunakan ialah tombak, panah dan lain-lain.

Mereka menangkap ikan di sungai-sungai kecil dan di rawa-rawa dengan jalan menuba dengan urat-urat tumbuhan yang mengandung racun dan memabukkan ikan atau dengan cara-cara lain.

Pada masa kini, pemerintah telah mengusahakan mem"budayakan" mereka. Untuk itu telah dibuat beberapa buah kampung-kampung untuk mereka yang dilengkapi dengan sekolah-sekolah, rumah sakit dan lain-lainya. Mereka yang sudah mempunyai perkampungan ini, sudah pula mempunyai mata pencaharian tetap seperti bertani dan lain-lain. Adat istiadatnya pun sudah meniru adat istiadat dari anak negeri yang berada di sekitarnya.

3.2.2 Orang Kerinci

Orang Kerinci pada saat ini mendiami daerah Kabupaten Kerinci, dan juga sebagian terdapat di daerah kabupaten lain dalam Propinsi Jambi. Penduduk Kabupaten Kerinci dapat dikatakan didominasi oleh orang Kerinci. Karena tanahnya subur maka hasil-hasil pertaniannya pun banyak. Dengan sendirinya pembangunan di daerah

ini lebih menonjol. Hasil padi setiap tahun selalu berlebih dari kebutuhan rakyatnya. Hasil pertanian yang lain disamping hasil buah-buahan dan sayur-sayuran terkenal pula disana dengan hasil tanaman kerasnya antara lain kayu manis (*casiavera*), kopi, karet, cengkeh, tembakau dan sebagainya.

3.2.3 Orang Batin, Penghulu dan Suku Pindah

Orang Batin, orang Penghulu dan suku pindah mendiami Kabupaten Sarolangun daerah Muaro Bungo. Orang Batin ini berasal dari orang yang mendiami daerah pegunungan yang terletak di sebelah baratnya, seperti orang Kerinci yang mendiami dataran rendah di sebelah timurnya. Diperkirakan perpindahan ini terjadi sekitar abad pertama tahun Masehi.

Setelah daerah ini didiami oleh orang-orang Batin maka pada abad XV datang pula orang-orang penghulu yang berasal dari Minangkabau mendiami daerah ini. Pada masa itu mereka datang karena tertarik oleh pencaharian masyarakat yang banyak terdapat di hulu Sungai Batang Hari. Tempat-tempat yang mereka diami adalah Liman, Batang Asai Tiating, Nibung Pangkalan Jambu, Ulu Tabir dan lain-lain.

Kemudian setelah itu datang pula orang-orang Palembang yang berasal dari Rawas yang disebut dengan orang Pindah. Mereka ini kebanyakan mendiami daerah Randiingin Pauh, Sarolangun. Pada tempat-tempat yang didatangi oleh suku-suku ini segala adat-istiadatnya, logatnya, tentu saja menyerupai tempat asal mereka.

Kehidupan orang-orang Batin, Penghulu dan Suku Pindah ini kebanyakan bertani (karet). Sawah-sawah di daerah ini sangat sedikit sekali, dan karenanya setiap tahunnya daerah ini harus mengharapkan beras dari daerah luar. Pada umumnya kehidupan petani di daerah ini agak sulit karena daerah ini bersifat monoculture dan pembangunan daerah ini juga agak lambat.

3.2.4 Orang Melayu

Orang Melayu di daerah Jambi ini mendiami daerah-daerah Kabupaten Batang Hari, Kotamadya Jambi di daerah Muara Tebo, Kabupaten Tanjung Tabung dan Kabupaten Muara Jambi. Orang Melayu ini datang ke Jambi semenjak kurang lebih 3500 SM. Dan,

mereka merupakan bagian dari induk Ras Deutro Melayu (Melayu Muda) yang berasal dari Hindia Belakang. Cara perpindahannya ke daerah Jambi sama seperti perpindahan orang Proto Melayu sebelumnya. Kehidupan orang-orang Melayu ini hampir sama dengan kehidupan orang-orang Batin yaitu terutama bergerak dalam bidang pertanian.

3.2.5 Orang Bajau

Penduduk asli terakhir di daerah Jambi adalah orang Bajau atau disebut juga orang laut. Apabila orang Kubu atau Suku Anak Dalam hidup di daerah hutan-hutan atau pedalaman, maka orang-orang Bajau ini hidup di pinggir-pinggir laut. Mereka membuat kampung di lepas pantai, dan tidak jauh dari pinggir laut. Orang Bajau ini termasuk bagian Ras Proto Melayu yang terakhir datang ke daerah ini. Kehidupan mereka juga masih jauh tertinggal seperti kehidupan orang-orang Kubu, dan terutama mereka menangkap ikan dengan mempergunakan perahu-perahu jauh ke tengah laut.

3.2.6 Orang-Orang Pendatang

Selain dari suku-suku pendatang yang sudah lama sekali berdiam di daerah Jambi ini seperti orang Palembang, Minangkabau, juga ada dari orang Batak, Bugis, Banjar dan lain-lainnya. Orang Bugis dan Banjar pada saat ini banyak sekali jumlahnya, yaitu datang secara transmigrasi baik transmigrasi spontan maupun yang diatur oleh pemerintah. Mereka terutama mengusahakan pertanian, di daerah pasang surut di daerah Kabupaten Tanjung Jabung. Oleh karena banyaknya mereka mengusahakan tanaman padi itu, maka daerah Tanjung Jabung menjadi daerah surplus beras, dan dapat memenuhi kebutuhan beras untuk daerah sekitarnya. Menanam kelapa adalah pencaharian yang kedua bagi mereka. Orang Jawa banyak tersebar di seluruh Propinsi Jambi. Daerah Kerinci (di daerah Kayu Aro) mereka yang terbanyak dan melakukan pertanian pada P.N Aneka Tanaman VIII Kayu Aro. Mereka dahulu bekerja pada enderneming-onderneming Belanda juga pada Onderneming Kopi di Sanggaran Sgung, onderneming the di Danau Gedang, Batang Merangin, dan onderneming Kina di Sako Due. Sebagian dari mereka ada pula yang datang secara transmigrasi.

Kemudian setelah merdeka mereka menjadi petania yang berdiri sendiri.

3.2.6.1 Orang-orang Asing

Orang-orang asing yang terbanyak di daerah Jambi adalah Tionghoa, Arab dan India. Kebanyakan mereka mengusahakan perdagangan dan diam di kota-kota. Orang-orang Tionghoa ada yang berstatus Warga Negara Asing dan ada yang Warga Negara Indonesia keturunan Asing. Selain dari berdagang ada juga yang bergerak di bidang industri seperti industri-industri minuman dan lain-lain.

Orang-orang Arab sudah datang sebelum zaman Belanda. Dan, mereka ternyata pada masa lalu sudah membuat perkampungan-perkampungan sendiri. Dan, dewasa ini mereka telah banyak berasimilasi dengan penduduk asli.

3.2.7 Suku Bangsawan Jambi

“Jambi Kota” sekarang setelah menjadi Ibunegeri kerajaan, yang sebelumnya bernama Tanah Pilih, diduduki golongan rakyat yang disebut orang kecil dan golongan orang bangsawan yang memiliki nama depannya raden. Bangsawan ini pun mempunyai klasifikasi yang terdiri dari Raden Keraton, Raden Purban, Raden Raja Empat Puluh, Raden Kadipan dan Kemas.

3.2.7.1 Suku Keraton

Kelas tertinggi dalam suku kebangsawanan Jambi adalah dari bangsawan Keraton yaitu keturunan garis lurus dari Orang Kayo Hitam, putra Datu' Paduka Berhala yang menikah dengan Putri Selaras Pinang Masak dari Pagaruyung. Bangsawan inilah yang telah diadatkan untuk dijadikan raja atau sultan Jambi. Laki-laki dari bangsawan ini bergelar “raden” dan wanitanya “raturmas”.

3.2.7.2 Suku Perban

Suku bangsawan ini merupakan suku keraton juga tetapi kebanyakan orang mengatakan bahwa mereka ini terpisah dari derajat keraton semenjak Sultan Cakranegara (Kyiai Gede). Disebabkan pengkhianatan ayahnya Sultan Sri Ingologo yang mengadakan kerjasama politik pemerintahan dengan VOC (1690). Sehingga lama kelamaan

mengurangi penghargaan orang terhadap keturunannya menjadi berkurang. Sejak pengkhianatan itu mereka yang berasal dari keturunan Sultan Sri Ingologo diberi gelar Raden Purban yang berarti Raden Angkatan.

3.2.7.3 Suku Raja Empat Puluh

Karena melanggar Undang-Undang Perkawinan, Pangeran Dipanegara putera dari Sultan Sri Maharaja Batu memisahkan diri dari keraton dan menyingkir ke hulu Batang Hari. Dalam perkembangannya keturunan beliau dikenal dengan sebutan Raden Raja Empat Puluh. Bagi laki-laki menggunakan gelar raden sedangkan wanitanya menggunakan gelar Tumas.

3.2.7.4 Suku Kadipan

Kadipan bukan merupakan keturunan raja. Akan tetapi ia seorang Panglima atau Ulubalang Jawa yang menikah dengan Ratumas Jambi. Selanjutnya, karena jasa-jasanya kepada kerajaan, ia dan keturunan laki-laki diberi gelar Raden dan wanitanya Nyimas.

3.2.7.5 Suku Kemas

Suku ini adalah suku bangsawan terendah. Mengenai asal-usulnya ada bermacam-macam pendapat. Sebagian besar menyebutkan bahwa kata kemas berasal dari “anak emas” keraton. Sedangkan suku kemas sendiri menyebutkan bahwa mereka adalah keturunan dari Ranggomas. Sedangkan asal-usul Ranggomas itu sendiri kurang begitu jelas. Tetapi sebuah sumber tertulis menyebutkan bahwa kata kemas berasal dari “anak emas” keraton. Karena orang-orang kemas ini adalah rakyat yang bertempat tinggal di sekitar keraton yang memiliki keistimeaan tertentu. Yaitu, mereka dibebaskan untuk tidak membayar pajak. Tetapi mereka bekerja di lingkungan istana dengan imbalan raja memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Selanjutnya, kelompok-kelompok etnis yang ada di Jambi tersebut pada perkembangannya sebagian besar membentuk paguyuban-paguyuban masing-masing suku. Antara lain paguyuban orang Jawa, Minang dan lain-lain. Paguyuban-paguyuban tersebut diundang pada saat acara resmi pemerintah.

BAB IV

KEDATANGAN MELAYU JAMBI DAN PERKEMBANGANNYA

4.1 Sejarah Kedatangan

Orang Melayu yang tergolong dalam masyarakat besar Melayu-polynesia merupakan salah satu bangsa yang serumpun dalam bangsa yang berbahasa Austronesia. Mereka terdapat di daerah kepulauan dan sebagian lagi terdapat di tanah besar Asia Tenggara.

Sementara itu, alam Melayu seringkali juga disebut sebagai lingkungan alam nusantara yang merupakan kawasan di Asia Tenggara. Daerah itu meliputi Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, Piliphina, Singapura, Selatan Thai, Kamboja, Selatan Vietnam di Muara Mekong dan tanah tinggi Vietnam dan juga masyarakat minoritas di Taiwan.

Kelompok masyarakat Melayu-polynesia dalam perkembangannya terus menyebar ke lautan pasifik mulai dari Kepulauan Hawaii hingga ke Pulau Easter di bagian paling timur. Kawasan pasifik tengah dan selatan juga menjadi tempat penyebaran orang-orang Melayu-polynesia dari Kepulauan Palau, Truk, Kepulauan Marshal, Tahiti, Marquesas, Cooks, Micronesia, Tonga, Samoa, Fiji hingga ke New Zealand.

Orang Melayu juga dikenal bukan saja berdasarkan pada bahasa yang digunakan atau sifat fisiologi manusia tetapi juga penempatan mereka di suatu kawasan geografi. Migrasi orang-orang Melayu ke arah barat juga terdapat di Kepulauan Cocos, Sri Langka, Madagaskar, Afrika Selatan dan Suriname.

Peter Bellwood yang mengkaji tentang rekonstruksi pra-sejarah orang-orang Melayu di "Indo-Malaysian Archipelago" (Peter Bellwood, 1985: 85), mendefinisikan Melayu dari aspek-aspek anthropologi biological, linguistik dan arkeologi. Menurut Peter, orang Melayu yang tergolong dalam kategori Western Melayu-Polynesia setelah 1000 Masehi berasal dari kelompok Initial Austronesian dan Proto-Austronesia yang bermukim di Taiwan setelah 3000 Sebelum Masehi.

Dari Taiwan kelompok Proto-Austronesian inilah yang dalam perkembangannya menjadi kelompok Melayu-polynesia. Selanjutnya,

berpindah ke Philipina melalui Kepulauan Luzon dan berkembang ke Kepulauan Melayu di sekitar di selatan Philipina. Mereka yang bergerak ke arah barat dan mendiami kawasan Pulau Borneo, Jawa, Sumatera, Tanah Melayu dan Vietnam dikenal sebagai Melayu-Polynesia.

Kelompok yang berpindah ke Kepulauan Maluku dikategorikan sebagai Central-Eastern Melayu-Polynesia. Migrasi selanjutnya membawa kelompok tersebut ke bagian timur dan dikenal sebagai Eastern Melayu-Polynesia. Teori Bellwood menyebutkan bahwa pola migrasi Melayu-Polynesia dari arah utara Asia Tenggara menyebar ke kawasan Kepulauan Melayu.

Selanjutnya, Koentjaraningrat mengulas perkembangan dan teori migrasi orang Melayu dari sudut arkeologi dan linguistik berdasarkan penemuan fosil manusia purba di Lembah Bengawan Solo. Fosil *Pithecanthropus Erectus** di Dataran Sunda yang meliputi daerah Lembah Bengawan Solo dikenal sebagai *Homo Soloensis* oleh ahli-ahli antropologi fisik. Evolusi seterusnya manusia *Homo Soloensis* ini ditemui di daerah Wajak di Dataran Sunda dan dikenal sebagai *Homo Wajakensis*.

Namun demikian Koentjaraningrat berpendapat bahwa nenek moyang orang Wadjak (*Homo Wadjakensis*) yang dikenal sebagai Austro-Malanesoid sebelumnya sudah tersebar ke arah timur dan barat Pulau Jawa hingga ke Sumatera, Semenanjung Tanah Melayu, Selatan Thai sampai ke Utara Vietnam (Koentjaraningrat, 1970:4-7).

Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa penyebaran manusia di Alam Melayu juga didasarkan pada penggunaan bahasa induk Proto-Austronesia yang berpindah dan berkembang dari lembah-lembah sungai di Selatan China ke arah barat daya. Kawasan penyebaran kelompok manusia yang berbahasa Proto-Austronesia ini meliputi kawasan hilir sungai Salween hingga ke selatan Sungai Mekhong. Selanjutnya, migrasi tersebut menempati hilir-hilir sungai yang kemudian mengembangkan peradaban maritime ke daerah kepulauan Selatan Pasifik yang meliputi Taiwan, Piliphina, Sulawesi Utara, Halmahera dan Maluku Selatan.

Teori Koentjaraningrat pada dasarnya mengatakan bahwa

*Penyebutan *Pithecanthropus Erectus* atau *Homo Erectus* diberikan oleh seorang doctor Belanda yang bernama Dr. Eugene Dubois pada tahun 1891 saat beliau menemukan fosil yang terdiri dari tempurung tengkorak, tulang femur dan dua buah gigi molar di Pulau Jawa. Penemuan tersebut terdapat pada strata tanah yang menunjukkan masa zaman mid-Pleistocene yang berusia lebih kurang 700.000 tahun.

manusia Homo Erectus adalah nenek moyang Austro-Melanesoid yang merupakan pewaris pengguna bahasa proto-Austronesia. Berdasarkan penyebaran pengguna bahasa proto-Austronesia, Koentjaraningrat ingin meyakinkan bahwa manusia Melayu itu adalah bagian dari induk Austro-Melanesoid yang secara lingustik tergolong dalam kategori proto-Austronesia. Walaupun Koentjaraningrat tidak memihak kepada teori penyebaran Peter Bellwood, beliau mengkategorikan Melayu sebagai pewaris bahasa proto-Austronesia dalam kelompok orang-orang Melayu-Polynesia.

Kajian selanjutnya mengenai orang Melayu dari sudut bahasa dan lingusitik diuraikan oleh Asmah Hj. Omar (Asmah Haji Oemar 1983: 36), yang berpendapat bahwa “Malays Proper” atau Melayu adalah keturunan Deutro-Melayu. Orang-orang Deutro Melayu diyakini telah berpindah dari Yunnan ke Alam Melayu di antara tahun 2500 dan 1500 Sebelum Masehi.

Migrasi orang-orang Deutro Melayu diyakini dilakukan melalui dua cara yaitu penghijrahan ke selatan menuju Semenanjung Tanah Melayu dan menyeberangi Teluk Siam. Sebelum migrasi orang Deutro Melayu terjadi, orang-orang Austro Melanesoid di zaman Neolithic telah terlebih dahulu menyebar dari benua Asia ke Kepulauan Papua dan Malanesia melalui Semenanjung Melayu. Peninggalan artefak dari budaya Neolithic terdapat di Kedah, Selangor, Bangka, Jawa dan Kepulauan Selayar di Sulawesi.

Namun demikian peninggalan budaya Neolithic murni dengan alat-alat batu licin juga menunjukkan terjadinya migrasi selanjutnya oleh kelompok masyarakat yang tergolong keluarga besar Austro-Melanesoid. Budaya awal orang-orang Melayu diyakini mempunyai hubungan dengan budaya Austro-Melanesoid walaupun dari segi linguistik bahasa Melayu kuno tergolong dalam Austronesia. Berdasarkan kelompok Austronesian ini, orang-orang Melayu dan keturunan Melayu di Semenanjung Malaysia merupakan salah satu dari cabang bangsa dolichocephalic Indonesia yang saat ini merupakan nusantara.

Sebagai bagian dari masyarakat tersebut, bahasa Melayu dengan sendirinya mempunyai hubungan genetic dengan bahasa-bahasa di Sabah, Serawak, Indonesia dan Philipina yang secara tidak langsung

menjadi wilayah Melayu. Berdasarkan uraian tersebut, orang-orang Melayu di Malaysia, Indonesia dan Philipina dari ciri khas Austronesia dianggap sebagai bangsa yang serumpun. Definisi umum mengenai istilah “Melayu” seperti dimaksudkan diatas juga telah diterima UNESCO saat mengeluarkan “Malay Culture Study Project” pada tahun 1971.

Berdasarkan pembahasan di atas yang berdasarkan pada teori migrasi, bahasa dan peninggalan arkeologi, orang-orang Melayu di Semenanjung Malaysia dan sebagian besar Sumatera bukan saja merupakan bangsa yang serumpun tetapi juga mempunyai berbagai macam resam budaya yang mirip diantara satu dengan yang lain. Namun demikian pengaruh asing seperti India, Cina Eropa dan Islam dari awal kurun Masehi juga sangat berpengaruh bagi Alam Melayu. Budaya orang Melayu yang terdiri dari adat resam, agama dan cara hidup masyarakat setempat juga tidak terlepas dari unsur-unsur asing tersebut sehingga menjadi bagian dari seluruh aspek kehidupan mereka.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar Sumatera dan Semenanjung Melayu pada umumnya penduduknya berketurunan Melayu. Dari segi jenisnya, Melayu ini dapat dibagi kedalam beberapa jenis. Adapun jenis-jenis orang Melayu adalah sebagai berikut :

a. Orang Negrito

Sebelum perpindahan penduduk dari Asia terjadi, di nusantara ini telah ada penghuninya yang kemudian disebut sebagai penduduk asli. Ada ahli sejarah yang mengatakan bahwa mereka yang tinggal di Semenanjung Tanah Melayu ini disebut sebagai orang Negrito. Orang Negrito ini diperkirakan telah ada sejak tahun 8000 Sebelum Masehi. Mereka tinggal di dalam gua dan berburu binatang. Alat perburuan mereka dibuat dari batu. Zaman ini disebut sebagai zaman batu pertengahan (Slamet Muljan, 1975:31-32).

b. Melayu-Proto

Perpindahan Melayu ini berasal dari Asia Tengah. Perpindahan yang pertama diperkirakan pada tahun 2500 Sebelum Masehi. Mereka ini kemudian dinamakan sebagai Melayu-Proto. Peradaban orang Melayu-Proto ini lebih maju sedikit daripada orang Negrito. Orang Melayu-

Proto sudah pandai membuat alat bercocok tanam, membuat barang pecah belah dan alat perhiasan. Kehidupan mereka berpindah-pindah. Zaman mereka ini dinamakan zaman batu baru.

c. Melayu-Deutro

Perpindahan penduduk yang kedua dari Asia terutama dari daerah Yunan terjadi kira-kira pada tahun 1500 Sebelum Masehi. Mereka disebut dengan Melayu-Deutro dan telah memiliki peradaban yang lebih maju daripada Melayu-Proto. Melayu Deutro telah mengenal kebudayaan Logam. Mereka telah menggunakan alat perburuan dan pertanian yang terbuat dari besi. Zaman mereka ini dinamakan zaman logam. Mereka hidup di tepi pantai dan menyebar di seluruh nusantara ini.

Kedatangan orang Melayu-Deuto ini dengan sendirinya mengakibatkan perpindahan orang Melayu-Deutro ke pedalaman sesuai dengan cara hidup mereka yang berpindah-pindah. Berbeda dengan Melayu-Proto, Melayu-Deutro ini hidup secara berkelompok dan tinggal menetap di suatu tempat. Mereka yang tinggal di tepi pantai hidup sebagai nelayan dan sebagian lagi mendirikan kampung disekitar sungai dan lembah yang subur. Orang Melayu-Deutro ini sudah pandai bermasyarakat. Mereka biasanya memilih seorang ketua yang tugasnya sebagai ketua pemerintahan dan sekaligus ketua agama. Agama yang mereka anut ketika itu ialah animisme (Ryan N.J, 1965:5-6).

Selanjutnya, Gorris Keraf (Gorris Keraf, 1984: 184-201) mengemukakan teori Leksikostatistik dan teori migrasi untuk mengkaji asal usul bangsa dan bahasa Melayu. Beliau mengambil kesimpulan bahwa negara asal atau tanah air nenek moyang bangsa Austronesia haruslah daerah Indonesia dan Philipina termasuk daerah-daerah yang sekarang merupakan laut dan selat yang pada masa lalu merupakan kesatuan geografis.

Ada sebagian pendapat yang tidak mengakui bahwa orang Melayu ini berasal dari dataran Asia menyebutkan bahwa pada zaman kuartir berawal dari zaman es besar sekitar dua juta hingga lima ratus ribu tahun yang lalu. Zaman ini berakhir dengan mencairnya es secara perlahan-lahan dan air laut menggenangi dataran rendah sedangkan dataran tinggi menjadi pulau. Ada pulau yang besar dan ada pula yang

kecil. Terjadi pemisahan antara satu dataran dengan dataran lain. Selain itu, terjadi juga letusan gunung berapi dan gempa bumi. Pada masa inilah Semenanjung Tanah Melayu berpisah dengan yang lain. Selanjutnya kemudian disebut dengan Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan dan pulau-pulau lain di Indonesia.

Proto Homonoid yang dianggap sebagai pramanusia diperkirakan sudah ada sejak satu juta tahun yang lalu dan ia berkembang secara evolusi. Namun manusia yang sesungguhnya baru ada sejak 44.000 tahun yang lalu. Dan, manusia modern (*Homo Sapiens*) muncul sekitar 11.000 tahun yang lalu. Pada masa prasejarah dan sejarah di Asia Tenggara, Asia Timur dan Australia telah ada manusia. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya *Homo Soloensis* dan *Homo Wajakensis* yang diperkirakan berusia satu juta tahun.

Pada masa ini, wilayah tersebut didiami oleh tiga kelompok *Homo Sapiens* yaitu orang Negrto di sekitar Irian dan Malanesia, orang Kaukasus di Indonesia Timus, Sulawesi dan Philipina serta orang Mongoloid di sebelah utara dan barat laut Asia.

Secara khusus, penyebaran bahasa Melayu itu dapat dilihat di sepanjang Pulau Sumatera, di sepanjang pantai barat Semenanjung Tanah Melayu. Di Pulau Jawa terdapat dialek Jakarta (Melayu-Betawi), bahasa Melayu Kampung di Bali, bahasa Melayu di Kalimantan Barat, bahasa Melayu Banjar di Kalimantan Barat dan Selatan, Sabah, Serawak dan bahasa Melayu di Pulau Seram.

Gugusan pulau-pulau Melayu luasnya meliputi Madagaskar di Barat hingga ke Taiwan di Timur dan dari Semenanjung Indochina di utara hingga ke kepulauan Indonesia di selatan. Sepanjang wilayah tersebut dapat dikatakan terdapat kebudayaan yang sama karena budaya, kepercayaan serta struktur sosial menunjukkan perasamaan yang erat. Di samping wilayah itu menunjukkan bahwa penduduknya terdiri daripada satu keturunan yang mirip karena menunjukkan sifat-sifat fisik yang sama.

Selanjutnya, daerah Jambi yang menjadi ruang lingkup wilayah penelitian ini, terdiri dari dataran rendah pada umumnya, dan hanya sebagian kecil saja yang merupakan pegunungan yaitu daerah Kabupaten Kerinci, dan sebagian kecil di daerah Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo. Dapat diperkirakan bahwa 60 % dari daerah Jambi adalah

dataran rendah yang terletak mulai dari Muaro Tebo (Kabupaten Bungo Tebo) sampai ke bagian timur Daerah Propinsi Jambi. Relief daerah dataran rendah ini hanya berkisar antara 1 sampai dengan 12,5 meter saja dari permukaan laut. Sehingga dataran rendah sekali ini menimbulkan banyak rawa-rawa di sebagian pantai sebelah dan letak garis yang paling rendah adalah di sebelah timur.

Secara umum, suku-suku bangsa yang sudah lama mendiami daerah Jambi atau yang dikatakan penduduk aslinya berdasarkan peninggalan-peninggal sejarah yang ada adalah suku bangsa Kubu yang termasuk Ras Wedoida, suku bangsa Kerinci dan suku bangsa Melayu Jambi. Untuk jelasnya dibawah ini diuraikan skema pembagian itu.

1. Asli, terbagi atas Wedoida (Kubu), Proto Melayu (Kerinci, Orang Batin, Orang Laut atau Ranjau, Orang Penghulu, Deutro Melayu (Suku Pindah, Orang Melayu, Bugis, Banjar dan Jawa).
2. Pendatang (Minangkabau, Palembang, Batak, dan Cina).
3. Asing (Arab dan India).

Kelompok etnis suku anak Dalam yang biasa juga disebut orang dengan nama Kubu, secara antropologi berasal dari induk bangsa Wedoid. Menurut sejarah, kelompok ini merupakan penduduk daerah ini yang mula-mula datang. Dari mana asal kedatangannya sampai sekarang belum diketahui orang dengan pasti. Suku anak Dalam ini sekarang mendiami beberapa tempat dalam Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo.

Penduduk asli yang lain, yang merupakan penduduk kedua datang ke daerah ini adalah suku bangsa Kerinci. Orang Kerinci ini berasal dari induk ras Proto Melayu (Melayu Tua). Mereka ini berasal dari Hindia Belakang, yang berpindah dengan melalui Semenanjung Malaka, menyeberangi pulau-pulau dari Kepulauan Riau ke selatan, dan terus ke Muara Sungai Batang Hari. Dari sini mereka mudik mencari daerah subur yang sesuai dengan daerah asal mereka di Hindia Belakang itu. Akhirnya sampailah mereka di Dataran Tinggi Kerinci yang tanahnya sangat subur itu. Sesampai disini menetaplah mereka di daerah ini. Mereka lalu menghentikan pengembaraannya, karena terlibat oleh keindahan alamnya, kesuburan tanahnya dan tidak ada lagi sungai yang dapat dimudiki lagi. Perpindahan ini terjadi pada tahun-tahun sebelum

3500 SM sampai dengan tahun tersebut. Bukti-bukti peninggalan sejarah berkenaan dengan ini banyak sekali terdapat di bawah ini.

Sekarang ini orang Kerinci merupakan yang termaju dalam segala hal dalam di daerah Propinsi Jambi. Kehidupan mereka adalah bertani, dengan mengusahakan persawahan dan perkebunan. Sawah-sawah mereka diairi dengan system irigasi yang baik, sehingga hasilnya selalu memuaskan. Daerah ini sepanjang tahunnya selalu surplus dengan beras. Disamping bersawah mereka mengusahakan pertanian berladang dan berkebun.

Kebun-kebun mereka ditanami dengan berjenis-jenis sayuran, palawija, buah-buahan dan tanaman keras. Sayur-sayuran di daerah ini melimpah ruah sehingga banyak yang diekspor ke luar daerah. Sayur-sayuran itu terdiri dari terung-terungan, bayam, kol, bawang-bawang, kacang-kacangan, wortel dan labu-labuan. Palawija berupa kentang, singkong. Tebu, kacang tanah, kacang kedelai, kacang putih, lombok, umbi-umbian. Buah-buahan adalah pepaya, jeruk, pokat, durian, ambacang, jambu-jambuan. Sedangkan tanaman keras terdiri dari kayu manis, kopi, karet, cengkeh dan tembakau.

Pertanian di daerah ini sudah bersifat polyculture, sehingga penghasilan petani tidak mudah diguncangkan oleh harga pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri. Penghasilan petani karenanya menjadi mantap. Oleh sebab itu maka daerah Kerinci jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya dalam Propinsi Jambi lebih makmur kelihatannya. Karena kemakmuran, pembangunan agak kelihatan dalam segala bidang. Pendidikan disini berjalan dengan baik dan lebih maju.

Berkenaan dengan orang Batin, orang Penghulu dan suku Pindah, yang mendiami Kabupaten Sorolangun Bangko (Sarko) dan daerah Muaro Bungo dalam Kabupaten Bungo Tebo pola kehidupan mereka sehari-hari hampir sama. Mereka hidup sebagai petani karet, yang bersifat monoculture. Sawah-sawah di daerah ini sangat sedikit, sehingga beras daerah ini sangat bergantung dengan daerah luar. Daerah sekitarnya yang membantu daerah ini dengan beras adalah Kabupaten Tanjung Jabung dan Kerinci.

Orang Batin ini berasal dari orang yang mendiami daerah pegunungan yang terletak di sebelah baratnya, seperti orang Kerinci. Luak yang XVI yang XVI yang menurun ke dataran rendah di sebelah

timurnya. Perpindahan ini terjadi sekitar sesudah abad pertama tahun Masehi. Setelah daerah ini lama diduduki oleh orang Batin, maka pada abad ke-15 datang pula orang-orang Penghulu yang berasal dari Minangkabau menumpang mendiami daerah ini. Mereka datang ke sini ke sini tertarik oleh pencaharian emas, yang banyak terdapat pada beberapa ulu anak Sungai Batang Hari. Tempat yang mereka diami dari dulu sampai sekarang adalah adalah Limun, Batang Asai, Tinting, Nibung, Pangkalan Jambu, Seringak Ulu Tabir. Berikutnya pada abad ke-18 datang lagi ke daerah ini orang-orang Palembang yang berasal dari rawas, yang disebut dengan suku pindah. Mereka ini kebanyakan mendiami daerah Mandiangin, Pauh dan Sorolangun.

Akibat dari sangat sedikitnya sawah dan pertanian yang bersifat monoculture itu, maka kehidupan orang-orang petaninya sangat sulit. Pengaruh ekonomi dan pengaruh-pengaruh lainnya menyebabkan daerah ini menjadi agak ketinggalan. Oleh pemerintah sifat yang beraspek negatif ini sekarang sedang diusahakan untuk menghilangkannya. Jalan-jalan raya sedang giat dibuka, dan pertanian yang bersifat monoculture itu sedang diusahakan supaya menjadi polyculture.

Pada daerah selebihnya, yaitu pada daerah Muaro Tebo dan Kabupaten Bungo Tebo, daerah-daerah Kabupaten Batanghari, Kotamadya Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung didiami oleh penduduk asli orang Melayu. Mereka telah mendiami daerah ini semenjak kurang lebih 3500 SM.. Mereka merupakan bagian dari induk ras Deutro Melayu (Melayu muda) yang berasal dari Hindia Belakang. Perpindahan ke daerah ini melalui jalan seperti yang sudah ditempuh oleh Proto Melayu (Melayu Tua) sebelumnya.

Pada kehidupan sehari-hari dari orang Melayu ini hampir sama dengan orang-orang Batin, Penghulu dan suku Pindah. Mereka sama-sama petani penanam dan pengolah karet. Sawah-sawah pun di daerah ini sangat sedikit, bahkan lebih sedikit dari orang-orang Batin, Penghulu, dan Suku Pindah. Sebagai tambahan ada mereka yang menanam padi-padi di pinggiran Sungai Batang Hari. Biasanya Sungai Batang Hari sekurang-kurangnya satu kali setahun banjir. Apabila sudah banjir, sungai ini meninggalkan tanah-tanah Lumpur yang subur sepanjang pinggirnya. Pinggir sungai yang sempit ini mereka tanami dengan padi

dan sayur-sayuran. Hasil dari ladang yang kecil ini yang menjadi tambahan dari hasil mereka manakik karet setiap harinya.

Penduduk asli yang terakhir adalah orang laut yang juga disebut dengan Suku Banjar. Suku Banjar ini masih hidup sederhana sekali seperti orang Kubu atau suku terasing Suku anak Dalam. Jika orang Kubu hidup di tanah pedalaman, maka Suku Banjar hidup di pinggir-pinggir laut, bahkan ada yang membuat kampung di lepas pantai, yang tidak jauh dari pinggir laut. Suku Banjar ini merupakan Proto Melayu yang terakhir datang ke daerah ini, sehingga mereka tertinggal dan terpaksa meninggalkan diri di pinggir laut. Pola kehidupan mereka adalah menangkap ikan jauh ke tengah laut. Alatnya dipergunakan perahu bercadik. Alat penangkap ikan yang dipakai mereka adalah jala, pancing dan sebagainya. Segala peralatan mereka masih sederhana sekali.

Penduduk pendatang yang berasal dari Indonesia sendiri, yang terbanyak adalah orang Bugis, dan orang Banjar. Mereka secara transmigrasi spontan. Tempat-tempat yang mereka diami adalah Kabupaten Tanjung Jabung. Kehidupan mereka adalah bercocok tanam. Sebagai petani mereka mengusahakan menanam padi pada sawah pasang surut. Akibat mereka banyak bersawah pasang surut, maka sekarang daerah Kabupaten Tanjung Jabung menjadi daerah surplus beras. Kelebihan beras ini dapat membantu suplai beras daerah sekitarnya, misalnya Kepulauan Riau, dan Kabupaten lainnya dalam Propinsi Jambi. Selain bersawah pasang surut, orang Bugis dan Banjar ini banyak pula yang menanam pohon kelapa merupakan penghasilan yang nomor dua dalam Kabupaten Tanjung Jabung.

Penduduk pendatang lainnya yang mengusahakan pertanian adalah orang-orang Jawa. Orang-orang Jawa tersebar dalam setiap kabupaten dalam Propinsi Jambi. Dalam Kabupaten Kerinci orang Jawa datang berasal dari kuli kontrak perusahaan perkebunan Belanda, yaitu Onderneming the Kayu Aro, Onderneming Kopi Sanggaran Agung. Onderneming Kina Sako, Onderneming teh Danau Godang dan Onderneming kopi Batang Morangin. Di antara kelima onderneming-ondernemin yang masih hanya sebuah saja, yaitu Onderneming teh Kayu Aro yang sekarang menjadi P.N. Aneka tanaman VIII Kayu Aro. Akibat matinya perusahaan itu, maka orang-orang Jawa yang bekerja disana, lalu berusaha sendiri. Bekas tanah-tanah perusahaan itu menjadi

petani yang berdiri sendiri.

Orang-orang Jawa yang berada dalam Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo berasal dari para transmigrasi pada zaman Hindia Belanda. Yang berada dalam Kabupaten Batanghari dan Kotamadya merupakan transmigrasi spontan. Sedang yang berada dalam Kabupaten Tanjung Jabung adalah transmigrasi di zaman Republik Indonesia. Kehidupan mereka semuanya adalah petani.

Mengenai orang asing yang ada di daerah ini adalah Cina, Arab, dan India. Orang Cina ini kewarganegaraannya terbagi atas dua yaitu warga negara Indonesia dan warga negara Asing. Kewarganegaraan asingnya terbagi dua pula yaitu warga negara Republik Rakyat Cina dan Warga Negara Republik Cina (Taiwan). Orang Arab dan India kebanyakan sudah mengasimilasikan diri menjadi warga negara Republik Indonesia. Umumnya orang keturunan asing tinggal di kota-kota terutama di pusat pemerintahan wilayah tingkat I, yaitu di kotamadya Jambi. Tetapi walaupun demikian ada juga mereka yang tinggal di ibukota Kabupaten dan Kecamatan.

Kehidupan orang asing ini boleh dikatakan semua saudagar. Sebagian kecil, terutama Cina ada juga yang berusaha di lapangan perindustrian, seperti industri minyak kelapa, remiling karet, industri minuman dan makanan dan lain-lain. Sedikit sekali yang menjadi petani dan pegawai. Tingkat kehidupan mereka jika dibandingkan dengan rakyat pribumi jauh lebih baik.

Sementara itu, letak geografis daerah Jambi terletak dalam jalur lalu lintas perdagangan. Oleh karena itu, terbuka kesempatan yang luas untuk mempunyai hubungan kebudayaan dan berhubungan dengan daerah-daerah lain bahkan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu dalam mencari dasar kebudayaan Jambi yang sekarang ini, hendaklah dilihat dari sudut pendapat Dr. Bosch dan H.R. Van Heeker. Dengan demikian dalam meneliti kebudayaan yang mendasari Kebudayaan Jambi sekarang atau kebudayaan asli kita harus melihat kebudayaan Neolithic Jambi pada zaman pra sejarah. Dengan perkataan lain kebudayaan pra sejarah Jambi adalah kebudayaan asli, atau sebaliknya kebudayaan asli Jambi adalah kebudayaan zaman pra-sejarah.

Batasan mengenai anoni kebudayaan neolithic yang dipergunakan oleh Van Heekern dapat merupakan salah satu petomori dalam

menelusuri kebudayaan asli Jambi. Peninggalan-peninggalan kebudayaan zaman pra-sejarah, yang merupakan kebudayaan asli di daerah Jambi, sesuai dengan pendapat H.R. Van Heekern; peninggalan-peninggalan pra sejarah yang kita kategorikan sebagai kebudayaan asli Jambi itu merupakan kebudayaan flake dan blade. Alat-alatnya pada umumnya mempunyai ukuran kecil dan dibuat dari jenis-jenis batu yang menyerupai batu-batu api di Eropa yang mutunya sama seperti Chalcedon, jaspis, obsidin dari kapur membantu. Juga didapati peninggalan-peninggalan megalithic di Bangkok dan peninggalan-peninggalan dari zaman perunggu ditemukan di Kerinci, yakni bejana perunggu yang bentuknya seperti januk tetapi langsing. Di samping itu juga ditemukan selubung lengan perunggu, yang mungkin sekali dipergunakan sebagai perisai dalam peperangan. Jadi, tidak banyak kita temukan peninggalan-peninggalan dari kebudayaan asli daerah Jambi.

Kebudayaan sesudah zaman pra-sejarah mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu (India), Arab, Cina dan Barat. Kebudayaan Hindu (India) masuk ke Indonesia dan sempat mendominasi kehidupan orang-orang Indonesia, sehingga kita mengenal zaman Hindu di Indonesia, karena Agama Hindu merupakan agama rakyat Indonesia.

Sampai dengan saat ini, para sejarawan Indonesia masih belum sependapat mengenai golongan yang membawa masuk kebudayaan India ke Indonesia. Ada yang mengatakan kaum Ksatria dan ada pula yang mengatakan kaum Waisya (pedagang) dan brahmana, yang membawa masuk serta meluaskan kebudayaan India di Indonesia. Terlepas dari itu semua, yang sudah pasti adalah pengaruh dasar peninggalan kebudayaan India (Hindu) terdapat di seluruh daerah Indonesia. Bukti-bukti pengaruh kebudayaan India ini dapat ditelusuri melalui sejarah kerapan-kerapan Hindu di Indonesia sebelum berkembangnya Islam. Sistem kepercayaan kepada Trimurti, meluasnya kitab-kitab purana dan Castra, meluasnya Vira Carita seperti Mahabarata dan Ramayana, meluasnya ilmu bangunan kuno, seperti Candi-candi dan lain-lain, prasasti-prasasti mengenai kerajaan-kerajaan Hindu Melayu dan Sriwijaya serta banyak lagi yang lain. Sudah tentu masuknya kebudayaan ini mempengaruhi kebudayaan asli setempat dan menimbulkan perpaduan atau sinkretisme antara asli dan Hindu.

Kemudian dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di

Indonesia umumnya dan di Jambi khususnya, masuk pula anasir-anasir kebudayaan Islam. Sistem pemerintahan berubah, kerajaan-kerajaan Hindu runtuh, timbul kerajaan-kerajaan Islam. Norma-norma dan kebudayaan Islam berliku dan bahkan menjadi dominan dalam kehidupan masyarakat.

Seni ukir atau seni lukis mulai bernaafaskan Islam, lukis-lukisan binatang menjadi lukis-lukisan daun-daunan, upacara kelahiran, upacara kematian, upacara perkawinan dijalankan atas dasar keagamaa, demikian pula tatacara kehidupan lainnya menurut ketentuan-ketentuan agama Islam, yang pada kenyataannya akan merubah budi daya manusia itu sendiri. Bukti-bukti pengaruh kebudayaan Islam dapat dengan mudah dilihat dari bentuk bangunan-bangunan seperti pada bangunan mesjid, bangunan kuburan, terutama batu nisannya, adat kebiadaan dan lain-lain.

Pengaruh kebudayaan Cina juga ada, baik di dalam bahasa, maupun di dalam kebudayaan material Tiongkok. Jung-jung atau tongkang merupakan bukti peninggalan adanya pengaruh kebudayaan Cina di Jambi. Kampung Pacinan juga didapati di Jambi. Apabila dilihat dari seni hias pengantin, baik bangunan tempat duduk, pakaian manik-manik, banyak terpengaruh oleh motif-motif kesenian Tiongkok. Hanya upacara dan selamatan dilaksanakan menurut norma-norma keagamaan Islam.

Pengaruh kebudayaan barat masuk bersamaan dengan datangnya bangsa-bangsa barat ke daerah ini. Umumnya pengaruh kebudayaan Barat masuk melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa-bangsa Barat seperti bangsa Belanda. Perkembangan pengaruh kebudayaan Barat tidaklah pesat karena hambatan-hambatan adat-istiadat, tradisi dan agama masyarakat di daerah ini. Kebudayaan Barat khususnya hasil-hasil kebudayaan materiel atau teknologinya saja yang dirasakan mempengaruhi kebudayaan setempat. Kebudayaan rohaniah Barat tidaklah banyak pengaruhnya kepada kebudayaan di daerah ini.

Selanjutnya, kebudayaan tetangga juga banyak mempengaruhi kebudayaan daerah Jambi. Antara lain dapat disebutkan kebudayaan daerah Palembang dan kebudayaan Minangkabau. Daerah-daerah seperti Sarolangun, Pauh, Mandiangin sebagian dari Kabupaten Btanhari, dan kotamadya Jambi serta Tanjung Jabung, banyak

penduduk pendatang dari Palembang. Pengaruh kebudayaan Palembang cukup besar.

Demikian pula di kampung-kampung dimana orang-orang Minangkabau bertempat tinggal, kebudayaan mereka memberi pengaruh pula kepada kebudayaan daerah. Hal ini disebabkan karena penduduk pendatang dari daerah tetangga ini tetap memakai tradisi atau adat istiadat dan kebudayaan asal mereka. Oleh karena proses waktu dan hubungan sosial antara penduduk yang mempunyai latar belakang kebudayaan, adat istiadat yang berbeda dengan kebudayaan dan adat istiadat penduduk asli, sudah tentu ada sinkretisme atau perpaduan antara kebudayaan tetangga dengan kebudayaan daerah setempat.

Hal itu dapat dilihat dari upacara-upacara adat perkawinan. Di daerah yang penduduknya banyak orang Palembang, tata upacara adat perkawinan banyak dipengaruhi oleh tata cara adat perkawinan Palembang, baik dari segi cara melamar cara melamar antaran (sejumlah barang dan atau uang bagi mempelai wanita). Dari ngocek bawang kecil, ngocek bawang besar, hari munggah (saat melakukan pesta) dan lain-lain sebagainya yang biasa terjadi di Palembang, kita dapati juga berlaku dalam tata cara adat perkawinan di Kotamadya Jambi. Demikian juga dengan kebudayaan materiilnya, seperti pakaian, alat upacara perkawinan dengan pakaian kain songket dan manik-manik.

Kebudayaan Minangkabau banyak memberikan pengaruhnya kepada daerah Jambi. Hal ini sesuai pula dengan bunyi pepatah : “Adat dari Minangkabau Teliti mudik dari Jambi”. Yang dimaksud dengan adat, sudah tentu dalam pengertian kebudayaan, teliti adalah hukum atau peraturan-peraturan. Karena dalam banyak hal masyarakat Jambi yang bilateral itu berbeda dengan masyarakat Minangkabau yang matrilineal. Suatu contoh dapat kita kemukakan mengenai perbedaan itu dalam adat perkawinan Jambi. Di Minangkabau larangan perkawinan berlaku bagi mereka yang sepersukuan menurut jenis ibu, tetapi di Jambi larangan perkawinan hanya dikenal bagi mereka yang seperut.

4.2 Melayu Jambi dan Perkembangannya

Berbicara mengenai Melayu Jambi di Jambi khususnya Kabupaten Muara Jambi tentu tidak dapat dilepaskan dari gambaran

atau profil Muara Jambi itu sendiri. Kabupaten Muara Jambi itu merupakan kabupaten pemekaran yang terbentuk pada tahun 2000. Kabupaten Muara Jambi terdiri dari 4 kecamatan yaitu Kumpeh, Maro Sebo, Mestong, Kumpeh Ulu, dan Tungkal Ulu. Empat kecamatan tersebut membawahi beberapa desa yang dapat disebutkan sebagai berikut : Kumpeh (Gedong Karya, Rantau Panjang, Rukam, Londrang, Manis Mato, Petanang dan Mekar Sari); Maro Sebo (Setiris, Jambi Kecil, Tanjung Katung, Jambi Tulo, Baru, Danau Lamo, Muara Jambi, Kemingking Luar, Tebat Patah, Kemingking Dalam, Teluk Jambu, Mudo, Sekumbang, Talang Duku, Kunangan, Niaso, Bakung, Danau Kedap dan Mudung Darat); Mestong (Tanjung Pauh, Pelempang, Sungai Landau, Ibru, Tanjung Lebar, Merkanding, Naga Sari, Sebapo, Keben Sembilan, Talang Belido, Kelurahan Tempino, Jalan Baru Tempino. KM.39 Tanjung Pauh, Nyogan, Talang Kerinci, Suka Damai, Ladang Panjang, Suka Makmur, Marga Mulyo, Jenang, Marga, Talang Bukit, Rantau Harapan, Bukit Subur, Tri Jaya, Tanjung Harapan, Berkah, ujung Tanjung, Sumber Mulya, Matra Manaunggal, Bukit Mulya, Bukit Makmur, Bahar Mulya, Sumber Jaya); Kumpeh Ulu (Pudak, Muara Kumpeh, Koto Karang, Kasang Lopak Alai, Kasang Pudak, Tangkit, Tangkit Baru, Solok, Sakean, Lopak Alai, Tarikan, Ramin, Teluk Raya, Pemunduran, Sipin Teluk Duren, Arang-arang, Sumber Jaya, Sungai Terap, Sungai Gelam, Parit, Petaling Jaya, Sumber Agung).

Saat penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2004, Kabupaten Muara Jambi terdiri dari 7 kecamatan. 4 kecamatan diantaranya mayoritas penduduknya merupakan suku Melayu Jambi. 4 kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Kumpeh Hilir, Daluko, Sekernan dan Muara Sebo. 2 kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Mestong dan Kecamatan Kumpeh Hulu mayoritas penduduknya merupakan pendatang. Sedangkan Kecamatan lainnya berpenduduk heterogen yang dapat dikatakan 50% penduduknya suku Melayu Jambi dan 50% lainnya suku pendatang.

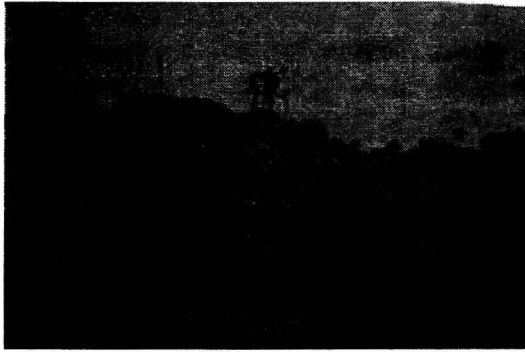


Foto 12

Pusat kota Kabupaten Muara Jambi

Sementara itu, lokasi situs Muara Jambi yang merupakan peninggalan sejarah Kerajaan Melayu kuno hingga Sriwijaya terletak di Desa Muara Jambi. Desa Muara Jambi termasuk dalam Kecamatan Maro Sebo. Selanjutnya, pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus kepada Desa Muara Jambi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muara Jambi. Akan tetapi tentu saja tidak lepas dari kecamatan-kematan lain dalam wilayah Kabupaten muara Jambi. Bahkan juga melibatkan kabupaten-kabupaten lain di Propinsi Jambi. Hal itu diperlukan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang Melayu Jambi.

Desa Muara Jambi termasuk dataran rendah, terletak di pinggir Sungai Batanghari. Bentuk permukaan tanahnya datar dengan ketinggian 10 meter dari permukaan air laut. Sebagian dari daerah ini merupakan daerah rawan banjir yang berasal dari Sungai Batanghari setiap tahunnya. Beriklim tropis dengan curah hujan antara 2000 milimeter sampai 3000 milimeter. Sedangkan suhu maksimum 33° C dan suhu minimum 21° C. Luas daerah ini 7500 hektar yang terdiri dari tanah pekarangan 20 hektar, perkebunan 310 hektar, pertanian yang terdiri dari tanah kering, tegalan dan lading seluas 425 hektar, hutan negara 4800 hektar, tanah rawa 1360 hektar dan lain-lainnya 10 hektar. Di Muara Jambi terdapat dua sungai yaitu Sungai Jambi dan Sungai Melayu. Namun saat ini kedalaman air kedua sungai tersebut sudah sangat berkurang. Bahkan, nyaris dapat dikatakan hampir tidak menyerupai sungai. Wilayah hutannya dihuni oleh berbagai satwa liar seperti babi

hutan, harimau, ular, cingkok (kera yang warnanya hitam pekat), dan berbagai jenis burung. Pada umumnya satwa liar ini tidak mengganggu. Sedangkan hewan-hewan ternak cukup banyak seperti kambing, sapi, kerbau, ayam kampung, itik, angsa, dan berbagai macam ikan yang hidup di Sungai Batanghari.



Foto 13

Salah satu hewan ternak di Kabupaten Muara Jambi

Sedangkan tumbuh-tumbuhan pada umumnya adalah jenis pepohonan hutan dan kebun seperti duku, durian, rambutan, jambu, mangga, sawo, rumbai, jengkol, petai dan lain-lain.

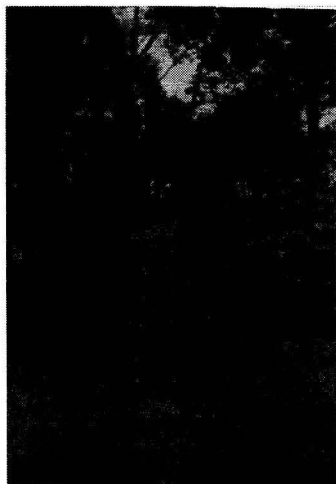


Foto 14

Pohon buah durian dan duku yang banyak terdapat di Kabupaten Muara Jambi

Tumbuh-tumbuhan perkebunan di sekitar halaman rumah seperti kelapa, pisang, pepaya, pandan berduri, dan tebu. Bumbu-bumbu atau obat-obatan tradisional yang ada meliputi kunyit, jahe, kunci, daun kumis kucing, lempuyang, bunga raya putih, pacar Cina, pudding merah, jarak, inggu, bluntas, pandan, dadap, suji dan lain-lain. Tumbuhan obat-obatan ini pada umumnya ditanam di bagian belakang rumah penduduk. Selain tumbuh-tumbuhan tersebut masih banyak lagi tumbuhan lain seperti tanaman hias yang ditanam di halaman depan rumah, yaitu berbagai tanaman kembang warna-warni.

Data tertulis yang bias diperoleh, yaitu pada tahun 1991, jumlah penduduk Desa Muara Jambi mencapai 1758 jiwa yang terdiri dari 360 kepala keluarga (KK). Sedangkan penduduk yang berusia produktif berjumlah 867 orang. Komposisi penduduk Desa Muara Jambi berdasarkan laporan statistik bulan Juli tahun 1991 adalah sebagai berikut :

No	Mata Pencarian	Muara Jambi
1.	Petani Sawah	605
2.	Petani Pekebun	195
3.	Buruh Tani	30
4.	Pengusaha	-
5.	Buruh Bangunan	-
6.	Pedagang	6
7.	Jasa angkutan	18
8.	Pertukangan/kerajinan	10
9.	Pensiunan	2
10.	Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	22
11.	Lain-lainnya	12
	Jumlah	870

Sumber : Laporan Statistik Desa Muara Jambi Juli 1991

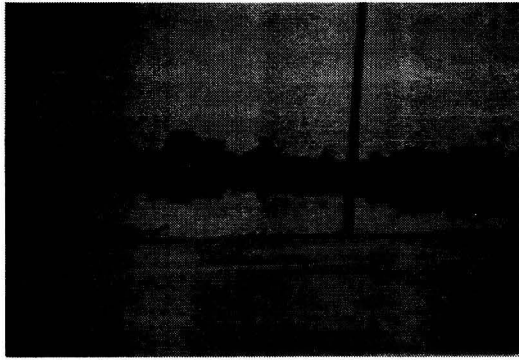


Foto 15

Salah satu lahan persawahan di Kabupaten Muara Jambi

Desa Muara Jambi secara etimologis artinya tempat yang terletak di dekat muara sungai yaitu sungai yang bernama Sungai Jambi. Terbentuknya Desa Muara Jambi berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah TK. I, Jambi No. 233 Tahun 1985.

Sementara itu jalur transportasi menuju Kabupaten Muara Jambi pada sekitar tahun 1960 pernah dijuluki sebagai “daerah tempat jin buang anak”, karena relatif terisolir dan mengingat perhubungan yang sulit. Satu-satunya hubungan yang baik pada saat itu yaitu hubungan melalui Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya. Sedangkan wilayahnya didominasi oleh hutan lebat atau rimba belantara dan ditandai oleh komunikasi yang sulit dengan daerah luar.



Foto 16 : Jembatan penghubung transportasi darat
Dari Kota Jambi menuju Kabupaten Muara Jambi

Namun demikian sekitar tahun 1980-an, daerah Jambi umumnya dan Kabupaten Muara Jambi khususnya dapat dikatakan sudah terbuka dari isolasi dengan propinsi-propinsi tetangganya, terutama dengan pembangunan jalan raya seperti ke Palembang. Hal itu menyebabkan Propinsi Jambi menjadi propinsi yang mempunyai kedudukan yang strategis bagi perekonomian nasional dan daerah Jambi sendiri. Terbukanya isolasi dari daerah-daerah lain itu karena didukung oleh kehadiran jalan lintas timur Sumatera. Salah satunya dari Jambi ke Riau. Hal ini sangat penting artinya karena dapat mempersiapkan daerah Jambi menjadi tempat limpahan investasi dari segitiga pertumbuhan ekonomi Singapura Johor dan Riau (SIJORI).

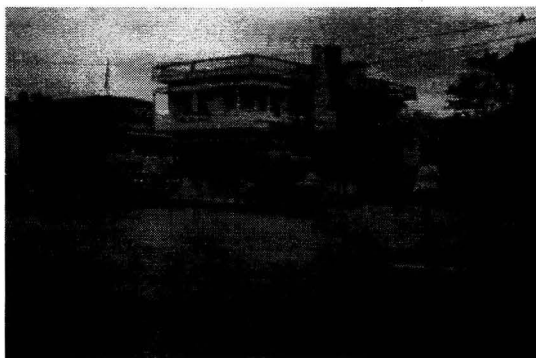


Foto 17

Roda perekonomian di pusat kota Kabupaten Muara Jambi

Kabupaten Muara Jambi dalam perkembangannya mempunyai daya tarik tersendiri bagi kaum pendatang. Hal itu dimulai sejak masa pendudukan Belanda. Sejak masa pendudukan Belanda, Jambi terkenal dengan karetnya. Pada masa pendudukan Jepang, Jepang banyak membuka lahan minyak yang membutuhkan banyak buruh minyak. Lokasinya antara lain di Bajubang Kecamatan Batanghari dan Tempino Kecamatan Mestong. Akan tetapi masyarakat penduduk Melayu Jambi kurang berminat. Sebaliknya, kebutuhan tenaga kerja buruh minyak tersebut justru menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum pendatang. Dengan demikian, Muara Jambi semakin menjadi daya tarik bagi kaum pendatang.

Selanjutnya, dari berbagai literatur disebutkan bahwa orang Melayu Jambi merupakan penduduk inti dari Kesultanan Jambi pada masa lalu. Mereka di zaman kesultanan dibagi atas suku-suku yang mempunyai fungsi tertentu dalam sistem kesultanan, yang yang disebut dengan dua belas. Nama-nama suku disesuaikan menurut nama dusun masyarakat yang mendiaminya, seperti : Suku Jebus, Suku Pelayang, Suku Maro Sebo, Suku Petajin, Suku VII Koto, Suku Awin, Suku Penagan, Suku Mestong, Suku Serdadu, suku Kebalen, suku Aur Hitam dan Suku Pinokawan Tengah.

Suku Jebus meliputi daerah Sabak dan Dendang; Simpang, Aur Gading, Tanjung Lodrang. Suku Pelayang meliputi dusun-dusun : Teluk sebelah Ulu. Pudak-Kumpeh, Pematang Kanan, Teluk Sekerat, Muara Jambi, Kunangan. Suku Maro Sebo meliputi daerah Sungai Buluh, Pelayang, Sengketi Kecil, sungai Ruan, Buluh Kasap, Kembang Seri,, Rengas Sembilan, Sungai Aur, Teluk Leban, Sungai Bengkal, Mangupeh, Remaji, Rantau api, Rambutan Masam, Kubu Kandang, Semabu, Teluk Pondok, Renyingat, Mendalo, Selat Don, dan beberapa dusun di Tungkal.

Suku Petajin meliputi dusun-dusun : Betung Bedarah, Penapalan, sungai Keruh, Teluk Rendah, Dusun Tua, Peninjauan, Tambun Arang, Pemunduran kumpeh, suku VII Koto meliputi dusun-dusun : Teluk Ketapang, termasuk teluk Senpala dan Ujung Tanjung, Muara Tabun, termasuk Pulau Musag dan Lemajo, Nirah termasuk aur Cina, sungai Duo dan Dusun Baru, Sungai Abang, Teluk Kayu putih, Kuamang termasuk Kuto Jayo dan Pedukun, Tanjung, termasuk Padang Kapuk, Rawang Panjang, Bukit Goncang, Lagam Ulu, Bulau Gading dan Empelu. Suku Awin meliputi Kayu Aro dan Dusun Tengah.

Suku Mentong meliputi Tankan, Lepak Alai, kota Karang, Sarang Burung. Suku Penagan meliputi Dusun Kuap. Suku Serdadu meliputi Sungai Terap, Suku Kebalen meliputi Terusanm Suku Aur Hitam meliputi durian Ijo, Tebing Tinggi, Padang Kelapo, Sungai Seluang, Pematang Buduh, Kejaseng, Dusun Penyengat. Suku Pinokawan Tengah meliptui Dusun Ture, Lopak Aur, Pulau Betung, Sungai Duren, Dusun Setiris, Dusun Baru, Jambi Tulo, Dusun Pukam, Dusun Tengah, Dusun Danau, Dusun Penyengat Kampung Senaung.

Pemukiman penduduk Melayu Jambi terpusat di sepanjang

Aliran Sungai Batanghari Muara Jambi. Sedangkan rumah asli masyarakat Melayu Jambi adalah rumah panggung. Transportasi air menjadi transportasi utama sampai dengan tahun 1950. Orang Melayu Jambi pada umumnya tinggal di laut (rumah panggung) tidak di darat karena alat transportasi yang digunakan pada saat itu banyak menggunakan transportasi air atau laut.



Foto 18

Profil rumah panggung masyarakat Melayu Jambi

Sedangkan hubungan antar suku dapat dikatakan relatif baik. Hal ini dikarenakan latar belakang sejarah Jambi yang sejak telah menjalin hubungan baik dengan daerah-daerah seperti Jawa, Pagaruyung-Minangkabau, Sumatera Utara, Aceh, Johor dan sebagainya.

Hanya saja ada sedikit rasa iri terhadap suku pendatang karena suku pendatang lebih berhasil dalam bertani. Secara umum, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai penyadap karet. Kedua, mereka mengerjakan kayu-kayu di hutan lalu dimasukkan ke pabrik kayu. Ketiga, berladang namun secara berpindah-pindah. Pada umumnya mereka memiliki ladang besar. Diperkirakan masing-masing kepala keluarga memiliki kebun seluas 10 hektar.

Masyarakat Melayu Jambi di Muara Jambi mengenal 3 hal yaitu halal, haram dan hantam. Selain Melayu Jambi terdapat juga orang Cina, orang Minang dan orang Batak. Selain bertani dan menyadap karet, masyarakat Melayu Jambi ada yang bermatapencaharian sebagai

pedagang. Namun demikian, pada umumnya pedagang-pedagang Melayu Jambi dapat dikatakan relatif jujur. Karena mereka mengenal 3 hal pokok yang harus dijalaninya sebagai umat Islam yaitu hantam, haram dan halal.



Foto 19

Orang Melayu Jambi yang bermata pencaharian penyadap karet

Hubungan antar agama di Muara Jambi sangat baik. Akan tetapi masyarakat Muara Jambi mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal mendirikan rumah ibadat. Salah satunya apabila ingin mendirikan masjid, maka dalam 1 RT yang terdiri dari 40 Kepala Keluarga harus beragama Islam. Dengan demikian akan sangat sulit bagi masyarakat yang beragama non muslim untuk mendirikan rumah ibadatnya. Salah satu contohnya, pendirian sebuah gereja atau vihara harus didukung oleh 1 RT dimana 40 Kepala Keluarganya beragama Kristen atau Budha. Oleh karena itu, mereka harus meminta ijin terlebih dahulu ke Departemen Agama setempat. Desa Muara Jambi sendiri mayoritas penduduknya beragama Islam

Selain pendirian rumah ibadat, masyarakat Muara Jambi juga mengenal adat bagi peternak dan peladang yang ada di daerah ini. Mereka mengenal adat yang berbunyi ternak berkandang malam, tanaman berkandang siang. Kalimat itu mengandung makna bahwa tanaman pada siang hari harus dikandang sedangkan ternak harus dilepas. Pada malam hari ternak dikandang dan tanaman dilepas. Maka,

apabila ada ternak yang dilepas pada malam kemudian dicuri orang tidak salah. Karena, seharusnya ternak tersebut harus dikandang.

Selanjutnya, Kelompok kekerabatan masyarakat Jambi terbentuk sebagai akibat terjadinya suatu perkawinan. Kelompok kekerabatan kecil adalah keluarga batih (Nuclear family) yang terdiri dari seorang suami, istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak yang diangkat secara resmi yang ikut tinggal bersama dapat pula dianggap sebagai anggota keluarga batih. Bentuk keluarga seperti itu adalah bentuk keluarga batih yang sederhana. Kelompok kekerabatan seperti itu disebut juga keluarga batih yang monogamy.

Keluarga batih yang terdapat di Desa Muara Jambi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muara Jambi pada umumnya terikat dalam beberapa fungsi yang memberi

bantuan utama kepada kehidupan individu dan pengasuhan anak serta menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan dan melakukan usaha-usaha produktif misalnya bertani di sawah, ladang atau kebun.

Di Desa Muara Jambi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muara Jambi jarang sekali ditemukan seorang laki-laki yang mempunyai istri lebih dari satu (poligami). Jika ada, mungkin disebabkan karena ingin memperoleh keturunan. Barangkali istri pertama mereka ternyata tidak memungkinkan untuk mengandung atau didorong oleh suatu tradisi tertentu demi keutuhan anggota kelompok yang dikaitkan dengan penguasaan atas sejumlah harta pusaka.

Di Desa Muara Jambi itu juga dikenal keluarga luas yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari lebih dari satu keluarga batih. Seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang amat erat hubungannya dan tinggal bersama atau satu rumah. Keluarga luas ini terbentuk berdasarkan adat menetap sesudah menikah. Susunan keluarga terdiri dari satu keluarga batih senior dengan keluarga batih dengan anak perempuan mereka (keluarga batih yunior).

Keluarga luas selalu merupakan kesatuan konkret yang hampir sama erat hubungannya dengan keluarga batih. Oleh sebab itu, fungsi keluarga batih adakalanya hilang dan terlebur ke dalam keluarga luas. Kepala kelompok kekerabatan keluarga luas itu adalah seorang laki-laki yang tertua. Fungsi pergaulan kekerabatannya terutama memelihara hubungan yaitu dengan cara tolong-menolong dan gotong royong.

Di Desa Muara Jambi dalam hubungan kekerabatan menganut prinsip bilateral yaitu setiap individu di dalam menarik garis keturunannya selalu menghubungkan diri kepada pihak keluarga ayah maupun pihak ibu. Dengan kata lain bahwa hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan kaum kerabat dari pihak ayah tetap sederajat dengan hubungannya terhadap kaum kerabat ibu. Seperti tertuang didalam pepatah Jambi “Anak dipangku kemenakan dibimbing”.

Pada penentuan hak waris, mereka berorientasi pada kebudayaan Arab yang terkenal dengan hukum kewarisan patrilinealnya. Harta warisan seseorang sebagian besar jatuh kepada kerabat pihak laki-laki. Demikian juga pembagian harta warisan untuk seseorang selalu melalui musyawarah adat, dimana penentuan harta warisan orangtua, dibagi habis sama besar nilainya untuk masing-masing anak yang ditinggalkannya.

Sementara itu, secara umum orang tua-tua di Jambi cenderung untuk menggambarkan bahwa dalam Kesultanan Jambi, hukum Sya'ra (hukum Islam) itu merupakan hukum negara waktu itu. Dalam pepatah adat dikatakan bahwa adat turun dari Minangkabau, teliti mudik dari Jambi. Pengertian mereka dengan teliti disini adalah hukum agama Islam.

Menurut cerita dalam adat Jambi, dikatakan bahwa pada masa yang silam, wakil Sultan Jambi Datuk Ketemangungan dan wakil raja Pagaruyung dari Minangkabau Datuk Perpatih Nan Sebatang, bertemu di perbatasan daerah ini yaitu di sekitar Tanjung Simalidu sekarang. Pada sebuah pohon besar yang batangnya condong ke air, Datuk Ketemangungan menambatkan tali ujungnya dan disitu pula Datuk Perpatih Nan Sebatang dari Pagaruyung mengikat tali kudanya. Kedua mereka berunding agar hukum yang berlaku dalam kedua daerah itu sama. Diceritakan bahwa di Minangkabau waktu itu berlaku hukum adat, sedangkan di daerah Jambi berlaku hukum agama Islam. Kesimpulan yang diperoleh ialah bahwa untuk kedua daerah ini berlaku hukum yang merupakan perpaduan antara hukum adat dan hukum Islam, sehingga setelah pertemuan ini pepatah adat mengatakan :

“Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah”. Artinya, bahwa hukum adat yang berlaku itu ialah adat yang bersendikan kepada hukum Islam. Adat lama yang selama ini dipakai tak sesuai

dengan hukum Islam tidak akan dipakai lagi. “Syarak mengatakan, adat memakai” artinya bahwa adat itu merupakan pelaksanaan dari hukum atau peraturan Agama Islam. (Ditjen Kebudayaan Dep P & K RI, 1976: 54)

Tahun berapa pertemuan antara Datuk Katemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang itu atau perpaduan antara hukum adat dan hukum Islam dari Jambi itu tidak disebutkan. Banyak pemuka adat Jambi hanya menduga-duga, tetapi tidak mempunyai bukti sejarah yang jelas, baik mengenai tahunnya, maupun mengenai peristiwa itu sendiri.

Saat ini, sebagian besar orang Jambi pada umumnya beranggapan bahwa Jambi merupakan suatu daerah yang hukum Islam dijunjung tinggi dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa penduduk Jambi yang mayoritasnya beragama Islam merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Orang Jambi akan sangat marah sekali apabila ia dikatakan bukan Islam, walaupun kadangkala syariat Islam itu kurang teguh dijalankannya. Setelah kedatangan dan perkembangan Islam di daerah ini, para kaum adat cenderung menamakan adat Jambi sekarang ini “Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah” yang menunjukkan bahwa adat yang dipakai itu ialah adat yang merupakan pengalaman dari ajaran Islam.

Sebelum kedatangan Islam, mereka menamakan adatnya “Adat usang pusako lamo” dan sebelum itu lagi “Adat jahiliah”. Jadi, menurut kaum adat di Jambi, periodisasi sejarah adat di daerah ini ditinjau dari segi pengaruh Islam adalah sebagai berikut :

- a. Adat Jahiliah yaitu tata cara hidup masyarakat pada ketika belum ada agama, atau pada masa masyarakatnya menganut paham animisme, dinamisme dan lain-lain kepercayaan lama.
- b. Adat Usang Pusako Lamo yaitu tata cara hidup pada waktu masyarakatnya menganut agama Hindu, Budha dan lain-lain yaitu pada masa Kerajaan Melayu.
- c. Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah yaitu sejak adat itu merupakan pengalaman dari ajaran Agama Islam.

Mengenai zaman adat Jahiliah, ketika masyarakatnya masih berkepercayaan primitif animisme, dinamisme dan lain-lain tidak banyak lagi menimbulkan bekas dalam kehidupan masyarakat Jambi kini.

Walaupun demikian, dapat kita lihat masih adanya sisa-sisa kepercayaan nenek moyang itu, antara lain tercermin dalam upacara “Asik” di daerah Kerinci, upacara “Lancang Kuning” pada masyarakat pantai timur (daerah Tanjung Jabung), pembakaran menyana waktu berdoa bagi masyarakat Jambi lainnya, pada upacara mendirikan rumah atau bangunan, “doa padang” pada masyarakat daerah Sarko, dalam ilmu-ilmu pengobatan tradisional (dengan membacakan mantra-mantra) di daerah Serampas dan lain-lainnya.

Sisa-sisa zaman “adat lamo pusako usang”, yang menurut para pemuka adat di Jambi zaman dianutnya agama Hindu/Budha dan lain-lain, dapat kita lihat pada bekas-bekas Kerajaan Melayu antara lain arca Amoghapada dari Ramban yang kini tersimpan di Museum Jakarta, bekas reruntuhan candi Tinggi, candi Gumpung, candi Gendong I dan II, candi Gudang Garam, candi Gunung Perak semuanya di Muara Jambi, bekas-bekas Astana juga di Muara Jambi, Batur Catur (Stupa), makara-makara dan sebuah arca Budha (sekarang tersimpan di Museum Jakarta) dari Solok Sipin Kotamadya Jambi.

Dalam kehidupan masyarakat masih terlihat kebiasaan penduduk yang membakar kemenyan pada pembacaan doa, membakar kemenyan di atas kuburan, atau pada pohon-pohon besar, kepercayaan pada dewi padi, upacara kenduri sesudah tuai, kepercayaan kepada adanya induk padi, kebiasaan memberikan sesajian yang diletakkan pada kuburan-kuburan atau di belakang rumah. Maksudnya, untuk memberi makan para arwah atau dihanyutkan ke dalam sungai bila di suatu desa itu berjangkit penyakit menular.

Pengaruh Hindu masih terlihat dalam cerita-cerita rakyat, cerita Puteri Senang, kepercayaan pada adanya reinkarnasi, kepercayaan pada keris Siginjoi yang keramat, pada gong sitimang Jambi yang dianggap sebagai lambang daerah ini. Di Tebo Ulu di daerah Kuamang, masyarakat masih percaya bahwa seorang dukun wanita merupakan reinkarnasi dari leluhurnya Puteri Rano Pinang Masak. Kepercayaan-kepercayaan demikian masih hidup di kalangan rakyat kendatipun mereka telah memeluk agama Islam.

Sementara itu, masuknya Agama Islam ke Jambi, masih banyak jadi perbantahan di kalangan cendekiawan daerah itu sendiri. Pada umumnya masyarakat meyakini bahwa yang mengembangkan agama

Islam itu ialah orang tua dari Orang Kayo Hitam yang sakti bernama Ahmad Salim. Bahkan mereka menyatakan bahwa Ahmad Salim itu ialah seorang saudagar Turki keturunan Arab yang apabila diteliti asal usul keturunannya akan sampai pada Fatimah binti Muhammad Rasulullah. Ahmad Salim ini akhirnya bergelar Datuk Paduko Berhalo, karena sebelum mendarat ke Jambi menetap lebih dahulu di Pulau Berhalo.

Pulau Berhalo itu bernama demikian, menurut ceritanya karena di pulau itu banyak berhala (patung-patung peninggalan kebudayaan Hindu). Sampai dimana kebenaran ini, belum dapat dipastikan. Dari perkawinan Ahmad Salim dengan Puteri Selaras Pinang Masak melahirkan keturunan sultan-sultan Jambi sampai pada Sultan Thaha Syaifudin.

Versi lain menyebutkan bahwa yang mengembangkan agama Islam di daerah ini ialah seorang Yunan yang bernama Syech Burhanudin. Setelah beberapa lamanya bermukim di daerah Jambi mengajarkan agama Islam, ia pergi ke Pagaruyung dan kemudian menetap di Ulakan Pariaman. Sampai dimana kebenaran cerita ini, belum juga dapat dipastikan. Mengenai angka tahun masuknya Islam ke daerah ini diperkirakan pada penghujung Kerajaan Melayu yaitu sekitar tahun 1490, pada saat mulai tumbuhnya cikal bakal kesultanan Jambi yang dibangun oleh Ahmad Salim dan Puteri Selaras Pinang Masak.

Sementara itu, masuknya Islam ke Jambi dibedakan menjadi dua kategori yaitu masuknya Islam ke daerah Jambi atas (Kerinci Tinggi dan Kerinci Rendah) dan masuknya Islam ke daerah Jambi Hilir. Perkembangannya pun kemudian dibedakan antara daerah pesisir (Jambi Ilir) dan daerah pedalaman (Jambi Ulu). Di Jambi Ilir pemuda-pemudanya banyak dididik di seberang Jambi yaitu pada sekolah Nurul Iman. Di sini banyak pendatang-pendatang dari negeri Arab. Demikian banyaknya, sehingga kampung-kampung disini diberi nama antara lain Kampung Arab Melayu dan Tahtul Yaman. Penduduk wanitanya banyak yang masih bercadar. Khotbah Jum'at ada yang masih keturunan bangsawan Quraisy punya tali darah dengan Rasulullah. Umumnya mereka pengikut mazhab Syafei. Selain sekolah di seberang Jambi, banyak pula pemuda Jambi pada masa silam yang dikirim belajar agama ke Malaya. Pemuda-pemuda yang ingin menuntut ilmu agama banyak yang menyeberang ke Semenanjung. Setelah itu, mereka juga

merupakan pengikut Mazhab Syafei yang setia.

Lain halnya di daerah Kerinci, di sini pemuda-pemuda itu dikirim belajar ke Perabek, (Syek Ibrahim Musa), ke Sumatera Thawakib Padang Panjang, ke Normal Islam di Padang, ada juga yang belajar di kulliatul muballigin Padang Panjang dan di lain-lain tempat pengajian di Sumatera Barat. Kembalinya mereka ke Kerinci, mereka membawa pembaharuan-pembaharuan dalam pengalaman syariat Islam. Kebanyakan dari merupakan pelopor dari organisasi Islam Muhammadiyah. Dimana-mana berdiri cabang-cabang Muhammadiyah seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Rakyat berlomba-lomba mendirikan mesjid. Setiap desa ada mesjidnya dan mesjid ini merupakan pusat kegiatan agama di desa. Selain itu, Mesjid merupakan tempat berjamaah. Bukan hanya pada hari Jumat, tetapi setiap waktu sholat. Terutama pada malam hari. Setiap malam dilaksanakan wirid pengajian. Pengajian diberikan oleh para bergilir. Mesjid juga tempat pertemuan pemuka-pemuka masyarakat. Para Depati dan Ninik Mamak mengadakan musyawarah di Mesjid sesudah sholat. Disini diputuskan pekerjaan dusun seperti gotong royong menggali bandar, gotong royong membuat jalan baru, gotong royong membangun madrasah, menentukan saat turun ke sawah dan lain-lainnya. Di mesjid juga dilaksanakan peringatan keagamaan seperti peringatan Nuzulul Quran, peringatan Maulid Nabi, peringatan Mi'raj Nabi. Kegiatan-kegiatan umat Islam sehubungan dengan Aidil Fitri dan Aidil Qurban dan lain-lain. Naik haji ke Mekah merupakan cita-cita setiap orang di Jambi. Bahkan, banyak yang terpaksa merantau dulu ke Semenanjung untuk mengumpulkan bekal.

Sementara itu, pola hidup musiman di daerah Jambi hanya berada di sekitar pertanian. Kebanyakan dilakukan sebagai tambahan atau sambilan tetapi ada pula dilakukan oleh para penganggur, terutama penganggur yang tidak kentara. Khususnya di Kabupaten Muaro Jambi, pola hidup musiman berbeda dengan di daerah Kerinci. Di daerah Kerinci mata pencaharian pokoknya adalah bertani. Pada musim bersawah mereka mengerjakannya meliputi kegiatan mencangkul dan menanam padinya di sawah. Apabila mereka sudah menanam padi, maka mereka terpaksa berhenti bekerja sampai saat panen. Untuk mengisi saat kosong menjelang panen tiba, mereka "terpaksa" mencari pekerjaan

ke daerah lainnya.

Sedangkan di Kabupaten Muara Jambi, masyarakat yang didominasi oleh masyarakat Melayu Jambi mata pencaharian utamanya adalah ber karet. Dan, sistem pertaniannya menggunakan persawahan pasang surut. Oleh karena itu, waktu-waktu kosong menjelang panen padi mereka mengerjakan pekerjaan “menakik” karet. Pada saat panen padi tiba, mereka meninggalkan kebun karet nya dan beralih memetik hasil panen padinya.

Selanjutnya, akibat pengaruh dari perjalanan sejarahnya pada masa pendudukan Belanda dan Jepang, secara umum Propinsi Daerah Tingkat I Jambi memiliki tiga “pola” struktur social pedesaan. Pada Kabupaten Sarolangun Bangko (Sarko), Bungo Tebo, Batang Hari, dan Tanjung Jabung desa disebut dengan nama “marga”. Dalam Kabupaten Kerinci sebagai ganti marga disebut “mendapo”. Sedangkan pada Kotamadya Jambi untuk pemerintahan yang setingkat dengan kepala pemerintahan desa ini, untuk marga disebut Pasirah Kepala Marga, untuk mendapo disebut Kepala Mendapo, begitu pula untuk kampung dipakai Kepala Kampung.

Secara struktur administrasi pemerintahan desa ini ke bawah terbagi-bagi atas beberapa bagiannya. Kadang-kadang bagian itu berdiri sendiri atau otonom, tetapi adapula yang hanya merupakan daerah administrative saja. Marga terbagi atas beberapa buah dusun. Dusun terbagi atas beberapa buah lurah. Lurah ini merupakan sebuah kelompok genealogis yang terbagi pula atas beberapa kelompok kecil genealogis. Kampung dalam kotamadya Jambi terbagi atas beberapa buah rukun tetangga (RT). Kampung dan bagiannya ini merupakan daerah administrative saja.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan pemekaran dari Kabupaten Batanghari, maka desa disebut dengan nama marga. Kemudian, masyarakatnya yang didominasi oleh Melayu Jambi bersifat bilateral atau parental dengan keluarga batih. Kemungkinan karena pengaruh agama Islam maka kedudukan orang laki-laki kelihatan sedikit menonjol. Keluarga batih ini seorang suami, istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Istilah untuk keluarga batih ini mereka pakai hanya keluarga saja.

Keluarga batih tersebut tidak lagi tergabung dalam suatu

kelompok keluarga besar yang bersifat genealogis seperti yang terdapat pada orang Kerinci dan orang Batin. Keluarga Batin ini dipimpin oleh Bapak. Bapak adalah kepala keluarga dan ibu adalah rumah tangga. Sedangkan anak-anak mereka adalah anggota-anggota keluarga batih. Disini anak-anak tiri dan anak-anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang kurang lebih sama dengan anak sesungguhnya dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga batih. Bentuk dan sifat keluarga batih yang ada disini sama seperti yang terdapat di Jawa. Seperti halnya dengan keluarga batih lainnya dan tumbi pada orang Kerinci dan orang Batin, maka orang-orang Melayu mewajibkan kepada kedua orang tua mengadakan segala sesuatu bagi kebutuhan dan kepentingan rumah tangga keluarga, baik yang berupa material maupun spiritual, untuk mengadakan kehidupan rumah tangga.

Secara hukum adat, seorang bapak tidak dibebankan kewajiban untuk memberi nafkah kepada istri dan anak-anak mereka. Begitu juga terhadap yang lainnya, hukum adat hanya membebaskan kewajiban kepada suami (bapak) dan istri (ibu) untuk bekerja sama dalam menegakkan rumah tangga keluarga, terutama dalam mengadakan segala kebutuhan materiil dan spirituil dari rumah tangga keluarga.

Selanjutnya, marga terdiri atas beberapa buah dusun, dan dusun terbagi atas beberapa buah kampung. Tiap-tiap kampung didiami oleh beberapa kelompok genealogis. Kelompok genealogis yang ada dalam kampung itu terpecah atas beberapa Tumbuh. Tumbuh ini terbagi lagi atas beberapa piak. Piak inilah yang didukung oleh kelamin (keluarga).

Sementara itu, lurah hidup pada suatu teritorial tertentu dan disebut dengan larik yang merupakan bagian dari dusun. Larik yang terpisah dari dusun sering juga disebut orang dengan nama kampung. Kelompok genealogis lurah terbagi atas beberapa Kalebu. Kalebu terpecah pula atas beberapa buah perut. Anggota perut adalah tumbi (keluarga). Apabila dilihat susunan masyarakat desa yang terdapat pada marga, maka dapatlah dibandingkan kedudukannya sebagai berikut : Marga sama mendapo, dusun sama dengan dusun, kampung sama dengan lurah/larik, tuboh sama dengan kalabu, piak sama dengan perut, kelamin sama dengan tumbi.

Sementara itu, adat istiadat bagi para pendatang menyesuaikan

adat yang dibawahnya dengan adat istiadat penduduk setempat. Bahasa yang digunakan sehari-hari Melayu Jambi dengan dipengaruhi oleh aksen atau dialek daerah asal mereka masing-masing.

Dalam segi adat istiadat yang dianutnya, mereka telah mengadakan pembauran dengan masyarakat pendatang. Salah satunya masyarakat Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat. Bagi kaum laki-laki yang datang dari Minangkabau tersebut adalah tabu atau merasa malu berbelanja ke pasar membeli bahan keperluan masak memasak di dapur untuk istrinya. Sedangkan bagi penduduk asli (Melayu Jambi) hal itu adalah masalah biasa. Sudah merupakan kebiasaan laki-lakilah yang berbelanja ke pasar sedangkan istri tinggal di rumah mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Karena situasi yang tidak sama tersebut maka terjadilah penyesuaian dalam berbagai kebiasaan setempat dan dapat diterima oleh semua masyarakat.

Apabila ada hajatan atau kenduri, keluarga yang mempunyai hajatan tersebut akan mengundang seluruh warga yang ada di daerah tersebut. Semua warga yang diundang akan datang ke rumah keluarga yang mengundang (terutama kaum ibu) akan membawa kado atau amplop untuk disumbangkan kepada keluarga yang mengadakan hajatan.

Selanjutnya, orang Melayu Jambi dalam kehidupan sehari-harinya sangat kuat ikatannya kepada agama atau Tuhan Yang Maha Esa. Ini tercermin dari ungkapan Melayu Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah. Adat itu dijalankan tidak boleh bertentangan dengan hukum agama yaitu yang bersumberkan kepada Al qur'an dan Hadist.

Orang Melayu Jambi mengenal adanya undang-undang secara adat telah berlaku turun-temurun yang terbagi atas dua bagian yaitu induk undang dan anak undang. Induk undang terbagi pula lima yaitu titian teras bertangga batu, cermin gedang nan tak kabur, tak lapuk dek hujan dan tak lekang dek panas, lantak nan tak goyah dan kato saiyo.

Titian Teras Bertangga Batu, titian teras maksudnya adalah adat. Bertangga batu adalah syara' dan Kitabullah. Titian teras artinya hukum adat harus dijalankan dengan wibawa yang kuat. Teras adalah mata kayu yang tidak mudah patah atau dipatahkan. Namun dapat dialih atau dipindahkan apabila tidak sesuai dengan tempatnya (situasi) menurut syara'. Hukum syara' disebut bertangga batu karena adalah positif dan

permanen, baik menghadap ke bawah maupun menghadap ke atas, tidak dapat dipisah. Tidak ada prioritas bagi seseorang. Tidak dapat digeser dan dialih lagi. Yang haram tetap haram dan yang halal tidak dapat diharamkan. Yang benar dibela, yang salah dihukum walaupun dia keluarga raja sekalipun. Raja adil raja disembah, raja zalim raja disangga, amar ma'ruf nahi mungkar.

Cermin gedang yang tak kabur, dalam tata krama hidup bermasyarakat setiap rakyat harus berpedoman kepada adat istiadat. Adat yang telah dipustakai turun temurun yang tertuang dalam lembaga dan tidak melanggar yang telah ditetapkan oleh syara' yaitu :

Jalan berambah yang diturut
Baju berjahit yang dipakai
Yang bersesat berjerami
Bertunggal Berpemare (bertunas)
Bependam berpekuburn
Berturut berteladan

Sekali kita berbuat tercela melanggar adat, sampi ke anak cucu menjadi buah bibir seperti tercermin dalam ungkapan berikut ini :

Cupak teladan gantang

Berkata tidak dalam pusako
Jangan menumbuk dalam periuk
Bertanak dalam lesung

Apabila melakukan sesuatu diluar kebiasaan berarti menentang orang ramai, menentang adat dan syara', sedangkan keduanya adalah cermin gedang yang tak pernah kabur yaitu pedoman yang sejelas-jelasnya dan harus diikuti tanpa ada pilihan lain.

Tidak lapuk dek hujan, tak lekang dek panas. Maksudnya yang salah tetap dihukum, yang berhutang tetap membayar, hilang mengganti, pinjam mengembalikan, ikrar dihormati, janji ditepati, salah makan diludahkan dan salah pakai dilulus.

Lantak nan tak goyah. Harus tegas menjalankan keadilan dan kebenaran bagi seorang pemimpin yang adil. Tetap dalam pendirian, oleh karena itulah dalam setiap mengangkat kepala adat atau pemimpin harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut : benar perkataannya, benar

perbuatannya dan benar itikadnya. Sedangkan kato saiyo, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Seia sekata berarti saling membantu atau saling tolong menolong.

Lingkungan adatnya (Melayu Jambi) disebut berjenjang naik bertangga turun, dengan urutan jenjangnya ialah anak sakato bapak, penakan sekato mamak, rumah sekato tungganai, kampung sekato tuo, luhak sekato penghulu, rantau sekato jenang dan alam sekato rajo (alam kerajaan).

Tangga turunnya disebut alam barajo, rantau berjenang, negeri berbatin, luhak berpenghulu, kampung bertuo, dan rumah bertengganai. Hal ini berbeda dengan adat Minangkabau, dimana anak berajo ke mamak, di Jambi anak berajo ke bapak dan penakan berajo ke mamak. Perintah dari atas tidak dapat langsung ke bawah sanggahan atau usulan tidak langsung ke atas menurut jenjangnya. Tenganai bersepakat dengan anak penakan, tuo-tuo bermusyawarah dengan para tengganai, batin dan penghulu bermusyawarah dengan tuo-tuo. Adat istiadat orang Jambi dapat dikatakan termasuk pada adat Minangkabau. Perbedaannya hanya sedikit. Hal ini tercermin dari pepatah yaitu adat milir dari Minangkabau, teliti dari Jambi. Maksudnya adat datang dari Minangkabau namun disesuaikan di Jambi.

Selanjutnya, kehadiran Islam dan hukum Islam diterima dengan baik di Jambi. Warisan adat mereka dipertahankan seperti antara lain hidup bersuku dua mati bersuku dua artinya segala sesuatu tidak dapat diselesaikan di rumah dengan istri saja tetapi juga di rumah orang tua sendiripun harus dirundingkan.

Di Muara Jambi ada larangan tidak boleh mengawini saudara sepupu dari dua orang bersaudara sejenis. Menurut ajaran Islam tidak ada larangan mengawini saudara sepupu dari dua orang bersaudara yang sejenis, tetapi menurut adat itu dilarang. Jika ada yang melakukannya dianggap melanggar adat dan didenda dengan cara harus memotong kambing dan mengundang warga desa untuk makan terutama yang diundang adalah tokoh agama, tokoh adat, perangkat desa dan tuo tengganai. Maksudnya adalah untuk mencuci kampung atau dusun dari hal-hal yang tidak diinginkan sebagai efek dari pelanggaran adat.

Hukum adat merupakan hukum moral bukan hukum fisik yang dijadikan imbalan pembalasan tetapi moral harus diperbaiki. Kecuali

kejahatan besar, kejahatan kecil harus didenda. Mulai dari denda berupa beras segantang dan ayam seekor sampai ke beras seratus gantang dan kerbau seekor. Denda itu maksudnya sebagai pengakuan kesalahan. Beras dimasak daging digulai dan dimakan bersama oleh warga desa yang maksudnya untuk mencuci kampung, dusun atau desa karena sudah tercemar. Ada juga denda berupa kain putih kecilnya sekabung sampai besarnya sekayu, semua ini untuk pihak yang teraniaya pertanda permohonan maaf dengan menepung tawari.

Sanksi hukum adat tersebut bertujuan untuk memperbaiki moral. Bagi yang tidak patuh berarti menentang keluarga, menentang tuo-tuo tengganai, menentang pegawai adat dan lingkungannya. Bagi yang tidak patuh dengan pengertian tidak dapat diperbaiki wataknya lagi, dibuang dari ikatan keluarga. Segala tingkah lakunya tidak akan dipertanggungjawabkan lagi oleh tuo-tuo tengganai dan sebaliknya diapun tidak akan dimintakan pertanggungjawabannya lagi. Suka dukanya tanggung sendiri, acara kendurinya tidak akan didatangi. Apabila ada orang yang kenduri dia tidak akan diundang, ketika jumpa di jalan tidak akan ditegur, bila dia bicara orang akan diam, dan sekiranya dia menghampiri orang maka orang tersebut menghindar dan berangsur pergi. Sehingga orang yang membangkang akan terasa terasing di kampung sendiri dan menimbulkan tekanan perasaan yang memaksa diri untuk kembali patuh menurut kata adat. Hukum ini berlaku bagi semua penduduk Jambi, yang tercermin dalam ungkapan berikut : dimana tanah diinjak, disitu langit dijunjung, dimana ranting dipatah disitulah kita hidup, dimana tembilang dicacak di situ tanaman tumbuh.

Masyarakat Melayu Jambi suka bergotong royong sesuai dengan ungkapan berat sama dipikul ringan sama dijinjing, lingkungan patuh seia sekata, lembai sekepah entak sedegam. Maksudnya seia sekata dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Bagaimana pun beratnya tugas yang dikerjakan akan menjadi ringan bila orang-orang yang terlibat didalamnya kompak dan penuh rasa kekeluargaan. Sifat inilah yang mendorong orang Melayu Jambi suka bergotong royong dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakannya.

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Melayu Jambi memiliki sifat terbuka dan gemar bercanda atau berkelakar. Sifat ini membuat mereka toleran dan demokratis dalam memecahkan masalah. Sifat ini

jugalah yang membawa keramahan dalam sikapnya sehari-hari. Seperti jika mereka menerima tamu, mereka akan melayani tamu dengan sebaik-baiknya. Mereka belum akan senang bila tamu belum disuguhi makanan atau paling kurang minum seperti tercermin dalam ungkapan air seteguk dah dihirup, sirih sekapur dah dikunyah. Jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan sebelum bekerja makan dulu atau minum dahulu.

Dalam perkembangannya, karena penduduk Kabupaten Muara Jambi didiami oleh beberapa suku, tentu bermacam-macam pula adat istiadat dari daerah asalnya namun adat yang berlaku di bumi Sailun Selimbau tetap dipatuhinya. Seloko adat yang berbunyi dimanano bumi dipijak, disitu langit dijunjung, dimana tembilang tercacak disitu tanaman tumbuh. Sudah dipahami masyarakat pendatang sehingga dalam pergaulan sehari-hari nampak harmonis.

Di masyarakat Kabupaten Muara Jambi banyak sekali pantangan yang diwarisi dari orang tua-tua misalnya laki-laki bertamu ke rumah orang yang tidak ada penghuni laki-laki, bersiul malam-malam, membeli paku/jarum pada malam hari dan lain-lain.

Selanjutnya, masyarakat Muara Jambi sangat kuat mempertahankan hukum-hukum adat. Banyak sekali kejadian atau masalah yang diselesaikan secara adat seperti perselingkuhan, perkelahian, perebutan harta warisan dan persengketaan batas tanah. Dengan demikian apapun permasalahan diselesaikan secara adat. Sering terjadi kasus sampai pada kepolisian, namun akhirnya dikembalikan kepada adat untuk menyelesaikannya. Sebab menurut masyarakat Muara Jambi yang terbaik menyelesaikan masalah adalah melalui lembaga adat dengan bermusyawarah untuk mufakat.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Muara Jambi sangat fanatik untuk mendidik anaknya masuk sekolah agama baik pesantren, madrasah atau diserahkan pada guru ngaji (membaca Al-Quran). Hal ini masih terlihat dengan kehidupan masyarakat di desa-desa terutama pada acara yang bernafaskan Islam. Seperti Tamat ngaji, Isra Mi'raj, Maulid Nabi dan Tadarusan. Anak yang tidak biasa membaca Al'Quran biasanya tukang masak di belakang. Sedangkan anak yang pintar mengaji duduk di baris depan. Ada anggapan dalam masyarakat setempat bahwa merupakan sebuah aib bagi orang tua yang anaknya tidak bias mengaji (baca Al'Quran).

Pada masa lalu, Di Kabupaten Muaro Jambi ada beberapa indikator dan syarat-syarat yang dipergunakan bagi orang tua untuk memilih jodoh atau pasangan anaknya yaitu untuk anak perempuan harus mampu mencari kutu (bisa tertidur), mengampar jemur (jemur padi) dan cuci piring. Sedangkan untuk anak laki-laki harus mampu membelah rotan dan merautnya, menyirat tango, nebang kayu pakai beliung dan membuat pondok (rumah humo/ladang). Akan tetapi pada masa sekarang, seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, syarat-syarat tersebut sudah cenderung diabaikan. Hanya saja terdapat persyaratan utama bagi kaum laki-laki yaitu memiliki pencaharian yang tetap.

Sementara itu, pembagian kerja di rumah tangga menurut adat istiadat ada pembagian yang jelas seperti gawe (pekerjaan) berat dikerjakan oleh orang laki-laki seperti membuka lahan untuk dijadikan lahan perkebunan, membuat rumah dan lain-lain. Sedangkan gawe (pekerjaan) ringan dikerjakan oleh orang batino (perempuan) seperti urusan masak memasak (dapur) dan mengasuh anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan bentuk dan isi suatu kebudayaan adalah alam, sehingga jika alamnya berbeda maka kebudayaannya juga berbeda. Daerah Jambi yang kondisi geografis wilayahnya menyebar dari dataran tinggi sampai dataran rendah dan pantai telah membentuk budaya spesifik tertentu bagi masyarakatnya sebagai suatu sistem nilai, namun secara substansial berbagai perbedaan itu memiliki makna dan fungsi yang sama. Karena itu dikenal dengan istilah “adat samo,eco pakai belain” dalam bingkai “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”, syarak menato adat memakai.

“Adat samo, eco pakai belain” dalam makna luas dapat dijadikan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah Jambi karena unsur-unsur itu terdapat di seluruh suku dan daerah Jambi. Pada gilirannya penemukenalan ico pakai adat belain merupakan instrumen yang dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan para pendukung kebudayaan Jambi sebagai suatu system nilai. Puncak-puncak kebudayaan daerah Jambi tersebut selain merupakan hasil kesepakatan antar daerah dan suku yang ada, juga dapat diperoleh melalui proses yang diakui secara alamiah karena didukung oleh masyarakat adat Jambi itu sendiri. Dalam

hal ini kebudayaan tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat materi seperti bentuk teknologi (benda-benda) tetapi juga yang bersifat immateri (cara dan aktivitas berpola).

Berdasarkan atas tulisan pada bab-bab terdahulu dan kenyataannya yang berkembang dalam masyarakat adat Jambi. Dan, didukung oleh beberapa literatur maka intisari dari budaya Melayu Jambi antara lain adalah sebagai berikut :

1. Perilaku keseharian

Dari beberapa pandangan pengamat asing semisal J.Tideman atau W.H. Keuchenius dan kenyataan yang hidup dalam masyarakat adat Jambi, maka makna Melayu dari Melayu sebagai artian dan gambaran merendahkan sirinya, tidak mau membesar-besarkan dirinya, nampak pada orang-orang Jambi. Orang Jambi tampak sekali perilakunya menekan sikap untuk menonjolkan diri, seloko adatnya “mandi di ulak-ulak, becakap di bawah-bawah” dan mempermuliakan sopan santun, seloko adtnya “betino se-malu, jantan se-sopan”.

Selain itu dalam bersikap orang Melayu Jambi memandang “rajo adil disembah, rajo zalim rajo disanggah”. Sanggah berarti dilawan dan cara menyanggahnya pun memakai tata cara, yaitu melawan raja dengan undang karena undang ditangan raja, melawan guru dengan kitab karena guru pemegang kitab dan karena guru pemegang kitab dan melawan bathin dengan adatnya karena adat di tangan ninik mamak dan kita harus mendalami adat. Tanpa mengenal adat maka “hilang anak nagis di rumah, hilang adat hancur megeri” dan ini sejalan dengan “biar mati anak daripada mati adat”. Ungkapan seloko ini cukup sadis tetapi begitulah masyarakat adat Jambi memegang teguh adatnya dan fanatik terhadap agama yang dianutnya kendati tidak terjadi fanatisme yang kaku. Disamping sebagai warga negara, tetaplah harus menyesuaikan diri dengan tata kehidupan bernegara berikut menjalankan kekuasaan penerapan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sikap terbuka dan menerima tamu dengan baik membuat masyarakat Jambi mudah bergaul, ramah tamah tetapi tetap dalam tatanan kesopanan. Demikian pula terhadap pendatang berlaku seloko adat “dimano bumi dipijak di situ langit di junjung, dimano ranting patah, di situ air disauk, adat diisi lembagi dituang, jangan membawo

cupak dengan gantang”. Hal ini berarti para pendatang mendapat tempat di bumi Pucuk Jambi Sembilan Lurah dengan syarat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat adat Jambi sangat terbuka bagi kaum pendatang. Kehidupan budaya agraris terkadang membuat perilaku kehidupan sebagian masyarakat Melayu Jambi seperti lamban karena budaya yang agraris/pekebun tadi sedemikian melekat dalam kesehariannya. Tetapi orang Melayu Jambi termasuk pekerja ulet dan kurang biasa merantau kendati pada beberapa daerah karena didorong untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya dan diantaranya tetap bermukim di rantau dengan sekali-sekali kembali pulang ta'ziah di kampung halaman.

2. Acara-acara kekeluargaan dan kemasyarakatan

Adalagi adat bersendi syarak, syarak bersendikan kitabullah melekat dalam kehidupan masyarakat rakyat Jambi. Nuansa Islami ini tampak tidak hanya dari kecenderungan masyarakat merayakan hari-hari besar Islam secara meriah, pengajian-pengajian marak baik di rumah, di surau, langgar maupun masjid, kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu dan remaja masjid cukup konsisten, tetapi juga dalam kehidupan rumah tangga masih dilakukan acara njuh bulan, pemberian nama dan aqiqah, serta acara khitanan yang bernuansa Islami.

Kesenian Islami seperti rebana, bedana, kompangan, barzanji cukup merakyat. Semarak Tilawatil Qur'an sejak tingkat kelurahan atau desa sampai ke tingkat propinsi dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan.

Hari Raya Idul Fitri lazimnya digunakan untuk bersilaturahmi antara anak kepada orang tuanya, dan kerabat handai taulan baik yang dekat maupun yang jauh. Acara saling kunjung sedemikian semaraknya. Suasana kegotongroyongan dan tolong menolong (seperti tergambar dari kegiatan pelarian dan beselang) masih melekat dalam mengangkat acara-acara adat atau kekeluargaan dan kebersamaan lingkungan, mendirikan rumah dan sebagainya. Pranata perkawinan yang berlaku umumnya parental walau disana sini terutama wilayah yang berbatasa dan dipengaruhi alam Minangkabau, berpindah ke matriakat.

Dalam acara adat perkawinan Jambi, dikenal antaran adat dan tata

upacara waktu labuh (acara perkawinan) lek (dari kata beralek - acara peresmian perkawinan). Besar kecilnya antara adat dan tata upacara disesuaikan dengan kemampuan atau tingkat kedudukan orang tua kedua belah pihak dalam masyarakat. Bisa juga disesuaikan dengan hasil permufakatan ninik mamak kedua belah pihak atau diistilahkan sesuai dengan ikat buat janji semayo.

Walau dalam pelaksanaannya sedikit berbeda, bahkan ada yang tidak menggunakannya sama sekali, pada acara labuh lek setelah tunjuk ajar tegur sapo, anjak baso ubah tutur, dilaksanakan IWA yaitu semacam pengumuman atau pemberitahuan pada masyarakat dan undangan yang hadir. IWA ini di beberapa kabupaten merupakan media informasi, pengumuman yang dilakukan petugas yang berkeliling dusun atau kampung pemukiman.

3. Bahasa

Secara histories, Jambi termasuk kelompok pemakai asli bahasa Melayu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian kepurbakalaan dan sejarah, telah ditemukan piagam-piagam atau prasasti-prasasti yang ditemukan seperti prasasti Karang Berahi menggunakan pola struktur Melayu yang lazim disebut bahasa Melayu kuno.

Bahasa Jambi dalam arti kata bahasa-bahasa yang ada di Jambi, selain bahasa Indonesia, pada dasarnya juga berasal dari bahasa Melayu yang telah mengalami perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya dari bahasa-bahasa lain. Di lain pihak bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga berasal dari bahasa Melayu yang telah pula mengalami proses perkembangan dan perubahan sebagai akibat dari masuknya anasir-anasir bahasa lain.

Dengan demikian bahasa Jambi dan bahasa Indonesia mempunyai dasar yang sama yaitu bahasa Melayu. Oleh karena itu, tidaklah banyak perbedaan antara bahasa Jambi dengan bahasa Indonesia. Adapun perbedaan yang tampak jelas antara bahasa Jambi dengan bahasa Indonesia pada umumnya merupakan pertukaran dan perbedaan bunyi yang manifestasinya tampak pada keragaman dialek yang ada dalam bahasa daerah Jambi.

Adapun bahasa yang dipergunakan sehari-hari di Propinsi Jambi dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Dalam Kabupaten Kerinci dipergunakan bahasa Kerinci.
- b. Dalam Kabupaten Batanghari dipergunakan bahasa Melayu Jambi.
- c. Dalam Kabupaten Tanjung Jabung dipergunakan bahasa Melayu Jambi, bahasa Bugis, dan bahasa Bajau.
- d. Dalam Kabupaten Sarolangun Bangko dipergunakan bahasa Melayu Jambi.
- e. Dalam Kabupaten Bungo Tebo dipergunakan bahasa Melayu Jambi.
- f. Dalam Kotamadya Jambi dipergunakan bahasa Melayu Jambi, Bahasa Minangkabau dan Bahasa Palembang.

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Jambi adalah bahasa Melayu. Perbedaan antar daerah walaupun ada terletak pada dialek. Kecuali di Kerinci, kata-kata yang berakhir huruf “a” diucapkan “o”, misalnya “kemana” menjadi “kemano”, “apa” menjadi “apo”. Di daerah Pesisir Pantai huruf “a” diucapkan e' atau “e” pepat seperti logat Melayu Timur (Riau atau Deli). Dialek Kerinci untuk huruf akhir “i” diucapkan, missal “mati” menjadi “matai”.

Selanjutnya, suatu aspek pemakaian bahasa oleh setiap kelompok persukuan dalam suatu daerah seringkali menunjukkan adanya perbedaan yang besar secara horizontal. Dalam bahasa Jawa misalnya, jelas ada perbedaan-perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan di Purwokerto dan Tegal, di Kebumen di Surakarta atau Surabaya. Begitu pula dengan bahasa Jambi yang diucapkan di lingkungan daerah Kerinci berbeda dengan bahasa Jambi yang diucapkan di daerah suku anak Dalam (Kubu), atau di lingkungan daerah Melayu jambi dan sebagainya. Bahasa yang berbeda secara horizontal itulah yang kemudian disebut dengan istilah dialek.

Dialek-dialek yang dikenal di daerah Jambi dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam yaitu dialek Suku Anak Dalam, dialek Melayu Jambi, dialek Kerinci, dialek orang Batin, dialek Suku Pindah, dialek orang-orang Penghulu dan dialek Bajau.

Bahasa Melayu yang umum dipakai oleh masyarakat Jambi sehari-hari di dalam pergaulan ialah bahasa Melayu dengan dialek bawahannya yang secara umum disebut dialek Melayu Jambi. Dialek Melayu Jambi dapat dipakai di daerah-daerah yang didiami oleh suku

bangsa Melayu, yaitu di Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung dan Kabupaten Bungo Tebo yaitu di Muara Tebo dan Kabupaten Muara Jambi.

Logat Melayu Jambi sedikit sekali perbedaannya dengan bahasa Indonesia. Pada umumnya kata-kata yang berakhiran vokal dalam bahasa Indonesia, menjadi o dalam bahasa Melayu Jambi. Contohnya, kemana, bahasa Melayu Jambinya kemano; kerja bahasa Melayu Jambinya kerjo, dia bahasa Melayu Jambinya dio. Bahasa Melayu Jambi ini hampir sama dengan bahasa Melayu dialek Palembang di Sumatera Selatan. Di daerah tingkat II Tanjung Jabung, hal ini berbeda sedikit. Apabila fonem vokal diganti dengan vokal o dari bahasa Indonesia maka disini bukan fonem o tetapi fonem o pofet. Contohnya, kemano menjadi kemano, apa menjadi apo, siapa menjadi siapa.

Dilihat dari latar belakang sejarahnya, bahasa Melayu Jambi sama seperti bahasa Jawa dan Sunda. Ada tingkatan bahasa yang halus dan ada pula tingkatan yang biasa atau kasar. Untuk golongan bangsawan berbeda dengan masyarakat sehari-hari. Tingkatan itu dikenal oleh masyarakat Jambi setelah masuknya agama Hindu serta pengaruh dari Jawa. Bekas-bekasnya masih ada sampai sekarang antara lain penduduk kampung Tanjung Pasir, Tanjung Raden dan Pasir Panjang masih mempergunakan bahasa tersebut.

BAB V ANALISIS

Melayu salah satunya merujuk pada etnisitas. Salah satu penanda budaya Melayu adalah bahasa. Bahasalah yang merupakan penanda paling konstan bagi satuan-satuan kemasyarakatan yang dapat disebut suatu kesatuan etnis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satuan-satuan social yang memiliki (suatu varian) bahasa Melayu adalah kelompok (sub) etnik Melayu. Bersama pengguna bahasa itu terikut sejumlah bentuk pernyataan seni serta adat-istiadat, yang pada unsur-unsur tertentu mempunyai ciri kesamaan atau kemiripan pada berbagai satuan sosial Melayu.

“Daerah jelajah” kebudayaan Melayu amat luas, meliputi berbagai kawasan tepi laut di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam, serta mungkin juga daerah tertentu di Filipina bagian Selatan. Di Malaysia dan Pattani, Thailand bagian selatan, “daerah hunian” itu bahkan meliputi daerah pedalaman. Pandangan itu menunjukkan bahwa ciri budaya Melayu yang ditunjukkan oleh golongan etnik Melayu di berbagai tempat itu cukup bervariasi, mengikuti perbedaan tempat tinggal masyarakat pendukungnya. Pada umumnya, di masing kawasan hunian di pulau-pulau, yang berbeda itu orang Melayu menyerap pula sedikit atau banyak pengaruh budaya tetangga terdekatnya, baik yang sama-sama tinggal di tepi pantai maupun yang tinggal di “daerah belakang” atau pedalaman.

Dari segi kebudayaan, budaya Melayu mengacu kepada asanya yang Islami. Masyarakat Melayu yang majemuk dengan latar belakang kebudayaan yang majemuk tetap bertahan di masing-masing kawasan. Pusat-pusat pengembangan kebudayaan, yang semula kebanyakan bertumpu di kerajaan-kerajaan, saat ini dapat dikatakan “tidak lagi dapat diandalkan” karena kerajaan itu sudah berakhir. Namun Melayu Jambi tetap mengakui bahwa kemelayuan itu hakekatnya ditentukan oleh asas : seagama (Islam), seadat (berbudaya) Melayu dan sebahasa (bahasa Melayu)”. Maka siapa saja yang mengingkari asas ini, dianggap “bukan” orang Melayu dan tanggallah hak-hak adat kemelayuan.

Selanjutnya, dalam proses pembangunan, masyarakat Melayu Jambi mempunyai integritas yang tinggi, yang sebetulnya telah merujuk

kepada konsep sinergi “the whole is more than the sum of its part”, bahwa satu kesatuan (keseluruhan) lebih besar daripada penjumlahan bagiannya. Dalam praktek sehari-hari dapat merujuk kepada seloko adat yang berbunyi “orang tuli pelepas bedil, orang bisu menyimpan rahasia, orang lumpuh penunggu rumah dan orang buta penghembus lesung.” Ini mencerminkan bahwa orang yang cacat saja masih dimungkinkan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan tentunya partisipasinya akan lebih baik lagi bagi orang yang sehat baik rohani maupun jasmani. Konsep sinergi yang disebutkan terdahulu tercermin dari semangat gotong royong dalam berbagai aktivitas di tengah-tengah masyarakat.

Dalam upaya mewujudkan integritas masyarakat dalam berbangsa, tercermin pula dari proses demokrasi. Keadaan demokrasi masyarakat Melayu Jambi khususnya di Kabupaten Muara Jambi dinilai cukup tinggi yaitu dengan prinsip menganut nilai-nilai demokratis. Demokrasi yang dianut masyarakat Melayu Jambi lebih mengutamakan nilai-nilai kebersamaan didalam pengambilan keputusan. Ini tercermin dalam ungkapan adat “Bulat aek (air) dek (karena) pembuluh, bulat kato dek mufakat, kok (jika) bulat lah bulih (sudah dapat) digulingkan kok pipih lah bulih dilayangkan.” Salah satu hal penting demokrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Jambi terlihat dalam pengambilan keputusan yang mengutamakan mufakat.

Implementasi demokrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Jambi terlihat dengan jelas dalam penyelesaian sengketa, terutama pedesaan. Sepanjang masih dapat diselesaikan secara adat, hampir tidak ada perkara atau sengketa yang diteruskan kepada pihak berwajib atau polisi. Biasanya penyelesaian secara adat mengandung nilai-nilai kekeluargaan.

Demokrasi masyarakat Melayu Jambi juga dicerminkan oleh sifat-sifat akomodatif penduduk terhadap pendatang. Sepanjang dipenuhinya seloko adat yang berbunyi “adat diisi, lembago dituang”, masyarakat Jambi dapat menerima pendatang dari luar, yang tidak hanya berbeda secara geografis, namun juga dapat menerima perbedaan-perbedaan agama dan etnis. Oleh karena itu, semenjak Jambi diproklamkan sebagai propinsi setelah berpisah dari Propinsi Tengah tahun 1957 hingga kini belum pernah terjadi kerusuhan-kerusuhan yang berbau SARA.

Demokrasi juga tercermin dalam beberapa seloko adat misalnya “rajo adil rajo disembah, rajo zalim rajo disanggah, duduk seorang bersempit-sempit duduk basamo (bersama-sama) berlapang-lapang, hati gajah samo (sama-sama) dilapah, hati tungau samo dicecah, ke bukit samo mendaki ke lurah samo menurun.”

Di dalam pemilihan kepala desa, proses dan pelaksanaan demokrasi langsung terlihat dengan jelas karena dipilih secara langsung oleh masyarakat bahkan dalam penempatan pejabat di lingkungan pemerintah daerah, baik tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten/kota, juga terbuka bagi semua etnis dan agama, bukan merupakan suatu keharusan orang-orang Jambi asli dan beragama Islam.

Aspek integritas ini tidak menutup pengaruh-pengaruh luar. Adat Jambi adalah terbuka, dalam aspek “bahasa” terbukti dengan jelas bahwa adat Jambi adalah terbuka, menerima bahasa dari luar dengan seloko adat “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, dimanoo ranting patah,disitu air disauk, adat di isi lembaga dituang, tidak ado membawo cupak dengan gantang.” Dalam implementasinya, masyarakat Jambi tidak kaku dalam kehidupan sehari-hari. Ini terbukti dari bahasa Melayu yang banyak mendapat pengaruh dari luar daerah.

Sementara itu, dalam menghadapi globalisasi dan teknologi canggih, adat membolehkan mengadakan perubahan selama masih tidak keluar dari koridor adat. Untuk itu adat mengatakan “sekali air dalam, sekali pulau beralih, nan tepian tetap bak lamo”. Artinya, adakalanya terjadi perubahan dari tradisi lama ke tradisi baru tetapi masih dalam koridor yang diperbolehkan oleh adat yang sebenar adat. Misalnya kalau dahulu musik ada yang bernama genggong, kemudian berubah dengan gitar, kemudian berubah dengan organ tunggal. Dapat dikatakan bahwa terhadap kemajuan teknologi yang berdampak menguntungkan dan mendatangkan kenyamanan dalam kehidupan modern, adat dapat menerimanya dan terhadap yang negatif adat menutup diri.

Sebagai penutup, dapat dikatakan bahwa aspek integritas berbangsa juga dapat dicermati dalam merespons pendatang. Masyarakat Jambi sangat ramah dengan para pendatang. Oleh karena itu, keramah-tamahan tersebut tidak hanya terlihat dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga banyak ditemui adanya perkawinan antar etnis, asalkan menganut agama yang baru.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau-pulau, didiami oleh ratusan suku bangsa. Hubungan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya terjadi akibat adanya pelayaran dan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhi dari daerahnya sendiri. Pelayaran dan perdagangan dipengaruhi oleh faktor angin yang berhembus dan faktor alam lainnya yang memberi pengaruh terhadap kehidupan penduduk.

Selanjutnya, arus pelayaran Selat Malaka dan Lautan Hindia sebelah Barat Pulau Sumatera melahirkan kota dagang di pinggir pantai salah satunya Sriwijaya di Selatan Sumatera. Melalui jalur perdagangan itu terikutsertakan pula budaya dan karya sastra kemudian berkembang di daerah sekitarnya.

Dari Sriwijaya itulah dimulainya mata rantai perjalanan sejarah etnis Melayu Jambi. Meskipun, ada juga ditemukan bukti-bukti ataupun peninggalan sejarah jauh sebelum Sriwijaya yaitu masa Kerajaan Melayu Kuno. Dalam perjalanan sejarah berikutnya, terutama dengan lajunya perubahan zaman, derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat Melayu Jambi setiap saat dihadapkan kepada “intervensi” kebudayaan luar yang terus mengalir.

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, penduduk Jambi terutama Kabupaten Muara Jambi berawal dari penyebaran Ras Mongoloid, rumpun bahasa Malayan Mongoloid. Di Jambi sekitar abad 7 Masehi yaitu tahun 664 M, suku Melayu mampu mendirikan Kerajaan Melayu (mo-lo-yeu), dengan mengembangkan corak kebudayaan Melayu Budhis. Kemudian sekitar abad 13 Masehi, kebudayaan Melayu Budhis mengalami kemunduruan yang dibarengi dengan berkembangnya corak kebudayaan Melayu yang Islami. Dengan demikian sebagai penduduk asli, Melayu Jambi dalam perjalanan sejarahnya mengembangkan corak budaya Melayu yang dapat dibedakan ke dalam 3 macam. Yaitu, corak kebudayaan melayu pra-sejarah, corak kebudayaan melayu Budhis dan corak kebudayaan Islami.

Menurunnya kebudayaan Melayu Budhis dan berkembangnya

kebudayaan Melayu Islam menimbulkan dua corak masyarakat adat. Yaitu, masyarakat yang mempertahankan adat lama (zaman Budhis) dan masyarakat yang mengikuti paham Islam. Sehingga sejak abad ke-13 M sampai awal penjajahan Belanda kepercayaan penduduk Jambi hanya ada dua saja yaitu Islam dan paham yang menganut Polytheisme. Penganut Polytheisme masih dipegang oleh masyarakat suku anak dalam.

Setelah masuknya Islam, banyak suku pendatang masuk ke daerah Jambi. Suku pendatang tersebut misalnya Suku Jawa (abad 17-18), Palembang, Minang, Bugis, Banjar, Cina, Padang dan sebagainya. Suku bangsa duabelas, suku kerinci, dan suku anak dalam sebagai suku asli daerah Jambi menerapkan aturan adat kepada para pendatang. Dengan aturan-aturan adat tersebut masyarakat Jambi sanggup menerima suku pendatang tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Akhirnya, antara suku asli dan pendatang sulit memisahkannya lagi baik budaya maupun sosial.

Kabupaten Muara Jambi yang terletak di sekitar aliran Sungai Batanghari sangat strategis untuk menerima pengaruh dari daerah sekitarnya. Posisinya mendorong tumbuh dan berkembangnya bandar-bandar dan pelabuhan-pelabuhan di kawasan pantai timur Jambi. Ramainya bandar-bandar tersebut mendorong para pedagang pada masa pemerintahan Kerajaan Melayu dan Kesultanan Melayu menjadikannya sebagai daerah perdagangan bebas. Sebagai akibatnya daerah Jambi didatangi para pedagang dari nusantara, Malaka, Kamboja, Cina, India, Eropa, Amerika, Iran, Turki dan sebagainya.

Faktor lain yang mendorong para pendatang memasuki pantai timur Jambi adalah kedudukan Muara Jambi pada abad 6-11 M menjadi pusat pendidikan agama Budha di Asia Tenggara. Sehingga para pendeta dan musafir dari berbagai negara mendatangi tempat itu untuk belajar. Di samping itu, meningkatnya kesejahteraan penduduk pada awal abad 20 menjadi faktor pendorong masuknya kaum pendatang ke Jambi. Tingkat kesejahteraan rakyat menjadi meningkat setelah tanaman karet rakyat mulai menghaikan. Lateks atau getah karet banyak dijual ke Malaka, Johor, Singapura dengan menggunakan perahu layar. Berkat karet itu, penduduk Jambi banyak melakukan perdagangan langsung ke luar negeri. Sebaliknya para pendatang terdorong keinginannya untuk menetap di daerah Jambi.

Sementara itu, kata Melayu itu sendiri memberikan banyak

makna. Pertama, makna “melayu” sebagai nama bahasa. Kedua, makna “melayu” sebagai nama suku. Ketiga makna “melayu” sebagai nama kebudayaan. Dan keempat makna “melayu” sebagai nama kerajaan tua yang sempat berkembang sekitar tahun 644 M, yaitu Kerajaan Melayu.

6.2 Saran

1. Sebagai akibat lajunya pembangunan terutama bidang transportasi dan telekomunikasi maka mobilitas penduduk di Kabupaten Muara Jambi semakin tinggi. Sehingga memudahkan penduduk saling berinteraksi satu sama lain, baik antara suku maupun antar bangsa. Kondisi ini menimbulkan terjadinya kontak budaya baik antar suku maupun antar bangsa. Terlebih lagi dalam era globalisasi, kontak budaya tersebut hampir sulit dikontrol dampak negatifnya. Oleh karena itu untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat agar tidak tersingkir oleh budaya asing diperlukan keterlibatan masyarakat, pemerintah dan swasta. Selain itu, kelompok-kelompok yang mendukung suatu kebudayaan daerah perlu dibina dan ditumbuhkembangkan. Dan, di sekolah-sekolah kurikulum muatan lokal perlu diisi dengan mata pelajaran Sejarah Jambi diantaranya sejarah etnis Melayu Jambi. Sehingga diharapkan masyarakat menemukan jatidiri Melayu Jambi itu sendiri.
2. Berbagai faktor baik langsung maupun tidak langsung, kehidupan adat dalam masyarakat akan berhadapan dengan masalah ekonomi, budaya, globalisasi, teknologi dan sebagainya. Hal itu semua mampu merubah perilaku masyarakat, yang akibatnya adat istiadat itu sendiri bias saja mengalami perubahan. Oleh karena itu, diharapkan perubahan adat istiadat tidak merusak tatanan sosial masyarakat. Maka, peranan orang-orang adat atau pemangku adat serta organisasi adat sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif. Gramedia. Jakarta.1985.
- Bellwood, Peter. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. Gramedia. Jakarta.2000.
- Dinamika Adat Jambi Dalam Era Global. Lembaga Adat Prop.Jambi. Tahun 2003.
- Hidayah, Zulyani. Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia. LP3ES. Jakarta.1996
- Laporan Sementara Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Prop. Jambi 1994.
- Tim Koordinasi Penelitian Sejarah Melayu Kuno. Jambi.1994
- Laporan Ekskavasi Menapo di Situs Muara Jambi, Kec.Sekernan, Kab. Batang-Hari Prop. Jambi. (makalah). t.t
- Meng, Usman. Napak Tilas Liku-liku Propinsi Jambi (Kerajaan Malayu kuno s.d. Terbentuknya Prop. Jambi. (makalah). t.t
- Nasrudin, M.A. Muktry. Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-194. Jambi.1989.
- Panduan Wisata Kabupaten Muaro Jambi. Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Muaro Jambi. 2002.
- Suparlan, Parsudi. Orang Sakai di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.1995
- Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) di Propinsi Jambi. Dewan Harian Daerah angkatan 45 Prop. Jambi.1990

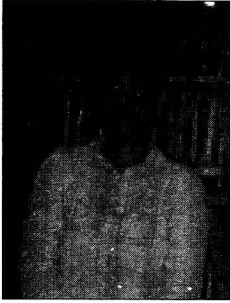
Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau Sekarang dan Yang Akan Datang. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi dan Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi.1997

Seminar Sejarah Malayu kuno Jambi, 7-8 Desember 1992. Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi bekerjasama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi.1992

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. A. Wahab Madjid
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS, saat ini aktif di Lembaga Adat
Alamat : Jln. Kasturi I No. 26 Jambi
2. Nama : Raden Hj. Abdulah
Umur : 78 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS, saat ini aktif di Lembaga Adat
Alamat : Jl. Duri I Jambi
3. Nama : H. Ishaq Rahayub, BA
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Kakan Parsenibud Kab Muaro Jambi
Alamat : Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Muaro Jambi
4. Nama : Drs. Ujang Hariyadi
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : PNS di Kantor Disbudpar Prop. Jambi
Alamat : Kantor Disbudpar Prop. Jambi
5. Nama : Drs. I Made Suantré
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Kepala Kantor BP3 Jambi Jl. Samarinda Kotabaru Jambi
Alamat : BP3 Jambi Jln. Samarinda Kotabaru Jambi (0741) 40126
6. Nama : Agus Sudaryadi, S.Sos
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : PNS di BP3 Jambi Jl. Samarinda Kotabaru Jambi
Alamat : BP3 Jambi Jln. Samarinda Kotabaru Jambi (0741) 401267.

7. Nama : Listyani,S.Sos
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : PNS di Bp3 Jambi Jl. Samarinda Kotabaru Jambi
Alamat : BP 3 Jln. Jambi Samarinda, Kotabaru Jambi
(0741) 40126



ANASTASIA WIWIK SWASTIWI, lahir di Yogyakarta pada tanggal 12 Oktober 1969. Lulus sebagai Sarjana jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada pada tahun 1992. Saat ini mengambil program Master Sejarah di Fakultas Sastra dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Malaysia. Sejak 1998 bekerja sebagai peneliti di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang. Ia aktif menulis di media massa lokal maupun jurnal ilmiah nasional. Ia juga sering

terlibat dalam berbagai kegiatan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain seperti Pemerintah Daerah di lingkungan Provinsi Kepulauan Riau. Ia juga menjabat sebagai staf redaksi penerbitan buletin penelitian BKSNT dan menjadi penulis dan staf redaksi majalah terbitan BKSNT, *Marwah*.



NISMAWATI TARIGAN, lahir di Tiga Lingga, Sumatera Utara 25 Januari 1962. Lulus sebagai Sarjana Antropologi FISIP Universitas Sumatera Utara tahun 1987. Bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Tanjungpinang sejak tahun 1990. Saat ini menjabat Kepala BKSNT Tanjungpinang

Melayu Jambi : Suatu kajian Sejarah Etnis

Anastasia Wiwik

Perpustakaan
Jenderal Ke

\$59.8
ANA
m

Tarigan

ISBN 978-979-1281-06-5